

**INTERNALISASI NILAI *TASAMUH TAWASSUTH* DAN *TAWAZUN*  
DALAM PENGUATAN KARAKTER TOLERANSI  
DI PONDOK PESANTREN AL-MUHAJIRIN 3 TAMBAKBERAS  
JOMBANG**

**TESIS**

Oleh:

M. Ali Musyafa'

NIM. 19771040



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2022**

**INTERNALISASI NILAI *TASAMUH TAWASSUTH* DAN *TAWAZUN*  
DALAM Penguatan Karakter Toleransi  
DI PONDOK PESANTREN AL-MUHAJIRIN 3 TAMBAKBERAS  
JOMBANG**

**TESIS**

Diajukan kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim  
Malang sebagai persyaratan dalam menyelesaikan Program Magister Pendidikan  
Agama Islam

Oleh:

M. Ali Musyafa'

NIM. 19771040

Dosen Pembimbing:

Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A

NIP. 196205071995011001

Dr. Mohammad Samsul Ulum, M.A

NIP. 197208062000031001



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2022**

## LEMBAR PERSETUJUAN

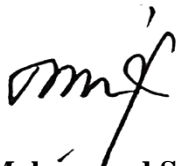
Tesis dengan judul “Internalisasi Nilai *Tasamuh Tawassuth* dan *Tawazun* dalam Penguatan Karakter Toleransi di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas Jombang” ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Malang, 23 Mei 2022  
Pembimbing I



**Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A**  
NIP. 196205071995011001

Malang, 23 Mei 2022  
Pembimbing II



**Dr. Mohammad Samsul Ulum, M.A**  
NIP. 197208062000031001

Malang, 23 Mei 2022  
Mengetahui,  
Ketua Prodi Magister Pendidikan Agama Islam



**Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag**  
NIP: 19691020200031001

## LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Internalisasi Nilai *Tasamuh Tawassuth* dan *Tawazun* dalam Penguatan Karakter Toleransi di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas Jombang” ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 21 juni 2022.

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Penguji I

**Prof. Dr. H. Mulyadi, M. Pd.I**  
NIP. 195507171982031005

:

Penguji II

**Dr. H. Mulyono, M.A**  
NIP. 196606262005011003

:

Pembimbing I

**Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A**  
NIP. 196205071995011001

:

Pembimbing II

**Dr. Mohammad Samsul Ulum, M.A**  
NIP. 197208062000031001

:

Malang, Juni 2022

Mengesahkan,  
Direktur Pascasarjana



**Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. Ak**  
NIP: 196903032000031002

## **SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Ali Musyafa'

NIM : 19771040

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Internalisasi Nilai *Tasamuh Tawassuth* dan *Tawazun* dalam Penguatan Karakter Toleransi di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas Jombang

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya tulis saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 23 Mei 2022

Hormat saya

M. Ali Musyafa'

19771040

## KATA PENGANTAR

Ucapan syukur *alhamdu lillahi robbil 'aalamiin* penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat iman dan Islam serta memberi kemampuan dan mentakdirkan penulis untuk menyelesaikan tesis dengan judul “Internalisasi Nilai *Tasamuh Tawassuth* dan *Tawazun* dalam Penguatan Karakter Toleransi di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas Jombang” ini dengan baik. Yang mana secara khusus tesis ini penulis susun sebagai tugas untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan program studi Magister Pendidikan Agama Islam dan secara umum semoga bisa bermanfaat bagi pembaca sekalian. Shalawat serta salam semoga slalu tercurah limpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. yang telah menuntun umat manusia dari zaman jahiliyah menuju Islamiyah.

Proses penyelesaian tesis ini tentu tidak lepas dari dukungan serta bimbingan dari segenap pihak yang berkaitan. Oleh karena itu penulis menyampaikan rasa syukur dan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA.
2. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Dr.H. Mohammad Asrori, M.Ag.
3. Dosen Pembimbing I Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA dan Dosen Pembimbing II Dr. Mohammad Samsul Ulum, M.A atas bimbingan, masukan, dan kritik dalam penulisan tesis ini.
4. Seluruh dosen, staf dan karyawan program studi MPAI dan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

5. Keluarga besar Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas Jombang terkhusus KH. Abdul Lathif Malik, Lc selaku pengasuh/pembina pondok yang telah mengizinkan dan banyak membantu proses penelitian ini.
6. Tak lupa tentunya orang tua penulis yang selalu suport dalam semua hal, keluarga besar Ponpes Anwarul Huda, sahabat-sahabat dan orang tercinta yang selalu suport dan selalu ada, serta semua pihak terkait yang tidak dapat disebut satu persatu.

Semoga Allah memberikan imbalan pahala berlipat ganda di dunia dan di akhirat kelak. Akhirnya dengan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih jauh dari kata sempurna dan masih terdapat banyak kekurangan. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharap kritik dan masukan dari semua pihak, dan penulis berharap semoga penulisan tesis ini dapat bermanfaat khususnya kepada penulis dan pembaca pada umumnya.

Malang, 24 Mei 2022  
Penulis,

M. Ali Musyafa'

## **PERSEMBAHAN**

Syukur *alhamdulillah* kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Sholawat serta salam selalu tercurah limpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW.

Karya ini saya persembahkan untuk kedua orang tua yang kasih sayangnya tak terbatas dan tak pernah putus dalam waktu yang berjalan terus. Karena doa yang selalu terpanjat serta tetesan keringatnya saya bisa sampai pada titik ini. Semoga engkau selalu diberi keberkahan kesehatan serta umur panjang.

Kepada semua guru yang telah mendidik saya, khususnya KH Muhammad Baidowi Muslich, beserta keluarganya, guru-guru saya di Ponpes Anwarul Huda Malang, di Attanwir talun Bojonegoro dan para dosen saya di UIN Malang yang telah banyak memberi saya ilmu dan do'a. Semoga kebaikan, keberkahan dan kemuliaan senantiasa membersamai beliau baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Teruntuk sahabat KHIDMAH 25 PPAH, dulur-dulur RISALAH'15 Attanwir, dulur-dulur IKAMARO (Ikatan Mahasiswa Bojonegoro), sahabat-sahabati PMII rayon Kawah Chondrodimuko, keluarga KKM di Sumberpucung, keluarga PKL 45 di MAN kota Blitar, dan tentunya sahabat-sahabat MPAI'19 yang telah berjuang bersama dalam melewati pahit manisnya mencari ilmu bersama selama ini.



## MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

*Artinya “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.”*

*(Qur’an Surah Al-Hujurat Ayat 13)<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> Zaini Dahlan, *Qur’an Karim dan Terjemahan Artinya*, cetakan ke 26, (Yogyakarta: UII Press, 2021), hlm. 847.

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....	45
Gambar 5.1 Konsep nilai <i>tasamuh</i> , <i>tawassuth</i> dan <i>tawazun</i> .....	104
Gambar 5.2 Proses internalisasi nilai <i>tasamuh</i> , <i>tawassuth</i> dan <i>tawazun</i> .....	111
Gambar 5.3 Dampak internalisasi nilai <i>tasamuh</i> , <i>tawassuth</i> dan <i>tawazun</i> .....	114

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian .....	16
Tabel 4.1 Hasil Penelitian .....	91

## DAFTAR ISI

### HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
PERSEMBAHAN .....	vii
MOTTO.....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
ABSTRAK .....	xv
ABSTRACT.....	xvii
مستخلص البحث .....	xix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....	xxi

### BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Originalitas Penelitian .....	7
F. Definisi Istilah .....	20

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

A. Landasan Teori.....	22
1. Nilai <i>Tasamuh</i> , <i>Tawassuth</i> dan <i>Tawazun</i> .....	22
2. Internalisasi Nilai Pendidikan .....	30
3. Internalisasi nilai <i>Tasamuh</i> , <i>Tawassuth</i> dan <i>Tawazun</i> dalam Penguatan Karakter Toleransi.....	39
4. Dampak Internalisasi nilai <i>Tasamuh</i> , <i>Tawassuth</i> dan <i>Tawazun</i> dalam Penguatan Karakter Toleransi Terhadap Santri .....	40
B. Kerangka Berfikir.....	46

## **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan jenis Penelitian .....	46
B. Kehadiran Penelitian .....	47
C. Lokasi Penelitian .....	47
D. Data dan Sumber Data.....	48
E. Teknik Pengumpulan Data .....	49
F. Analisis Data .....	51
G. Keabsahan Data .....	53

## **BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Latar penelitian.....	54
1. Sejarah dan Profil Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Jombang .....	54
2. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Jombang .....	57
3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Jombang.....	57
4. Metode Pembelajaran.....	58

5. Kegiatan-Kegiatan.....	59
B. Paparan Data .....	60
1. Konsep Nilai <i>Tasamuh Tawassuth dan Tawazun</i> dalam Penguatan Karakter Toleransi di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Jombang .....	60
2. Proses Internalisasi Nilai <i>Tasamuh Tawassuth dan Tawazun</i> dalam Penguatan Karakter Toleransi di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Jombang .....	66
3. Dampak Internalisasi Nilai <i>Tasamuh Tawassuth dan Tawazun</i> dalam Penguatan Karakter Toleransi di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Jombang .....	82
C. Hasil Penelitian .....	86
1. Konsep Nilai <i>Tasamuh Tawassuth dan Tawazun</i> dalam Penguatan Karakter Toleransi di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Jombang .....	86
2. Proses Internalisasi Nilai <i>Tasamuh Tawassuth dan Tawazun</i> dalam Penguatan Karakter Toleransi di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Jombang .....	88
3. Dampak Internalisasi Nilai <i>Tasamuh Tawassuth dan Tawazun</i> dalam Penguatan Karakter Toleransi di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Jombang .....	90

## **BAB V PEMBAHASAN**

A. Konsep Nilai <i>Tasamuh Tawassuth dan Tawazun</i> dalam Penguatan Karakter Toleransi di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Jombang .....	93
--	----

B. Proses Internalisasi Nilai <i>Tasamuh Tawassuth dan Tawazun</i> dalam Penguatan Karakter Toleransi di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Jombang .....	105
C. Dampak Internalisasi Nilai <i>Tasamuh Tawassuth dan Tawazun</i> dalam Penguatan Karakter Toleransi di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Jombang .....	112

**BAB VI PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	115
B. Saran .....	117

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN - LAMPIRAN**

## ABSTRAK

**Musyafa', M. Ali.** 2022. Internalisasi Nilai *Tasamuh Tawassuth* dan *Tawazun* dalam Penguatan Karakter Toleransi di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas Jombang. Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Tesis: 1) Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A, 2) Dr. Mohammad Samsul Ulum, M.A.

**Kata Kunci:** Internalisasi, *Tasamuh Tawassuth* dan *Tawazun*, Toleransi

Toleransi merupakan karakter dengan urgensi tinggi untuk ditanamkan dalam diri masyarakat Indonesia, karena sebagai negara multikultural dengan beragam budaya, agama, ras, suku dan bahasa, menjadikan Indonesia rentan terhadap berbagai macam konflik, seperti konflik internal dalam agama, konflik eksternal antar agama, bahkan politisasi agama hingga memunculkan gerakan intoleran. Guna mencegah hal tersebut, maka perlu adanya penguatan karakter toleransi, dan salah satu caranya yaitu dengan internalisasi nilai *tasamuh* (sikap menghargai perbedaan), *tawassuth* (sikap tengah atau moderat) dan *tawazun* (seimbang dalam segala hal kebaikan) kedalam diri generasi muda Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana konsep internalisasi nilai *tasamuh tawassuth* dan *tawazun* dalam penguatan karakter toleransi di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas Jombang, menganalisis bagaimana proses internalisasi nilai *tasamuh tawassuth* dan *tawazun* dalam penguatan karakter toleransi di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas Jombang, menganalisis bagaimana dampak internalisasi nilai *tasamuh tawassuth* dan *tawazun* dalam penguatan karakter toleransi terhadap pola pikir santri di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas Jombang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus, pengumpulan data menggunakan metode observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi, analisis data dilakukan melalui empat tahap yakni pengumpulan data, kondensasi data, display data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Konsep nilai *tasamuh tawassuth* dan *tawazun* dalam penguatan karakter toleransi di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas Jombang, nilai tersebut dimaknai sebagaimana berikut: a) *tasamuh*, sikap menghargai perbedaan (toleransi), b) *tawassuth*, sikap adil dan moderat. c) *tawazun*, seimbang dalam segala hal kebaikan. 2) Proses internalisasi nilai *tasamuh tawassuth dan tawazun* dalam penguatan karakter toleransi santri di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas Jombang melalui tiga tahap: a) *Moral knowing*, dilakukan dengan metode ceramah dan cerita dalam kegiatan peengajian, diniyah dan *workshop*, kemudian metode diskusi dalam kegiatan forum kajian islam (FKI) dan *workshop*. b) *moral feeling*, dengan metode cerita hikmah dan nasihat yang dilakukan dalam kegiatan peengajian, diniyah dan *workshop* c) *moral action*, dengan metode keteladanan dan pembiasaan dalam FKI, roan dan bahsaul masail. 3) Dampak internalisasi nilai *tasamuh tawassuth dan tawazun* dalam penguatan karakter toleransi di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas Jombang



terhadap pola pikir santri yaitu: a) *open minded*, b) tidak berlebihan (*ghuluw*), c) Berpedoman kepada Akhlak yang luhur, d) mengembangkan toleransi, e) tidak mudah memvonis salah.

## ABSTRACT

**Musyafa', M. Ali.** 2022. Internalization of the Values of *Tasamuh*, *Tawassuth*, and *Tawazun* in Strengthening the Character of Tolerance at Al-Muhajirin 3 Tambakberas Islamic Boarding School in Jombang. Thesis, Master of Islamic Education, Postgraduate of Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Advisors: 1) Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A, 2) Dr. Mohammad Samsul Ulum, M.A.

**Keywords:** Internalization, *Tasamuh*, *Tawassuth* and *Tawazun*, Tolerance

Tolerance is a character of high urgency to be instilled in Indonesian society because as a multicultural country with diverse cultures, religions, races, ethnicities, and languages, Indonesia is susceptible to various conflicts, such as internal religious conflicts, external conflicts between religions, and even the politicization of religion leading to the emergence of intolerant movements. To prevent these, it is necessary to strengthen the character of tolerance, and one way to do this is through the internalization of the values of *tasamuh* (appreciating differences), *tawassuth* (moderation), and *tawazun* (balance in all goodness) within the young generation of Indonesia.

This research aims to analyze how the concept of internalization of the values of *tasamuh*, *tawassuth*, and *tawazun* strengthens the character of tolerance at Al-Muhajirin 3 Tambakberas Islamic Boarding School in Jombang, to analyze how the process of internalization of the values of *tasamuh*, *tawassuth*, and *tawazun* strengthens the character of tolerance at Al-Muhajirin 3 Tambakberas Islamic Boarding School in Jombang, and to analyze how the impact of internalization of the values of *tasamuh*, *tawassuth*, and *tawazun* strengthens the character of tolerance at Al-Muhajirin 3 Tambakberas Islamic Boarding School in Jombang. This research used a qualitative descriptive method with a case study approach. Data collection was carried out through participant observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis was conducted through four stages: data collection, data condensation, data display, and data verification.

This research shows that: 1) The concept of the values of *tasamuh*, *tawassuth*, and *tawazun* in strengthening the character of tolerance is interpreted as follows: a) *tasamuh*, an attitude of appreciating differences (tolerance), b) *tawassuth*, a fair and moderate attitude, c) *tawazun*, balance in all matters of goodness. 2) The process of internalization of the values of *tasamuh*, *tawassuth*, and *tawazun* in strengthening the character of tolerance among the students involves three stages: a) Moral knowing: It is conducted through methods such as lectures and stories through *pengajian* (religious study groups), *diniyah* (non formal Islamic studies), and workshops, then discussion methods in Islamic study forum (FKI) activities and workshops; b) Moral feeling: This stage involves storytelling method of wisdom and advice through religious study groups, *diniyah*, and workshops; and c) Moral action: It is achieved through exemplary and habituation methods during FKI, *roan*, and *bahsaul masail*. The impact of internalization of the values of *tasamuh*, *tawassuth*, and *tawazun* in strengthening the character of tolerance on the

mindset of the students includes: a) Open-minded, b) not excessive (*ghuluw*), c) guided by noble morals, d) developing tolerance, and e) not quick to pass judgment.

## مستخلص البحث

مشفع، محمد علي. ٢٠٢٢. غرس قيم التسامح والتوسط والتوازن في تعزيز الشخصية المتسامحة في معهد المهاجرين 3 تامباك بيراس جومبانج. رسالة الماجستير، قسم التربية الإسلامية، كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول: أ. د. الحاج محمد زين الدين، الماجستير. المشرف الثاني: د. محمد شمس العلوم، الماجستير

**الكلمات الرئيسية:** غرس، تسامح، توسط، توازن، متسامح

والتسامح شخصية تتسم بالحاح كبير ينبغي غرسه في المجتمع الإندونيسي، لأن إندونيسيا، بوصفها بلدا متعدد الثقافات به مجموعة متنوعة من الثقافات والأديان والأعراق والقبائل واللغات، معرضة لأنواع مختلفة من الصراعات، مثل الصراعات الداخلية داخل الدين، والصراعات الخارجية بين الأديان، وحتى التسييس الديني لإثارة حركات غير متسامحة. من أجل منع ذلك، من الضروري تعزيز الشخصية المتسامحة، وإحدى الطرق هي غرس قيم التسامح (موقف احترام الاختلافات)، و التوسط (موقف التوسط أو الاعتدال) والتوازن (متوازن في كل شيء جيد) في جيل الشباب في إندونيسيا.

يهدف هذا البحث إلى تحليل كيفية مفهوم غرس قيم التسامح والتوسط والتوازن في تعزيز الشخصية المتسامحة في معهد المهاجرين 3 تامباك بيراس جومبانج، تحليل كيفية عملية غرس قيم التسامح والتوسط والتوازن في تعزيز الشخصية المتسامحة في معهد المهاجرين 3 تامباك بيراس جومبانج، تحليل أثر غرس قيم التسامح والتوسط والتوازن في تعزيز الشخصية المتسامحة على عقلية الطلاب في معهد المهاجرين 3 تامباك بيراس جومبانج. استخدم هذا البحث منهجا وصفيا كيفيا بنوع دراسة الحالة، وتم جمع البيانات من خلال

الملاحظة على المشاركين، والمقابلة المتعمقة، والوثائق، وتم تحليل البيانات من خلال أربع مراحل، وهي جمع البيانات، وتحديدتها، وعرضها والتحقق من صحتها.

أظهرت نتائج هذا البحث أن: (1) مفهوم التسامح والتوسط والتوازن في تعزيز الشخصية المتسامحة، وقد تم تفسير هذه القيم على النحو التالي: أ) التسامح، وهو موقف احترام الاختلافات (التسامح)، ب) التوسط، وهو موقف عادل ومعتدل. ج) توازن متوازن في كل شيء جيد. (2) عملية غرس قيم التسامح والتوسط والتوازن في تعزيز الشخصية المتسامحة لدى الطلاب من خلال ثلاث مراحل: أ) المعرفة الأخلاقية، وتنفيذ أساليب المحاضرات والقصة في أنشطة الرواتب والدينية وورش العمل، ثم أساليب المناقشة في أنشطة منتدى الدراسات الإسلامية (FKI) وورش العمل. ب) الشعور الأخلاقي، تنفيذ أساليب قصص الحكم والنصيحة التي يتم تنفيذها في أنشطة المحاضرة، والدينية وورش العمل. ج) العمل الأخلاقي، تنفيذ أساليب القدوة والتعود في منتدى الدراسات الإسلامية (FKI) و العمل الجماعي و بحث المسائل. (3) أثر غرس قيم التسامح والتوسط والتوازن في تعزيز الشخصية المتسامحة على عقلية الطلاب، وهي: أ) الانفتاح العقلي، ب) غير مفرط (غلو)، ج) التحلي بالأخلاق النبيلة، د) تنمية التسامح، هـ) عدم التسرع في الحكم على الخطأ.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi arab-latin dalam penelitian ini berdasar pada surat keputusan bersama (SKB) oleh Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tgl. 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana berikut ini:

### A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
ا	Alif	a
ب	ba'	b
ت	ta'	t
ث	sa'	ts
ج	jim	j
ح	ha	h
خ	kha'	kh
د	dal	d
ذ	zal	dz
ر	ra'	r
ز	zai	z
س	sin	s
ش	syin	sy
ص	shad	sh
ط	tha'	th

ظ	zha	zh
ع	'ain	'
غ	ghain	gh
ف	fa'	f
ق	qaf	q
ك	kaf	k
ل	lam	l
م	mim	m
ن	nun	n
و	waw	w
ه	ha'	h
ء	hamzah	'
ي	ya'	y

## B. Vokal, panjang dan diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan "a", *kasrah* dengan "i", *dlommah* dengan "u," sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang =	A	misalnya	قال	menjadi	qala
Vokal (i) panjang =	I	misalnya	قيل	menjadi	qila
Vokal (u) panjang =	U	misalnya	دون	menjadi	duna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =	و	misalnya	قول	Menjadi	qawlun
Diftong (ay) =	ي	misalnya	خير	Menjadi	khayrun

#### C. Ta' Marbutah (ة)

*Ta' marbutah* ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila Ta' marbutah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

#### D. Kata Sandang dan Lafdh al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadh jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

- i. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan ...
- ii. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan ...Masya' Allah kana wa ma lam yasya' lam yakun.



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Toleransi adalah salah satu karakter yang memiliki urgensi tinggi untuk ditanamkan dalam diri masyarakat Indonesia, khususnya dalam jenjang pendidikan, sebagaimana yang telah dirumuskan oleh kepmendiknas bahwa ada 18 karakter yang perlu ditanamkan kedalam diri warga Indonesia dan salah satunya yaitu adalah karakter toleransi. Hal tersebut menjadi penting karena Indonesia adalah sebuah negara multikultural yang terdiri dari beragam budaya, agama, ras, suku dan bahasa, tentu hal tersebut merupakan rahmat dari Tuhan yang maha esa, namun disisi lain dengan banyaknya ragam tersebut menjadikan Indonesia rentan terhadap berbagai macam konflik.<sup>2</sup>

Salah satu konflik yang sering terjadi di Indonesia adalah konflik agama, baik konflik antar agama maupun konflik antar aliran dalam suatu agama. Walaupun pada dasarnya semua agama mengajarkan kedamaian namun ada saja kelompok-kelompok intoleran yang menyebabkan munculnya konflik tersebut. Seperti yang baru-baru ini terjadi pada Minggu 28 Maret 2021 yaitu bom bunuh diri meledak di depan Gereja Katedral Makassar Sulawesi Selatan, kejadian itu menambah sederet panjang daftar aksi aksi intoleransi atau terorisme di Indonesia. Sebelum bom bunuh diri Katedral Makassar, Indonesia memiliki banyak sejarah aksi pengeboman yang merenggut korban

---

<sup>2</sup> Arisman Ismardi, "*Meredam Konflik Dalam Upaya Harmonisasi Antar Umat Beragama,*" *Toleransi: Media Komunikasi Umat Bergama* Vol.6, no. 2 Juli-Desember (2014), hlm. 200.

jiwa. Bom Bali 2002, menjadi salah satu sejarah kasus intoleransi terbesar yang sempat terjadi di Indonesia. Peristiwa yang menyasar klub malam dan kantor konsulat Amerika ini merenggut nyawa setidaknya 202 jiwa. Setelah aksi tersebut secara beruntut serangan juga diluncurkan ke beberapa tempat vital seperti kedutaan besar AS di Jakarta dan kemudian aksi serangan di Hotel JW Mariott pada 5 Agustus 2003 yang menewaskan 12 orang beserta pelaku bom bunuh diri serta 150 orang luka-luka.<sup>3</sup> Peristiwa-peristiwa tersebut merupakan beberapa dari deretan aksi-aksi terorisme yang tergolong besar, karena setelah aksi-aksi tersebut sampai tahun 2021 masih banyak lagi aksi-aksi terorisme yang terjadi di Indonesia.

Mirisnya semua aksi tersebut berkedok jihad untuk membela Islam, padahal pada dasarnya ajaran Islam yang bersifat universal mengajarkan menghargai perbedaan dan toleransi. Hal itu merupakan ajaran yang tidak hanya berlaku pada suatu masa dan suatu tempat tertentu, melainkan lebih dari itu. Namun demikian, fakta sejarah telah menunjukkan bahwa proses penyempitan universalitas ajaran Islam telah terjadi, sehingga karakter ajaran yang semula *inklusif-toleran* berubah menjadi *apriori-diskriminatif*. Bahkan di tangan beberapa orang ajaran tersebut telah diramu menjadi doktrin agama yang *eksklusif-intoleran*.<sup>4</sup> Dalam artian kelompok-kelompok tertentu dengan

---

<sup>3</sup> Muhammad Ali Zaidan, *Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme (Pendekatan Kebijakan Kriminal)*, Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang, Vol. 3 No. 1 (2017), hlm. 150.

<sup>4</sup> Kasjim Salenda, *Analisis terhadap Praktek Terorisme atas Nama Jihad*, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makasar, hlm. 77.

sengaja menginterpretasikan dalil-dalil agama secara sempit atau hanya untuk kepentingan politik mereka.

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa ada enam agama yang telah diresmikan oleh pemerintah Indonesia antara lain yaitu Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindu dan Konghucu. Karena Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia tentu yang lebih sering terlihat terjadi konflik baik konflik eksternal dengan agama lain maupun internal dengan antar aliran ataupun perbedaan pandangan yang bersifat *furu'* atau menjadi masalah khilafiyah dalam agama.

Berdasarkan hal tersebut maka doktrin-doktrin radikalisme agama harus di tangkal dan dihentikan penyebarannya karena bisa menimbulkan mafasid (kerusakan) yang dimana itu tidak sesuai dengan ajaran islam yang rahmatan lilalamin. Salah satu caranya yaitu dengan penguatan karakter toleransi melalui internalisasi nilai *tasamuh tawassuth* dan *tawazun* sehingga dengan karakter toleransi yang kuat, peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh doktrin-doktrin radikal tersebut dan lebih tenang dalam menyikapi perbedaan pandangan maupun budaya ketika mereka hidup bermasyarakat bahkan bisa menjadi penengah bagi masyarakat.<sup>5</sup>

Namun dalam proses internalisasi nilai-nilai tersebut tidak semudah yang dibayangkan, karena pada dasarnya dalam dunia pendidikan nilai *tasamuh tawassuth* dan *tawazun* sudah tidak asing lagi bagi peserta didik

---

<sup>5</sup> Muhyidin Abdusshomad, "Karakter *Tawassuth*, *Tawazun*, *I'tidal*, Dan *Tasamuh* Dalam Aswaja", <https://islam.nu.or.id/post/read/16551/karakter-tawassuth-tawazun-i039tidal-dan-tasamuh-dalam-aswaja>, diakses pada tanggal 11 September 2021.

khususnya di lembaga pendidikan agama seperti pesantren, dalam artian sudah dipelajari namun kurang adanya pemaknaan dan penghayatan sehingga nilai-nilai tersebut belum bisa terbentuk menjadi karakter dari peserta didik itu sendiri. Maka dari itu penelitian ini akan menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana internalisasi nilai *tasamuh tawassuth* dan *tawazun* dalam penguatan karakter toleransi di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas Jombang.

Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas Jombang menjadi latar atau objek dari penelitian ini tentu bukan tanpa alasan, melainkan ada suatu hal yang menarik untuk dilakukan penelitian di Pondok Pesantren tersebut, sebagaimana dalam jurnal penelitian Nailul Khikam dan Hilyah Ashoumi yang berjudul “*Pola Pikir Santri Pondok Pesantren Al Muhajirin 3 Tambakberas Jombang Terhadap Ajaran Ahlusunnah Wal Jama’ah (Aswaja) Tentang Tawasut Tawazun Dan Tasamuh*” menunjukkan hasil bahwa pola pikir santri Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas Jombang relevan dengan nilai *tasamuh tawassuth* dan *tawazun* dan tergambar dalam perilaku sehari-hari.<sup>6</sup>

Padahal jika berkaca pada problematika yang ada, internalisasi nilai *tasamuh tawassuth* dan *tawazun* ini tidak semudah yang dibayangkan, karena tidak hanya sekedar penyampaian teori pengetahuan tapi juga terkait dengan pemaknaan dan penghayatan mendalam agar nilai tersebut bisa terbentuk menjadi karakter. Sehingga dengan hasil baik dari proses internalisasi nilai yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas Jombang,

---

<sup>6</sup> Nailul Khikam ,AH dan Hilyah Ashoumi, *Pola Pikir Santri Pondok Pesantren Al Muhajirin 3 Tambakberas Jombang Terhadap Ajaran Ahlusunnah Wal Jama’ah (Aswaja) Tentang Tawasut Tawazun Dan Tasamuh*, Jurnal Dinamika Vol. 4, No. 1, Juni 2019, hlm. 55.

akhirnya bagaimana konsep atau strategi internalisasi nilai *tasamuh tawassuth* dan *tawazun* Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas Jombang ini menjadi menarik untuk diteliti.

Kemudian Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas Jombang juga merupakan salah satu pondok pesantren yang berada dalam naungan Nahdlatul Ulama, yang dimana nilai *tasamuh tawassuth* dan *tawazun* ini relevan dan juga termaktub dalam konsep ahlussunnah waljamaah Nahdlatul Ulama<sup>7</sup>. Maka, berdasar beberapa hal tersebut peneliti mengambil latar penelitian di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas Jombang.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latarbelakang masalah yang diusung, maka penelitian ini mengambil dua fokus penelitian guna membatasi ruang lingkup penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep internalisasi nilai *tasamuh tawassuth* dan *tawazun* dalam penguatan karakter toleransi di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas Jombang?
2. Bagaimana proses internalisasi nilai *tasamuh tawassuth* dan *tawazun* dalam penguatan karakter toleransi di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas Jombang?

---

<sup>7</sup> Nur Khalik Ridwan, *Nu Dan Neoliberalisme: Tantangan Dan Harapan Menjelang Satu Abad* (Yogyakarta: Lkis, 2008), hlm. 158

3. Bagaimana dampak internalisasi nilai *tasamuh tawassuth* dan *tawazun* dalam penguatan karakter toleransi terhadap pola pikir santri di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas Jombang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian dengan dua rumusan masalah yang disusung, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis bagaimana konsep internalisasi nilai *tasamuh tawassuth* dan *tawazun* dalam penguatan karakter toleransi di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas Jombang.
2. Menganalisis bagaimana proses internalisasi nilai *tasamuh tawassuth* dan *tawazun* dalam penguatan karakter toleransi di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas Jombang.
3. Menganalisis bagaimana dampak internalisasi nilai *tasamuh tawassuth* dan *tawazun* dalam penguatan karakter toleransi terhadap pola pikir santri di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas Jombang.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk kemajuan intelektual, yaitu sebagai kajian pustaka tentang internalisasi nilai *tasamuh tawassuth* dan *tawazun* dalam penguatan karakter toleransi.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi pondok pesantren dalam pengembangan pendidikan dan mensyiarkan ajaran agama islam. Bagi pendidik memberikan konsep tentang internalisasi nilai *tasamuh*, *tawassuth* dan *tawazun* dalam penguatan karakter toleransi. Bagi peserta didik agar selektif didalam menerima doktrin atau ajaran agama serta lebih bisa menerima dan menyikapi perbedaan dengan baik dengan tertanamnya karakter toleransi tersebut dalam dirinya dan bagi penulis menambah pengalaman dalam bidang penelitian dan pengetahuan tentang internalisasi nilai *tasamuh tawassuth* dan *tawazun* dalam penguatan karakter.

## E. Originalitas Penelitian

Originalitas penelitian atau penelitian terdahulu merupakan bagian yang menyajikan persamaan dan perbedaan bidang kajian dengan penelitian sebelumnya, yakni untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang hubungan topik yang akan diteliti dengan penelitian lain sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Hal ini dilakukan supaya tidak terjadi pengulangan atau kesamaan serta dapat digunakan untuk memperhatikan kekurangan dan kelebihan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Mulyadi dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang* (Malang: UIN Maliki Press, 2019), hlm. 23

Beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, Pertama tesis Afton Ilman Anshori dengan judul “Strategi pengembangan karakter toleransi beragama di pondok pesantren Darussalam Banyuwangi. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan tujuan penanaman nilai toleransi terhadap santri pondok pesantren Darussalam Banyuwangi (2) mendeskripsikan bagaimana metode penanaman nilai toleransi terhadap santri pondok pesantren Darussalam Banyuwangi (3) mendeskripsikan bagaimana dampak penanaman nilai toleransi terhadap santri pondok pesantren Darussalam Banyuwangi.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kualitatif dengan Teknik paparan informan, dengan temuan secara deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan observasi partisipan, wawancara mendalam dan analisis dokumentasi. Serta analisis secara individu dan lintas situs.

Hasil dari penelitian ini yang pertama adalah pesantren ini didirikan dengan tujuan tidak hanya mendidik santrinya untuk cerdas dalam keilmuan dan keagamaan akan tetapi juga menjadi generasi yang toleran terhadap perbedaan yang ada disekitar pesantren maupun diluar pesantren. Kedua metode penanaman yang digunakan adalah pembiasaan keteladanan kiyai dan pembelajaran. Dan yang ketiga dampak dari penanaman tersebut adalah (1)



tidak adanya perilaku intoleran dilingkungan pesantren (2) terjalinya hubungan yang baik antar sesama agama.<sup>9</sup>

Kedua tesis Utami Yuliyanti Azizah yang berjudul “Pembentukan Sikap Toleransi Beragama Di Pesantren Khalaf Dan Salaf (Pondok Pesantren al-Mujtama’ al-Islami dan Pondok Pesantren Arroudhotul Wahida Di Kabupaten Lampung Selatan)” Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis peran keteladanan kyai, kurikulum yang diajarkan di pondok pesantren serta kegiatan harian santri dalam membentuk sikap toleransi beragama santri di pondok pesantren khalaf dan salaf.

Jenis penelitian ini adalah field research (lapangan), dengan metode deskriptif kualitatif yang dilakukan di 2 pesantren yaitu Al-Mujtama’ Al-Islami (khalaf), dan Arroudhotul Wahida (salaf). Sumber data alam penelitian ini yaitu, kyai, santri dan staf pengajar dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi melalui langkah-langkah analisis data yaitu pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan menarik kesimpulan dengan di uji keabsahannya menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama peran keteladanan seorang kyai mampu membentuk sikap toleransi beragama santri di pesantren, santri secara tidak langsung dapat meneladani model, gaya, karakter, pemikiran dan model ber-Islam dari keteladanan kyai pengasuh pondok pesantren sebagai modelnya. Kedua, pembentukan sikap toleransi beragama di pondok pesantren

---

<sup>9</sup> Afton Ilman Anshori, “Strategi pengembangan karakter toleransi beragama di pondok pesantren Darussalam Banyuwangi. Etheses of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, url; <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/16107>

Al-Mujtama' al-Islami diajarkan melalui pemberian materi pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, tauhid, tarikh dan fiqh, sedangkan pada pondok pesantren Arroudhotul Wahida dalam membentuk sikap toleransi beragama melalui pengajaran kitab Islam klasik yaitu kitab syu'abul Iman. Ketiga pembentukan sikap toleransi bergama di pondok pesantren Al-Mujtama' al-Islami dibentuk melalui kegiatan harian santri yaitu dalam kegiatan OP3M, sedangkan pembentukan sikap toleransi beragama di pondok pesantren Arroudhotul Wahida dibentuk melalui kegiatan BUMP.<sup>10</sup>

Kemudian ketiga tesis Adam Muttaqim dengan judul "Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja dalam Menangkal Radikalsime (Studi Multi Kasus di MA Darul Falah Sumbel Gembol dan MA Aswaja Ngunut Tulungagung)".<sup>11</sup> Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan: (1) Bagaimana konsep aswaja dalam menangkal radikalsime (studi multi kasus di MA Darul Falah Sumbel Gembol dan MA Aswaja Ngunut Tulungagung), (2) Bagaimana proses internalisasi nilai aswaja dalam menangkal radikalsime (studi multi kasus di MA Darul Falah Sumbel Gembol dan MA Aswaja Ngunut Tulungagung), (3) Bagaimana hasil internalisasi nilai aswaja dalam menangkal radikalsime (studi multi kasus di MA Darul Falah Sumbel Gembol dan MA Aswaja Ngunut Tulungagung).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kualitatif dengan Teknik paparan informan, dengan temuan secara

---

<sup>10</sup> Utami Yuliyanti Azizah, "Pembentukan Sikap Toleransi Beragama Di Pesantren Khalaf Dan Salaf, url:<http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/14177>.

<sup>11</sup> Adam Muttaqim, "Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja dalam Menangkal Radikalsime, Institutional Repository of IAIN Tulungagung, url:<http://repo.iaintulungagung.ac.id/id/eprint/12404>

deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan observasi partisipan, wawancara mendalam dan analisis dokumentasi. Serta analisis secara individu dan lintas situs.

Hasil dari penelitian tersebut adalah (1) konsep aswaja dalam menangkal radikalsime (studi multi kasus di MA Darul Falah Sumbel Gembol dan MA Aswaja Ngunut Tulungagung) adalah *Tawassuth*, *I'tidal*, *Tasamuh*, *Tawazun*, Amar ma'ruf nahi mungkar dan Hubbul wathon, (2) proses internalisasi dilakukan dengan cara intruksi kelas, pembiasaan dan penciptaan lingkungan, (3) hasil dari internalisasi menyatakan pemahaman siswa tentang nilai Aswaja meningkat dan dapat menerapkan dalam perilaku sehari-hari.

Keempat tesis Irfan Taufiq yang berjudul “Internalisasi nilai-nilai pendidikan Aswaja An-Nahdiah melalui program kegiatan keagamaan di SMA Islam Nusantara Malang”.<sup>12</sup> Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan tentang (1) apa konsep pendidikan aswaja (2) bagaimana proses Internalisasi nilai-nilai pendidikan Aswaja An-Nahdiah melalui program kegiatan keagamaan di SMA Islam Nusantara Malang (3) bagaimana dampak internalisasi nilai-nilai pendidikan Aswaja An-Nahdiah melalui program kegiatan keagamaan terhadap siswa di SMA Islam Nusantara Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif lapangan dengan jenis studi kasus, dengan metode pengumpulan data wawancara,

---

<sup>12</sup> Irfan Taufiq, “Internalisasi nilai-nilai pendidikan Aswaja An-Nahdiah melalui program kegiatan keagamaan di SMA Islam Nusantara Malang”Etheses of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, url; <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/16107>

observasi dan dokumentasi yang kemudian dianalisis dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai aswaja di SMAINUS adalah *tawassuth*, *tasamuh*, *tawazun* dan *i'dal* kemudian proses internalisasi nilai Aswaja ini dilakukan dengan tiga tahap yaitu: Aswaja knowing, Aswaja feeling dan Aswaja action dan dampak dari internalisasi nilai Aswaja ini adalah peserta didik lebih bersikap moderat dan bisa menghargai perbedaan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka.

Selanjutnya Kelima tesis Zaimah yang berjudul “Strategi Menangkal Radikalisme Melalui Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Assalamah Semarang.”<sup>13</sup> Tujuan Penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan Bagaimana Strategi Menangkal Radikalisme Melalui Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Assalamah Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif lapangan dengan jenis studi kasus, dengan metode pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi yang kemudian dianalisis dengan Teknik analisis data John Craswell.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukakan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Assalamah Semarang dalam menangkal radikalisme adalah dengan menyeleksi buku-buku pelajaran, mengembangkan modul pribadi, buku panduan PAI dan melakukan kegiatan nasionalisme. Dan

---

<sup>13</sup> Zaimah, “Strategi Menangkal Radikalisme Melalui Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Assalamah Semarang.”Walisonggo Institutional Repository, url; <https://eprints.walisonggo.ac.id/id/eprint/9960>

strategi tersebut dilakukan melalui pembelajaran dalam kelas maupun luar kelas seperti kegiatan ekstrakurikuler dan keagamaan.

Keenam, jurnal penelitian Ali Maksam yang berjudul “Model pendidikan di pesantren moderen dan salaf”. diaman penelitian ini bertujuan mengetahui model pendidikan toleransi di pesantren modern dan di pesantren salaf.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan setting dua pesantren, yakni pesantren modern Gontor Ponorogo dan pesantren salaf Tebuireng Jombang. Teknik pengumpulan datanya dengan wawancara dan dokumentasi. Untuk analisis data digunakan teknik analisis induktif.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Pesantren Darussalam Gontor merupakan pesantren modern, dengan ciri khas berupaya memadukan tradisionalitas dan modernitas pendidikan. Sistem pengajaran wetonan dan sorogan diganti dengan sistem klasikal (pengajaran di dalam kelas) yang berjenjang dan kurikulum terpadu diadopsi dengan penyesuaian tertentu. Sistem pendidikan yang digunakan di pondok modern dinamakan sistem Mu'allimin atau terkenal dengan nama *Kulliyatul-Mu'allimin al-Islamiyah* (KMI). Sedangkan sistem pendidikan di pondok pesantren Tebuireng, dilihat dari segi sistem pendidikan dan pengajarannya sepenuhnya tidak dapat disebut sebagai pesantren salaf murni. Karena di pesantren Tebuireng masih mempertahankan sistem pendidikan salaf, juga menerapkan sistem pendidikan modern.

Oleh karena itu, untuk sekarang ini lebih tepat apabila menyebut Pondok Pesantren Tebuireng dengan sebutan Pondok Pesantren Campuran atau Pondok Pesantren Terpadu (antara khalaf dan salaf). Baik di pondok pesantren modern dan salaf, Islam yang dipahami dan diaktualkan adalah Islam yang inklusif, ramah, tidak kaku, moderat, yakni Islam yang bernuansa perbedaan dan sarat dengan nilai-nilai multikultural. Untuk membentuk santri yang toleran kedua pesantren ini mengajarkannya melalui kurikulum pendidikan dan keteladanan hidup sehari-hari.

Ketuju, jurnal Prosmala Hadi Saputra dan Baiq Rofiqah Amaliya Syah yang berjudul *Tolerance Education In Indonesia* tulisan ini membahas dua rumusan masalah yaitu bagaimana pemetaan kajian pendidikan toleransi di Indonesia, dan bagaimana implementasinya.

Kajian dilakukan melalui pendekatan literature review secara sistematis. Pencarian data dilakukan melalui google scholar. Untuk mempersempit pencarian, maka dilakukan pembatasan dengan beberapa strategi yaitu; kata kunci pendidikan toleransi, in title (semua kata kunci tercakup pada judul), dan tahun terbitan (2015- 2020).

Penulis menyimpulkan bahwa: 1) berdasarkan pemetaan (mapping) terhadap kajian terdahulu, terdapat sejumlah gap yang perlu dikaji oleh peneliti selanjutnya; 2) implementasi pendidikan toleransi dapat dikategorisasikan berdasarkan lokasi implementasinya, yaitu sekolah, pesantren, komunitas pemuda, dan keluarga. Tempat yang paling sering dijadikan lokasi penelitian pendidikan toleransi adalah sekolah dan pesantren, sedangkan tempat

penelitian yang jarang dijadikan tempat penelitian pendidikan toleransi adalah komunitas dan keluarga.

Kedelapan, jurnal penelitian Amir, Hasan Baharun dan Lina Nur Aini yang berjudul “Penguatan Pendidikan ASWAJA An-Nahdliyah untuk memperkokoh sikap toleransi”, Penelitian ini terfokus pada upaya untuk menganalisis tentang penguatan pendidikan Aswaja An-Nahdliyah yang dilakukan untuk memperkokoh sikap toleransi madrasah yang selama ini mulai luntur.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus, dengan situs penelitian di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Hidayah, Kangean, Sumenep, Madura. Teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui observasi, interview dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya dilakukan secara bertahap, yang dimulai dari penyajian data, reduksi data sampai pada penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Aswaja An-Nahdliyah dalam memperkokoh sikap toleransi di MTs. Al-Hidayah dilakukan melalui internalisasi pendidikan Aswaja An-Nahdliyah dalam struktur kurikulum madrasah, penguatan muatan lokal Aswaja An-Nahdliyah, membangun budaya toleransi dan pembentukan wadah organisasi pelajar NU.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Amirul Haq. Dkk, “Penguatan Pendidikan ASWAJA An-Nahdliyah untuk memperkokoh sikap toleransi” url:<https://jurnalnu.com/index.php/as/article/view/224>.

**Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian**

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Tesis Afton Ilman Anshori (2018) dengan judul “Strategi pengembangan karakter toleransi beragama di pondok pesantren Darussalam Banyuwangi”	Persamaan penelitian Afton Ilman Anshori dengan penelitian kali ini yaitu sama-sama membahas karakter toleransi di pondok pesantren, penelitian ini juga sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif	Perbedaan penelitian Afton Ilman Anshori dan penelitian kali ini yaitu penelitian Afton Ilman Anshori meneliti strategi membangun karakter toleransi namun penelitian kali ini tentang internalisasi nilai <i>tasamuh</i> , <i>tawassuth</i> dan <i>tawazun</i> dalam penguatan karakter toleransi	Orisinalitas penelitian ini adalah internalisasi nilai <i>tasamuh</i> <i>tawassuth</i> dan <i>tawazun</i> dalam penguatan karakter toleransi di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas Jombang
2	Tesis Utami Yuliyanti Azizah (2021) yang berjudul “Pembentukan Sikap Toleransi Beragama Di Pesantren Khalaf Dan Salaf (Pondok Pesantren al-Mujtama’ al-Islami dan Pondok Pesantren Arroudhotul Wahida Di Kabupaten	Persamaan penelitian Utami Yuliyanti Azizah dengan penelitian kali ini yaitu sama-sama meneliti karakter toleransi di pondok pesantren, penelitian ini juga sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif	Perbedaan penelitian Utami Yuliyanti Azizah dan penelitian kali ini yaitu penelitian Utami Yuliyanti Azizah meneliti Pembentukan Sikap Toleransi Beragama Di Pesantren Khalaf Dan Salaf namun penelitian kali ini tentang internalisasi nilai <i>tasamuh</i> , <i>tawassuth</i> dan	Orisinalitas penelitian ini adalah internalisasi nilai <i>tasamuh</i> <i>tawassuth</i> dan <i>tawazun</i> dalam penguatan karakter toleransi di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas Jombang



	Lampung Selatan)”		<i>tawazun</i> dalam penguatan karakter toleransi	
3	Tesis Adam Muttaqim (2019) “Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja dalam Menangkal Radikalsime (Studi Multi Kasus di MA Darul Falah Sumbel Gembol dan MA Aswaja Ngunut Tulungagung)”	Persamaan penelitian Adam Muttaqim dan penelitian kali ini yaitu sama-sama membahas tentang nilai aswaja atau termasuk didalamnya <i>tawassuth tasamuh dan tawazun</i> dan secara umum juga mengantisipasi penyebaran doktrin radikalisme, selain itu penelitian ini juga sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif	Penelitian ini membahas nilai aswaja secara umum sedangkan penelitian ini berfokus pada nilai <i>tasamuh tawassuth dan tawazun</i> dan juga penelitian adam ini secara langsung bertujuan menangkal radikalisme sedangkan penelitian ini pembentukan karakter	Orisinalitas penelitian ini adalah internalisasi nilai <i>tasamuh tawassuth dan tawazun</i> dalam penguatan karakter toleransi di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas Jombang
4	Tesis Irfan Taufiq (2020) “Internalisasi nilai-nilai pendidikan Aswaja An-Nahdiyah melalui program kegiatan keagamaan di SMA Islam	Persamaan penelitian Irfan Taufiq dan penelitian kali ini yaitu sama-sama membahas tentang nilai aswaja atau termasuk didalamnya <i>tasamuh</i>	Penelitian ini membahas nilai aswaja secara umum melalui program keagamaan sedangkan penelitian ini berfokus pada nilai <i>tasamuh tawassuth dan</i>	Orisinalitas penelitian ini adalah internalisasi nilai <i>tasamuh tawassuth dan tawazun</i> dalam penguatan karakter toleransi di Pondok

	Nusantara Malang”	<i>tawassuth</i> dan <i>tawazun</i> dan penelitian ini juga sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif	<i>tawazun</i> dalam pembentukan karakter	Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas Jombang
5	Tesis Zaimah (2019) UIN Walisongo Semarang yang berjudul “Strategi Menangkal Radikalisme Melalui Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Assalamah Semarang”	Persamaan penelitian Zaimah dan penelitian kali ini yaitu secara umum sama-sama membahas tentang antisipasi penyebaran paham radikalsime dan sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif	Penelitian Zaimah ini membahas tentang strategi guru PAI dalam menangkal Radikalisme sedangkan penelitian kali ini tentang internalisasi nilai <i>tasamuh tawassuth</i> dan <i>tawazun</i>	Orisinalitas penelitian ini adalah internalisasi nilai <i>tasamuh tawassuth</i> dan <i>tawazun</i> dalam penguatan karakter toleransi di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas Jombang
6	jurnal penelitian Ali Maksum (2015) yang berjudul “Model pendidikan toleransi di pesantren moderen dan salaf”	Persamaan penelitian Ali Maksum dan penelitian kali ini yaitu sama-sama membahas karakter toleransi di pondok pesantren penelitian ini juga sama-sama menggunakan metode penelitian	Perbedaan penelitian Ali Maksum dan penelitian kali ini yaitu penelitian Ali Maksum membangun Model pendidikan toleransi di pesantren moderen dan salaf” namun penelitian kali ini tentang internalisasi nilai	Orisinalitas penelitian ini adalah internalisasi nilai <i>tasamuh tawassuth</i> dan <i>tawazun</i> dalam penguatan karakter toleransi di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3

		deskriptif kualitatif	<i>tasamuh</i> , <i>tawassuth</i> dan <i>tawazun</i> dalam penguatan karakter toleransi	Tambakberas Jombang
7	jurnal Prosmala Hadi Saputra dan Baiq Rofiqah Amaliya Syah (2020) yang berjudul “Tolerance Education In Indonesia”.	Persamaan penelitian Ali Maksom dan penelitian kali ini yaitu sama-sama meneliti karakter toleransi	Perbedaan tulisan Hadi dan Baiq membahas bagaimana pemetaan kajian pendidikan toleransi di Indonesia, dan bagaimana implementasinya. Sedangkan penelitian kali ini membahas internalisasi dan dampaknya. Penelitian Hadi dan Baiq menggunakan studi literatur sedang penelitian kali ini menggunakan studi kasus.	Orisinalitas penelitian ini adalah internalisasi nilai <i>tasamuh tawassuth</i> dan <i>tawazun</i> dalam penguatan karakter toleransi di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas Jombang
8	Jurnal Amir, Hasan Baharun dan Lina Nur Aini (2020) yang berjudul “Penguatan Pendidikan ASWAJA An-Nahdliyah untuk	Persamaan penelitian Amir dkk dengan penelitian kali ini adalah sama-sama meneliti pendidikan aswaja untuk penguatan karakter toleransi dan sama-sama	Perbedaan penelitian Amir dkk dengan penelitian kali ini, adalah penelitian Amir dkk pendidikan aswaja secara umum sedangkan internalisasi penelitian kali ini	Orisinalitas penelitian ini adalah internalisasi nilai <i>tasamuh tawassuth</i> dan <i>tawazun</i> dalam penguatan karakter toleransi di Pondok

	memperkokoh sikap toleransi”	menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif	berfokus pada tiga nilai yaitu <i>tasamuh</i> , <i>tawassuth</i> dan <i>tawazun</i> .	Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas Jombang
--	------------------------------	---	---	--

Berdasarkan paparan tabel originalitas penelitian tersebut, menunjukkan bahwa penelitian ini original atau berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, karena penelitian ini berfokus pada internalisasi nilai *tasamuh ta`wassuth* dan *tawazun* dalam penguatan karakter toleransi di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas Jombang.

#### F. Definisi Istilah

Guna mempermudah pemahaman dan memberikan Batasan istilah dalam penelitian ini maka diperlukan definisi istilah, sehingga pembahasan penelitian ini tidak meluas dan teteap sesuai dengan focus penelitian, Adapun istilah yang perlu didefinisikan yaitu sebagaimana berikut:

##### 1. Internalisasi nilai

Merupakan proses transfer of value atau proses pendidikan dengan menanamkan nilai kedalam jiwa, sehingga menyatu menjadi sikap atau karakter dan tercermin dalam prilaku sehari-hari. Dan grand design penelitian ini menggunakan teori internalisasi Thomas Lickona yang dimana internalisasi dilakukan dengan tiga tahap, yaitu: *Moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*.

## 2. Nilai *tasamuh tawassuth* dan *tawazun*

Pada dasarnya nilai-nilai tersebut merupakan nilai dari ajaran Aswaja atau Ahlussunnah waljamaah, akan tetapi nilai-nilai tersebut lebih berfokus pada nilai yang mengajarkan toleransi dan moderasi dalam beragama.

*Tasamuh* sendiri adalah mengajarkan menghargai kepercayaan, pendapat atau pandangan orang lain tanpa memerlukan persetujuan atau sering juga disitilahkan dengan toleransi,

*Tawassuth* adalah sikap tengah (memposisikan diri di tengah) tidak terlalu bersikap keras (*Fundamentalisme*) dan juga tidak terlalu bebas (*Liberalisme*) atau yang intinya mengarah kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi kewajiban berlaku adil dan lurus di tengah kehidupan bersama.

*Tawazun* adalah seimbang dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan *dalil naqli* (bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits) dan *dalil 'aqli* (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional).

## 3. Toleransi

Toleransi adalah sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) yang berbeda dengan pendirian sendiri.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Nilai *Tasamuh Tawassuth dan Tawazun***

Nilai dalam KBBI (kamus besar bahasa Indonesia) memiliki arti banyak sedikitnya isi; kadar; mutu, sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Disebutkan dalam Encyclopedia Britanica "value is a determination or quality of object which involves any sort or appreciation or interest" bahwasanya nilai adalah sesuatu yang menentukan atau kualitas objek yang melibatkan jenis, apresiasi atau minat. Milton dan James Bank juga menjelaskan, nilai adalah tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harusnya bertindak atau menghindarinya atau sesuatu yang pantas dikerjakan atau tidak.<sup>15</sup> Kaitanya dalam pembahasan ini nilai berarti suatu konsep atau sikap yang diyakini seseorang berharga dan diperlukanya.

Louis O. Kattsof membagi nilai menjadi dua macam, yaitu nilai intrinsic dan nilai instrumental. Nilai intrinsic adalah nilai yang terkandung dalam diri objeknya dan nilai instrumental adalah nilai yang hanya diterapkan dan tidak terkandung dalam objeknya. Louis O. Kattsof mengidentifikasi bahwasanya secara teoritik nilai mempunyai empat

---

<sup>15</sup> Sarjono, *Nilai-nilai Dasar Pendidikan Islam*, dlm jurnal PAI (Pendidikan Agama Islam) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, Vol. 2 No. 2 (2005), hlm. 136.

pendekatan aksiologi, diantaranya yaitu:<sup>16</sup> pertama, nilai sebagai kualitas empiris, artinya adalah kualitas yang dapat diketahui melalui pengalaman. Kedua, nilai sebagai objek kepentingan, artinya adalah setiap objek yang ada dalam pikiran maupun sebuah kenyataan dapat memperoleh nilai jika berhubungan dengan subjek yang mempunyai kepentingan. Ketiga, teori pragmatis nilai, yaitu memandang nilai bukan sebuah kepentingan, tetapi hasil dari sebuah akibat. Keempat, nilai sebagai esensi, nilai haruslah merupakan sebuah esensi yang terkandung dalam suatu objek atau perbuatan.

Nilai *tasamuh tawassuth* dan *tawazun* sebenarnya merupakan bagian dari ajaran Aswaja atau Ahlussunnah waljamaah, akan tetapi konsep nilai *tasamuh tawassuth* dan *tawazun* lebih berfokus pada nilai yang mengajarkan toleransi dan juga nilai-nilai ahlak yang bisa ditanamkan kepada peserta didik dalam upaya membentenginya dari doktrin radikal atau yang tidak sesuai dengan Islam rahmatan lilalamin, sebagaimana hasil penelitian skripsi penulis dahulu yang berjudul nilai-nilai pendidikan akidah akhlak dalam menangkal paham radikalisme yang menemukan hasil bahwa nilai-nilai tersebut adalah nilai *tasamuh tawassuth* dan *tawazun*.

#### **a. Nilai *Tawassut***

*Tawassut* dari Bahasa arab yang berarti tengah-tengah, sedang-sedang, dalam artian tidak ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan, tidak terlalu

---

<sup>16</sup> Ida Rochmawati, “Pendidikan Karakter dalam Kajian Filsafat Nilai”, *Annaba*, Vol. 3, No. 1 (Maret, 2017), 44

bersikap keras (*Fundamentalisme*) dan juga tidak terlalu bebas (*Liberalisme*).<sup>17</sup> Sikap tengah (memposisikan diri di tengah) yang intinya mengarah kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi kewajiban berlaku adil dan lurus di tengah kehidupan bersama. Sikap dasar ini yang selalu diterapkan pesantren dan ulama'nya, sehingga akan selalu menjadi panutan dalam bersikap dan bertindak, selalu bersifat membangun, serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat tatharruf (ekstrim) atau radikal.<sup>18</sup>

*Tawassuth* bersumber dari ajaran Islam yang secara syariat dibenarkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Materi akidah sendiri yaitu mewujudkan Allah sebagai tuhan yang esa, memiliki sifat-sifat yang penuh dengan kemuliaan dan keagungan. baginya segala isi langit dan bumi.

Jika berpacu pada makna dan tujuan pendidikan *tawassuth* maka hasil yang didapat dari internalisasi nilai *tawassuth* tersebut adalah bisa bersikap moderat atau tengah-tengah diantara dua sikap, yaitu tidak terlalu keras (fundamentalis) dan juga tidak terlalu bebas (liberalis), dalam artian harus memahami situasi dan kondisi, karena dengan begitu islam bisa diterima dengan baik disegala lapisan masarakat.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Nailul Khikam AH dan Hilyah Ashoumi, *Pola Pikir Santri Pondok Pesantren Al Muhajirin 3 Tambakberas Jombang Terhadap Ajaran Ahlusunnah Wal Jama'ah (Aswaja) Tentang Tawasut Tawazun Dan Tasamuh*, Jurnal Dinamika Vol. 4, No. 1, Juni 2019, hlm. 55

<sup>18</sup> Soeleiman Fadeli, *Antologi NU (Sejarah, istilah, amaliyah dan uswah)*, (Surabaya: Khalista, 2007) hlm. 53

<sup>19</sup> Abdul Manan, *Ahlussunah Waljama'ah Akidah Umat Islam Indonesia*, (Kediri: PP Alfalah Ploso Kediri, 2012) hlm. 36.



Berdasar sebagaimana yang dijelaskan dalam Alqur'an surat Al Baqarah ayat 143 Hasil dari internalisasi nilai *tawassuth* adalah adil, ayat tersebut yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

*“dan demikianlah kami jadikan kalian umat islam umat yang tengah (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) manusia umumnya dan supaya Allah SWT menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) kamu sekalian”.*

Sebagaimana yang disampaikan oleh Abu Sai'd Al-Khudri,Ra, Nabi Muhmmad SAW mengartikan makna *ummatan wassathan* pada ayat di atas adalah “keadilan” (HR. Tirmidzi, yang dinilai Shahih).<sup>20</sup> Selain itu dalam Qur'an surah *Al-Furqan* ayat 67 Allah menjelaskan terkait makna *tawasuth*, yaitu:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

*“dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih)orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar.”*<sup>21</sup>

Sabagaimana yang dijelaskan ayat tersebut *tawassuth* disitu bermakna adil, yang pertama adalah adil dalam hubungan dengan Allah, dengan cara menghambakan diri kepada Allah, dalam artian tahu posisi manusia sebagai hamba sehingga bisa menjalankan perintah-perintahnya

<sup>20</sup> Ibnu Jarir At-Thabari, *Tafsir At-Thabari*, (kairo: Maktabah At-Taufiqiyah, 2004) vol 2, hlm. 7.

<sup>21</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Qur'an dan terjemahnya*, *Op.Cit*, hlm. 365.

dan menjauhi larangan-larangannya, kedua adil dalam hubungan sesama manusia yaitu dengan mengetahui hak dan kewajiban antar sesama dalam hidup bersosial dan berdampingan yang tercermin dalam sikap tidak sombong, sopan santun dan rendah hati (*tawadhu* ).<sup>22</sup>

#### b. Nilai *Tawazun*

*Tawazun* adalah sikap seimbang dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan *dalil 'aqli* dan *dalil naqli*. Sikap *tawazun* (seimbang dalam berkhidmat), menyerasikan kepada Allah SWT, khidmat kepada sesama manusia dan lingkungan hidup. Serta menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini, dan masa mendatang.<sup>23</sup> Sebagaimana firman Allah SWT:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ  
بِالْقِسْطِ

“Sungguh kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka al-kitab dan neraca (penimbang keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.” (QS al-Hadid: 25)

Selanjutnya, Nabi Muhammad bersabda dalam haditsnya:

لَيْسَ بِخَيْرٍ كُمْ مَنْ تَرَكَ دُنْيَاهُ لِآخِرَتِهِ وَلَا آخِرَتَهُ لِدُنْيَاهُ حَتَّى يُصِيبَ مِنْهُمَا جَمِيعًا  
فَإِنَّ الدُّنْيَا بَلَغٌ إِلَى الْآخِرَةِ وَلَا تَكُونُوا كَلَّ عَلَى النَّاسِ

“bukankah orang yang paling baik diantara kamu orang yang meninggalkan kepentingan dunia untuk mengejar akhirat atau meninggalkan akhirat untuk mengejar dunia sehingga dapat memadukan keduanya. Sesungguhnya kehidupan dunia

<sup>22</sup> Abdul Manan, *Ahlussunah Waljama'ah Akidah Umat Islam Indonesia*, hlm. 37.

<sup>23</sup> Abdul Manan, *Ahlussunah Waljama'ah Akidah Umat Islam Indonesia*, hlm. 37

*mengantarkan kamu menuju kehidupan akhirat. Janganlah kamu menjadi beban orang lain.*"<sup>24</sup>

Pembelajaran akidah akhlak menekankan kepada sikap *tawazun* (seimbang), antara pemahaman yang kita yakini dengan pemahaman orang lain. Karena pemahaman kita bisa jadi benar, pemahaman orang lain juga bisa jadi lebih benar begitupun sebaliknya, pemahaman kita bisa benar bisa jadi keliru, pemahaman orang lain juga demikian. Oleh karena itu, kebenaran hasil ijtihad ulama sudah mendapatkan ganjaran walaupun hasil ijtihadnya belum tepat. Prinsip *tawazun* ini sangat penting dalam pendidikan masa ini.

*Tawazun* juga menyeimbangkan antara *hablum minallah* (hubungan kepada Allah) dan *hablum minan nas* (hubungan kepada manusia). Tidak hanya sibuk dengan urusan ahirah atau beribadah terus menerus di dalam masjid tanpa memperhatikan kehidupan antara manusia, akan tetapi harus seimbang.<sup>25</sup> Bahkan Islam sangat menganjurkan untuk berhubungan dan berlaku baik dengan sesama manusia. Karena ibadah ritual yang baik akan berdampak baik juga dalam kehidupan sosial masyarakatnya.

### c. Nilai *Tasamuh*

Sedang *tasamuh* dari Bahasa arab yang berarti saling menizinkan atau saling memudahkan, secara etimologi berarti sikap membiarkan dan

---

<sup>24</sup> Abdul Qasim Mahmud Bin Umar Al-Khawarizmi Az-Zamakhsyari, *Kitab Al-Kasyasyaf 'an Haqiq*. (Kairo: Maktabah Mishri), hlm. 1670.

<sup>25</sup> Dedy Prasetyo, *Implementasi Prinsip At- Tawazun Perspektif Ahlus Sunnah Wal Jama'ah An Nahdiyah Dalam Pengembangan Nilai Pendidikan Karakter Siswa Di Madrasah Aliyah Al Azhar Banjarwati Paciran Lamongan*, Jurnal Unisla, 27 juli 2018, hlm. 189-190

menghargai kepercayaan orang lain tanpa memerlukan persetujuan atau bisa disebut toleransi.<sup>26</sup> Sikap *tasamuh* (toleran terhadap perbedaan) baik dalam masalah keagamaan, terutama pandangan yang bersifat *furu'* atau menjadi masalah khilafiyah, serta masalah kemasyarakatan dan kebudayaan. Prinsip akidah yang dipegang teguh oleh ulama' yaitu akidah ahlu sunnah wal jamaah, yaitu akidah yang mengikuti prinsip-prinsip Rasulullah saw dan para sahabatnya. Sehingga sikap *tasamuh* dalam akidah akhlak yang sama sangat dikedepankan dalam rangka menjada agama dan bangsa.

Pada dasarnya *tasamuh* itu menghargai perbedaan serta menghormati orang yang memiliki prinsip hidup yang tidak sama, namun bukan berarti mengakui atau membenarkan keyakinan yang berbeda tersebut dalam meneguhkan apa yang diyakini. Firman Allah SWT:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

*“(Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut dan mudah- Maka berbicaralah kamu berdua (Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS) kepadanya mudahan ia ingat dan takut.” (QS. Thaha: 44)*

Al-Hafizh Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini berbicara tentang perintah Allah SWT kepada Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS agar berkata dan bersikap baik kepada Fir'aun. ketika menjabarkan ayat ini mengatakan, *“Sesungguhnya dakwah Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS kepada Fir'aun adalah menggunakan perkataan yang penuh belas kasih, lembut, mudah dan ramah. Hal itu dilakukan supaya lebih menyentuh hati, lebih dapat*

---

<sup>26</sup> Said Agil Husain Al-Munawar, *Fiqih hubungan antar agama*, (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005) hlm. 13

*diterima dan lebih berfaedah*".<sup>27</sup> Ayat tersebut menjadi gambaran dalam menghadapi orang yang berbeda pandangan dan keyakinan dengan kita, walaupun kita mengetahui mereka salah akan tetapi tidak bisa semerta-merta menyalahkan, akan tetapi harus mengajak dengan cara yang baik, tutur kata penuh belas kasih dan lembut. Namun begitu juga dengan kita membiarkannya dan tidak menyalahkannya secara langsung bukan berarti membenarkan apa yang mereka yakini. Allah SWT bersabda dalam surat An-Nahl ayat 125, yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”*.<sup>28</sup>

Makna sikap *tasamuh* perlu diluruskan dalam konteks pembelajaran akidah akhlak, tidak ada istilah *tasamuh* dalam mengikuti agama lain, atau berpartisipasi untuk menyembah tuhan agama lain. Jika demikian, istilah tersebut mencampur adukkan yang haq dengan yang bathil. Arti dari toleransi bukan seperti itu. Tetapi arti toleransi adalah toleran atau tidak

---

<sup>27</sup> Muhyidin Abdushomad, *Karakter Tawassuth, Tawazun, I'tidal, dan Tasamuh dalam Aswaja*/www.nu.or.id/post/read/16551/karakter-tawassuth-tawazun-i039tidal-dan-tasamuh-dalam-aswaja.(diakses pada 09/11/2021)

<sup>28</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Qur'an dan terjemahnya*, Op.Cit, hlm. 281.

memusuhi terhadap perbedaan dengan tetap memegang teguh akidah yang diyakininya dan tidak ikut campur dengan rangkaian ibadah agama lain.<sup>29</sup>

## 2. Internalisasi nilai Pendidikan

merupakan proses pendidikan yang dimana pendidik memberikan pengetahuan, bimbingan dan latihan mengenai nilai atau sifat kepada peserta didik dengan menggunakan strategi yang tepat dan tentu didalamnya terdapat metode-metode tertentu sehingga nilai tersebut bisa menyatu dengan peserta didik. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Chabib Thoha, bahwa internalisasi sebagai sebuah teknik dalam proses pendidikan nilai yang sarannya sampai kepada pemilik nilai yang menyatu dalam kepribadian seseorang.<sup>30</sup> Karena internalisasi merupakan sebuah proses tentu perlu tahapan-tahapan dalam proses tersebut sehingga sampai kepada tujuan yang diinginkan, yaitu penghayatan terhadap nilai-nilai yang diinternalisasikan, sebagaimana yang dijelaskna oleh Thomas Lickhona internalisasi dapat dilakukan melalui tiga tahapan sebagaimana berikut:

### a. *Moral Knowing*

*Moral knowing* (pengetahua moral) ini berkaitan dengan seseorang dalam memahami suatu nilai yang abstrak. Poin penting dalam tahapan ini adalah bagaimana nilai abstrak tersebut bisa masuk ke dalam pemahaman seseorang. *moral knowing* ini memiliki enam bagian, yaitu:

---

<sup>29</sup> Soeleiman Fadeli, *Antologi NU (Sejarah, istilah, amaliyah dan uswah)*, hlm. 54.

<sup>30</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 93

- 1) *Moral awareness* (kesadaran moral)
- 2) *Knowing moral values* (pengetahuan nilai moral)
- 3) *Perspective-taking* (memahami sudut pandang lain)
- 4) *Moral reasoning* (penalaran moral)
- 5) *Decision-making* (membuat keputusan)
- 6) *Self-knowledge* (pengetahuan diri)

b. *Moral Feeling*

Pada tahapan moral *feeling* (perasaan moral) ini target yang ingin dicapai adalah menumbuhkan rasa cinta dan butuh terhadap nilai tersebut. Jika pada tahapan pertama menekankan aspek kognitif, maka pada tahap kedua lebih menekankan aspek afektif, dimana orang yang ditargetkan dapat merasakan dan menerima apa yang telah diterima di tahap moral *knowing*. Adapun di tahap kedua ini memiliki enam bagian juga, yaitu:

- 1) *Conscience* (nurani)
- 2) *Self-esteem* (harga diri)
- 3) *Empathy* (empati)
- 4) *Loving the good* (cinta kebaikan)
- 5) *Self-control* (kontrol diri)
- 6) *Humility* (rendah hati)

c. *Moral Action*

Setelah melalui dua tahap di atas, tahap moral *action* (perilaku moral) menjadi tahap pamungkas dalam proses penanaman sikap, yaitu

ketika seseorang sudah mampu menerapkan nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahapan ini memiliki tiga komponen, yaitu:

- 1) *Competence* (kompetensi)
- 2) *Will* (keinginan)
- 3) *Habit* (kebiasaan)<sup>31</sup>

Dalam penerapan tahapan-tahapan tersebut, agar sampai dan diterima dengan baik oleh peserta didik tentu perlu strategi dan metode yang tepat. Strategi sendiri merupakan rencana yang dirancang secara cermat untuk mencapai tujuan suatu kegiatan. Sedangkan metode merupakan cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Dalam pengertian bahasa, kata “metode” berasal dari bahasa Greek yang terdiri dari “*meta*” yang berarti “melalui”, dan “*hodos*” yang berarti “jalan”. Jadi metode berarti “jalan yang dilalui”.<sup>32</sup> Sedangkan dalam pengertian istilah, metode diartikan sebagai “cara” yang mengandung pengertian fleksibel (lentur) sesuai situasi dan kondisi, dan mengandung implikasi “mempengaruhi” serta saling ketergantungan antara pendidik dan anak didik.<sup>33</sup>

Menurut Abdurrahman al-Nahlawi, dalam pendidikan akhlak metode yang digunakan meliputi: metode hiwar (dialog), metode kisah, metode amtsal (perumpamaan), metode teladan, metode pembiasaan diri

---

<sup>31</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (Ney York: Bantam Books, 1992), hlm. 53-62.

<sup>32</sup> Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 97.

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 100.



dan pengalaman, metode pengambilan pelajaran dan peringatan, metode targhib dan tarhid (janji dan ancaman).<sup>34</sup>

a. Metode Teladan

Pendidikan dengan teladan dalam artian pendidikan dengan memberi contoh langsung, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir, dan sebagainya. dalam hal belajar dan mempelajari, peserta didik umumnya lebih mudah menangkap yang kongkrit dari pada yang abstrak. Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak didik secara spiritual, moral dan sosial, sebab seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan peserta didik.

b. Metode Kisah

Dalam interaksi belajar mengajar, metode kisah mampu mempengaruhi seseorang yang membaca atau mendengarnya, sehingga dengan itu dia tergerak hatinya untuk melakukan kebaikan dan meninggalkan kejelekan atau kejahatan.

c. Metode Nasehat

Nasihat adalah petunjuk, ajaran, atau anjuran yang pada dasarnya bersifat baik. Dalam Al Qur'an sendiribanyak sekali bahkan penuh dengan muatan-muatan dan untaian nasehat, bahkan al Qur'an menyebutkan bahwa kedatangannya itu sebagai nasehat bagi manusia.

---

<sup>34</sup> M. Chabib Thoha, dkk. (eds), *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm.126.

d. Metode Targhib dan Tarhib

Yaitu metode yang dapat membuat senang juga dapat membuat takut. Dengan metode ini dampak dari kebaikan dan keburukan yang disampaikan kepada seseorang dapat mempengaruhi dirinya agar terdorong untuk berbuat baik.<sup>35</sup>

Kemudian Kirschenbaum dalam buku Zuchdi menawarkan strategi pembentukan karakter dalam pendekatan nilai dan moral, yang dibagi menjadi 5 metode yakni: inkulkasi, keteladanan, fasilitas, pengembangan keterampilan dan pengembangan program pendidikan nilai. Dengan kata lain pengembangan karakter terpuji/akhlak mulia/budi pekerti luhur memerlukan pengembangan ketajaman berpikir, bernalar, pemberian teladan, dan pembiasaan secara terus menerus<sup>36</sup>.

Anis Matta dalam bukunya “*Membentuk Karakter Cara Islam*” menyebutkan beberapa kaidah pembentukan karakter sebagai berikut:

a. Kaidah Kebertahapan

Proses pembentukan dan pengembangan karakter harus dilakukan secara bertahap. Orang tidak bisa dituntut untuk berubah sesuai yang diinginkan secara tiba-tiba dan instan.

b. Kaidah Kesenambungan

Seberapa pun kecilnya porsi latihan yang terpenting adalah kesinambungannya. Proses yang berkesinambungan inilah yang nantinya

---

<sup>35</sup>M. Chabib Thoha, dkk. (eds), *Metodologi Pengajaran Agama*, hlm.126..

<sup>36</sup> Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: UNY Press, 2011) hlm. 52

membentuk rasa dan warna berpikir seseorang yang lama-lama akan menjadi kebiasaan dan seterusnya menjadi karakter pribadinya yang khas.

c. Kaidah Momentum

Pergunakan berbagai momentum peristiwa untuk fungsi pendidikan dan latihan.

d. Kaidah Motivasi Instrinsik

Karakter yang kuat akan terbentuk sempurna jika dorongan yang menyertainya benar-benar lahir dari dalam diri sendiri.

e. Kaidah Pembimbingan

Pembentukan karakter ini tidak bisa dilakukan tanpa seorang guru/pembimbing. Kedudukan seorang guru/pembimbing ini adalah untuk memantau dan mengevaluasi perkembangan seseorang.

Kemudian menurut ulwan metode pendidikan yang influentif (bersifat mendorong adanya tindakan) terhadap anak itu tersimpul dalam lima masalah, sebagaimana berikut ini<sup>37</sup>:

a. Pendidikan dengan Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influentif yang paling menyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual dan sosial. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan

---

<sup>37</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Semarang: CV As-Syifa, 1981), hlm. 3.

ditirunya dalam tindak-tanduknya, dan tata santunnya, disadari ataupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan atau perbuatan, baik material atau spiritual, diketahui atau tidak diketahui.

Mengutus Nabi Muhammad saw sebagai teladan yang baik bagi umat muslimin di sepanjang sejarah, dan bagi umat manusia di setiap saat dan tempat, sebagai pelita yang menerangi, sebagai purnama yang memberi petunjuk. Sesuai dengan firman Allah swt dalam QS. Al-Ahzab ayat 21<sup>38</sup>.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik”.*

#### b. Pendidikan dengan Adat Kebiasaan

Peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak akan menemukan tauhid yang murni, keutamaan- keutamaan budi pekerti, spiritual dan etika agama yang lurus.

Dan masalah yang tidak dipertanyakan adalah bahwa, sang anak, jika dengan mudah ia berhadapan dengan dua faktor: faktor pendidikan Islam yang utama dan factor pendidikan lingkungan yang baik. maka sesungguhnya sang anak akan tumbuh dalam iman yang hak,

---

<sup>38</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 4.

akan berhiaskan diri dengan etika Islam, dan sampai pada puncak keutamaan spiritual dan kemuliaan personal.

c. Pendidikan dengan Nasihat

Metode lain yang penting dalam pendidikan, pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spiritual dan sosial anak, adalah pendidikan dengan pemberian nasihat. Sebab, nasihat ini dapat membukakan mata anak-anak pada hakekat sesuatu, dan mendorongnya menuju situasi luhur, dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia, dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

Dan al-Qur'an telah menegaskan pengertian ini dalam banyak ayat, berulang kali menyebutkan manfaat dari peringatan. Bahkan memberi pengaruh dengan kata-kata yang berpetunjuk dan nasihat yang tulus dalam QS. Qaaf ayat 37.<sup>39</sup>

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْفَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ

*“Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang Dia menyaksikannya”.*

Metode al-Qur'an dalam menyajikan nasihat dan pengajaran mempunyai ciri tersendiri, sebagai berikut: (1) Menyeru untuk memeberikan kepuasan dengan kelembutan atau penolakan. (2) Metode cerita dengan disertai tamsil ibarat dan nasihat. (3) Pengarahan al-Qur'an dengan wasiat dan nasihat.

---

<sup>39</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 6.

d. Pendidikan dengan Memberikan Perhatian

Yang dimaksud dengan pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya. Permasalahan yang harus diketahui oleh para pendidik dengan perhatian dan pengawasan tidak hanya terbatas pada satu dua segi perbaikan dalam pembentukan jiwa umat manusia, akan tetapi juga meliputi: (1) Perhatian segi keimanan pada anak (2) Perhatian segi moral anak (3) Perhatian segi mental dan intelektual anak (4) Perhatian segi jasmani anak (5) Perhatian segi psikolog anak (6) Perhatian segi sosial anak (7) Perhatian segi spiritual anak.

e. Pendidikan dengan Memberikan Hukuman

Pada dasarnya, hukum-hukum syari'at Islam yang lurus dan adil, prinsip-prinsipnya yang universal, berkisar di sekitar penjagaan bermacam keharusan asasi yang tidak bisa dilepas oleh umat manusia. Manusia tak bisa hidup tanpa hukum. Dalam hal ini, para imam mujtahid dan ulama ushul fiqih membatasi pada lima perkara. Mereka menamakannya sebagai "*al-kulliyatul-khamsu*" (lima keharusan). Yakin, "Menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga kehormatan, menjaga akal dan menjaga harta benda". Dan mereka berkata, "sesungguhnya semua ada

dalam peraturan Islam, hukumhukum, prinsip-prinsip dan *tasyri*”, semuanya bertujuan untuk menjaga dan memelihara keseluruhan ini”.<sup>40</sup>

### **3. Internalisasi Nilai *Tasamuh Tawassuth* dan *Tawazun* dalam Penguatan Karakter Toleransi**

Toleransi merupakan sebuah istilah yang berasal dari bahasa latin “*tolerare*” yang berarti sabar terhadap sesuatu, sedangkan dalam bahasa inggris disebut *toleration* yang berarti sikap membiarkan orang lain untuk melakukan kepentingannya.<sup>41</sup> Dan dalam alam kamus besar bahasa Indonesia toleransi sendiri toleransi adalah sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) yang berbeda dengan pendirian sendiri. Sehingga secara istilah toleransi adalah sikap membiarkan dan menghargai pandangan, kepercayaan dan kebiasaan orang lain yang berbeda dengan kita.

Dalam pembahasan Penguatan Karakter Toleransi di pesantren, Sebagaimana yang telah dibahas dalam latar belakang penelitian bahwa banyak kasus intoleran yang dikaitkan dengan isu agama, sehingga pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan memiliki peran penting dalam penguatan karakter toleransi guna mencegah kejadian-kejadian intoleransi dalam agama, salah satu cara penguatan karakter toleransi yaitu

---

<sup>40</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 8.

<sup>41</sup> Suryan A. Jamrah “*Toleransi antar umat beragama perspektif Islam*” dalam jurnal Ricky Santoso Muharam “*Membangun toleransi umat beragama di Indonesia*” Jurnal HAM Vol. 11, No 2, Agustus 2020, hlm. 272.

dengan menginternalisasikan nilai-nilai toleransi kedalam diri peserta didik sehingga menyatu dan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Dan dalam pendidikan pesantren ditemui bahwa nilai-nilai tersebut adalah *tasamuh*, *tawassuth* dan *tawazun*.

*Tasamuh* sebagaimana yang dijelaskan oleh Ahmad Warson Munawir berasal dari bahasa arab dengan asal kata *samuha yasmuhu samhan wasimaahan wasamaahatan* yang artinya sikap membiarkan dan lapang dada, murah hati serta suka berderma yang bisa disebut juga dengan toleransi.<sup>42</sup> dan ditambah juga dengan *tawassuth* yang berarti tengah-tengah (moderat) dan *tawazun* yang berarti seimbang merupakan sebuah ramuan untuk membentuk dan menguatkan karakter toleransi dalam diri peserta didik. Sehingga dengan diinternalisasikannya nilai *tasamuh tawassuth* dan *tawazun* kedalam diri peserta didik maka secara otomatis akan membentuk dan menguatkan karakter toleransi peserta didik sehingga tidak akan mudah terpengaruh oleh doktrin-doktrin radikalisme dan juga akan lebih tenang dalam menyikapi perbedaan dalam masyarakat.

#### **4. Dampak Internalisasi Nilai *Tasamuh Tawassuth* dan *Tawazun* dalam Penguatan Karakter Toleransi terhadap Santri**

Dalam proses pendidikan, dampak atau output yang dihasilkan tentu harus sesuai dengan tujuan pendidikan tersebut dilaksanakan, kaitanya dalam internalisasi nilai *tasamuh tawassuth* dan *tawazun* maka tujuannya adalah penguatan karakter toleransi peserta didik, dalam artian dengan

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 274.



internalisasi nilai-nilai tersebut maka karakter toleransi peserta didik akan lebih kuat dan berkembang yaitu dengan terceminya bentuk-bentuk toleransi dalam perilaku sehari-hari, dan indikator bentuk-bentuk toleransi tersebut antara lain adalah:

- a. Berlapang dada dalam menerima semua perbedaan, karena perbedaan adalah Rahmat Tuhan.
- b. Tidak membeda-bedakan (mendiskriminasi) teman yang berbeda pendapat, pandangan dan keyakinan.
- c. Tidak memaksakan orang lain dalam hal pendapat, pandangan dan keyakinan untuk sama.
- d. Memberikan kebebasan orang lain untuk memiliki pendapat, pandangan dan keyakinan.
- e. Tidak mengganggu orang lain yang melakukan perbuatan yang berbeda atau tidak sesuai dengan pendapat, pandangan dan keyakinan dengannya.
- f. Tetap bergaul dan bersikap baik dengan orang yang berbeda pendapat, pandangan dan keyakinan.
- g. Menghormati orang lain yang sedang beribadah.
- h. Tidak membenci dan menyakiti perasaan seseorang yang berbeda keyakinan atau pendapat dengannya.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Pasurdi Suparlan, *Pembentukan karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 78.

Sedangkan dalam tataran praktek , KH Ahmad Shiddiq dalam Khitthah Nahdliyah menjelaskan bahwa prinsip-prinsip atau dampak dari internalisasi nilai *tasamuh*, *tawassuth* dan *tawazun* dapat terwujud dalam beberapa hal yang terrinci dari beberapa bidang sebagaimana berikut:

a. Akidah.

- 1) Keseimbangan dalam penggunaan *dalil 'aqli* dan *dalil naqli*.
- 2) Memurnikan akidah dari pengaruh luar Islam.
- 3) Tidak gampang menilai salah atau menjatuhkan vonis syirik, bid'ah apalagi kafir.

b. Syari'ah

- 1) Berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadits dengan menggunakan metode yang dapat dipertanggung-jawabkan secara ilmiah.
- 2) Akal baru dapat digunakan pada masalah yang yang tidak ada nash yang jelas (*sharih/qoht'i*).
- 3) Dapat menerima perbedaan pendapat dalam menilai masalah yang memiliki dalil yang multi-interpretatif (*zhanni*).

c. Tasawuf atau Akhlak

- 1) Tidak mencegah, bahkan menganjurkan usaha memperdalam penghayatan ajaran Islam, selama menggunakan cara-cara yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip hukum Islam.
- 2) Mencegah sikap berlebihan (*ghuluw*) dalam menilai sesuatu.

- 3) Berpedoman kepada Akhlak yang luhur. Misalnya sikap *syaja'ah* atau berani (antara penakut dan ngawur atau sembrono), sikap *tawadhu'* (antara sombong dan rendah diri) dan sikap dermawan (antara kikir dan boros).

d. Pergaulan antar golongan

- 1) Mengakui watak manusia yang senang berkumpul dan berkelompok berdasarkan unsur pengikatnya masing-masing.
- 2) Mengembangkan toleransi kepada kelompok yang berbeda.
- 3) Pergaulan antar golongan harus atas dasar saling menghormati dan menghargai.
- 4) Bersikap tegas kepada pihak yang nyata-nyata memusuhi agama Islam.

e. Kehidupan bernegara

- 1) NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) harus tetap dipertahankan karena merupakan kesepakatan seluruh komponen bangsa.
- 2) Selalu taat dan patuh kepada pemerintah dengan semua aturan yang dibuat, selama tidak bertentangan dengan ajaran agama.
- 3) Tidak melakukan pemberontakan atau kudeta kepada pemerintah yang sah.
- 4) Kalau terjadi penyimpangan dalam pemerintahan, maka mengingatkannya dengan cara yang baik.

f. Kebudayaan

- 1) Kebudayaan harus ditempatkan pada kedudukan yang wajar. Dinilai dan diukur dengan norma dan hukum agama.
- 2) Kebudayaan yang baik dan tidak bertentangan dengan agama dapat diterima, dari manapun datangnya. Sedangkan yang tidak baik harus ditinggal.
- 3) Dapat menerima budaya baru yang baik dan melestarikan budaya lama yang masih relevan (al--muhafazhatu 'alal qadimis shalih wal akhdu bil jadidil ashlah).

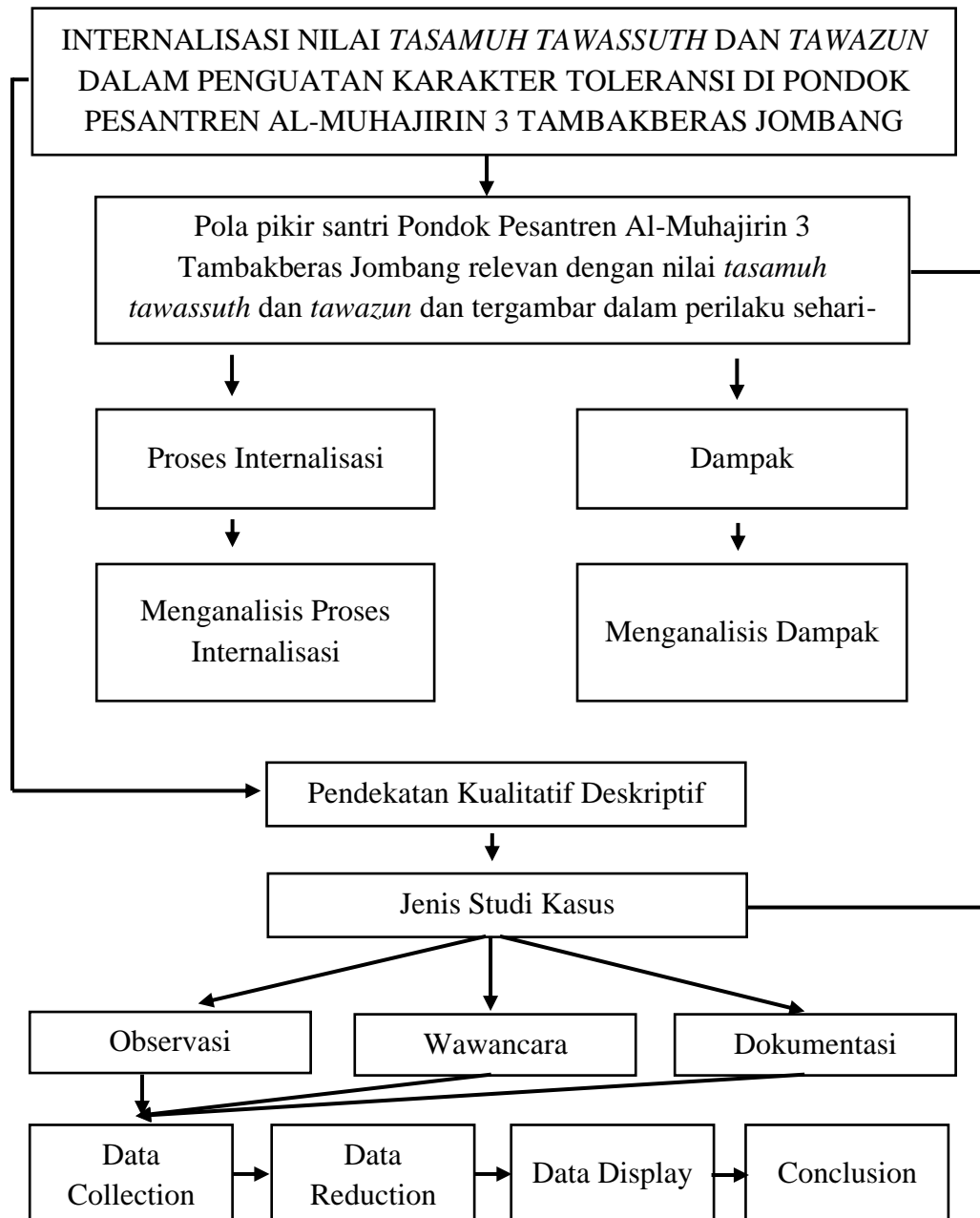
g. Dakwah

- 1) Berdakwah bukan untuk menghukum atau memberikan vonis bersalah, tetapi mengajak masyarakat menuju jalan yang diridhai Allah SWT.
- 2) Berdakwah dilakukan dengan tujuan dan sasaran yang jelas.
- 3) Dakwah dilakukan dengan petunjuk yang baik dan keterangan yang jelas, disesuaikan dengan kondisi dan keadaan sasaran dakwah.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Muhyidin Abdushomad, “*Karakter Tawassuth, Tawazun, I'tidal, dan Tasamuh dalam Aswaja*”.

## B. Kerangka Berfikir



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif yaitu sebuah penelitian berlatarkan alamiah, dengan menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan menggunakan berbagai metode yang ada. Pendekatan ini mengarah pada latar dan individu tersebut secara utuh/holistic. Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.<sup>45</sup>

Kemudian menurut Djunaidi penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang dimana penelitian tersebut menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau prosedur kuantifikasi. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan sosial dan hubungan kekerabatan.<sup>46</sup>

Jenis penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus adalah penelitian tentang subjek penelitian yang berkenaan dengan fase spesifik dan eksplorasi dari suatu sistem yang terikat oleh tempat dan waktu. Menurut Yin studi kasus adalah mencari pengetahuan secara empiris yang meneliti fenomena dalam

---

<sup>45</sup> Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2002), hlm. 5.

<sup>46</sup> Ghony Djunaidi dan Almansyur Fauzan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Aruz Media, 2012), hlm. 25.

kehidupan nyata.<sup>47</sup> Studi kasus dapat dikaji dari suatu program, peristiwa, aktivitas suatu individu atau kelompok. Dan penelitian ini akan mengkaji peristiwa atau aktivitas internalisasi nilai *tasamuh tawassuth* dan *tawazun* dalam penguatan karakter toleransi di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas Jombang.

## **B. Kehadiran Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen aktif dan sekaligus untuk mengumpulkan data-data di lapangan. Sedangkan instrumen pendukung yang lainnya selain peneliti itu sendiri adalah dokumen atau berkas-berkas penunjang yang dapat memperkuat data yang telah diperoleh serta menunjang keabsahan hasil penelitian, namun data-dat tersebut hanya berfungsi sebagai data pendukung. Oleh karena itu, kehadiran peneliti disini dijadikan sebagai tolak ukur dalam keberhasilan penelitian yang dilakukan.

## **C. Latar Penelitian**

Latar atau lokasi penelitian ini adalah tempat dimana peneliti melaksanakan penelitian ini sebagai mana yang tertera di judul penelitian ini “Internalisasi nilai *tasamuh tawassuth* dan *tawazun* dalam penguatan karakter toleransi di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas Jombang.” maka lokasi penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas Jombang.

---

<sup>47</sup> Robert K. Yin, *Case Study Research Design and Methods*.(Washington : COSMOS Corporation, 1989), hlm. 1

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas Jombang dikarenakan berdasarkan temuan peneliti yang menemukan jurnal yang menjelaskan bahwa dipondok tersebut diajarkan nilai-nilai Aswaja yang diantaranya yaitu *tawassuth*, *tawazun* dan *tasamuh* dalam membentuk pola pikir.

#### **D. Data dan Sumber Data Penelitian**

Dalam penelitian tentu mempunyai tujuan, tujuannya adalah mencari data. Karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data maka pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting. karena pada dasarnya hal yang sangat pokok dalam penelitian adalah sebuah data. Data adalah bahan keterangan tentang suatu objek Penelitian.<sup>48</sup> Dan di dalam melakukan penelitian ini data yang di peroleh berasal dari dua sumber Data primer dan data Skunder:

##### **1. Data Primer**

Data primer yaitu data yang diperoleh dari sumbernya secara langsung, diamati dan dicatat secara langsung yang dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipasi dan dokumentasi dari pihak terkait. Dalam penelitian ini sumber data primer terdiri dari, (1) Pengasuh Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas Jombang (2) Pengurus madrasah diniyah Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas Jombang (3) Guru akidah akhlak di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas Jombang (4) Santri Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas Jombang.

---

<sup>48</sup> Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Sosial*, (Srabaya: Airlangga, 2001), hlm. 123.



## 2. Data sekunder

Sedangkan data skunder adalah data yang mendukung data primer, data skunder yaitu data yang diperoleh tidak dari informan lapangan secara langsung. Data sekunder bisa berupa buku dan literatur lainnya yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti.<sup>49</sup> Dalam penelitian ini data sekunder tersebut meliputi, (1) Penelitian terdahulu (2) Jurnal penelitian (3) Situs internet (4) Artikel.

## E. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan sebuah langkah yang penting dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data. Teknik yang digunakan mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Metode pengamatan (Observasi)

Observasi atau pengamatan langsung merupakan sebuah cara atau teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan langsung terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.<sup>50</sup>

Observasi langsung adalah cara atau teknik pengambilan data dengan menggunakan mata dalam mengamati objek yang teliti. Metode ini dilakukan melalui melihat dengan mengamati secara langsung terhadap obyek yang diteliti yaitu proses internalisasi nilai *tasamuh*

---

<sup>49</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009, Cet. Ke. 8), hlm. 137.

<sup>50</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 220.

*tawassuth* dan *tawazun* dalam penguatan karakter toleransi di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas Jombang.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah percakapan yang mempunyai maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>51</sup> dan narasumber tersebut adalah kepala pondok, guru pelajaran akidah akhlak dan santri Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas Jombang.

Tujuan peneliti menggunakan teknik wawancara adalah untuk memperoleh data secara jelas dan kongrit tentang proses internalisasi nilai *tasamuh tawassuth* dan *tawazun* dalam penguatan karakter toleransi di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas Jombang.

## 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah sebuah metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, jengger, agenda dan sebagainya.

Metode dokumentasi adalah sebagai catatan tertulis atau bukti yang berhubungan dengan suatu insiden yang ada baik masa lampau. Jadi

---

<sup>51</sup> Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 186.

dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan:

- a) Sejarah singkat Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas Jombang.
- b) Profil Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas Jombang yang meliputi latar belakang, visi dan misi, tujuan, dasar pendirian, sasaran, dan kegiatan-kegiatan di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas Jombang.

## **F. Analisis Data**

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan cara bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting atau diperlukan dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>52</sup>

Analisis data adalah menyusun, mengolah, menggabungkan dan menghubungkan semua data yang diperoleh dari lapangan sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan atau teori. Adapun langkah analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:<sup>53</sup>

### **1. Data Collection (Pengumpulan data)**

Didalam pengumpulan data peneliti merupakan instrumen utama dalam pengumpulan data dan informasi. Pengumpulan data

---

<sup>52</sup> Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 248.

<sup>53</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, hlm. 225.

dilakukan dengan cara mengumpulkan hasilobservasi,wawancara dan dokumentasi.<sup>54</sup>

## 2. Data Reduction (Reduksi data)

Reduksi merupakan sebuah proses memilih, berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.<sup>55</sup>

## 3. Data Display (Penyajian data)

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, dan sejenisnya yang sering digunakan dalam penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Sehingga memudahkan untuk memahami yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan yang telah difaham.<sup>56</sup>

## 4. Conclusion (Penarikan kesimpulan)

Penarikan kesimpulan dan memaparkan hasil penelitian lapangan yang sudah dinarasikan. Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menjelaskan objek permasalahan secara sistematis serta memberikan analisis terhadap objek kajian tersebut.<sup>57</sup>

Dalam menjelaskan mengenai data yang diperoleh menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan mengenai internalisasi nilai *tasamuh tawassuth* dan *tawazun* dalam penguatan

---

<sup>54</sup> H. Rochajat Harun, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian*, (Bandung: Mandar Maju, 2007) hlm.60.

<sup>55</sup> Mathew B. Miles dan Amichael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku sumber tentang metode metode baru, penerjemah Tjeheb Rohindi rohidi*, (Jakarta: UI Pres, 2009), hlm. 16.

<sup>56</sup> *Ibid.*, hlm. 17

<sup>57</sup> *Ibid.*

karakter toleransi di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas Jombang.

### **G. Keabsahan Data**

Kemudian keabsahan data dicek dengan teknik triangulasi data, triangulasi menurut Sugiyono diartikan sebagai teknik yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.<sup>58</sup> Selain peneliti mengumpulkan data yang akan digunakan dalam penelitian, juga sekaligus menguji kredibilitas suatu data melalui berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data yaitu dari hasil pengamatan langsung, wawancara dan dokumentasi. Kegunaan triangulasi adalah untuk mentracking ketidaksamaan antara data yang diperoleh dari satu informan (sang pemberi informasi) dengan informan lainnya.

---

<sup>58</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009, Cet. Ke. 8), hlm. 131.

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Latar penelitian**

##### **1. Sejarah dan Profil Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Jombang**

Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 adalah salah satu pondok/ribath yang berada di bawah naungan yayasan Pondok Pesantren Bahrul Ulum. Pondok ini terletak di sebelah timur masjid jami'. Tidak ada yang tahu pasti kapan pondok Al-Muhajirin 3 berdiri, hal ini dikarenakan KH. Abdul Malik Hamid (Mbah Malik) tidak bermaksud mendirikan pondok, beliau hanya menampung para santri yang ikut ngaji kepada beliau, dan mulanya Kiai Malik hanya ingin berkhidmah dengan cara memperbanyak kajian kitab kuning kepada santri PP Bahrul Ulum (sekarang dikenal dengan Pondok Induk).

Namun, karena intensitas pengkajian kitab kuning yang semakin tinggi, ada beberapa santri yang ingin menambah waktu ngaji di ndalem beliau. Menurut informasi publik, ndalem Al-Muhajirin 3 berdiri pada tahun 1971.

Sebelum tahun 1971, Kyai Malik sekeluarga (sampai putra ke-5, KH. Zainul Arifin Malik) tinggal di ndalem kasepuhan KH. Abd Hamid Hasbullah (sekarang menjadi ndalem PP. Al-Muhajirin 1), tetapi sejak lahirnya putri ke-6 (Nyai Hj. Khodijatul Qodriyah), keluarga Kyai Malik tinggal di ndalem Al-Muhajirin 3. Bersamaan dengan boyongnya keluarga

Kyai Malik ke Al-Muhajirin 3, ada beberapa santri yang ikut boyongan ke Al-Muhajirin 3 juga.

Jika berdirinya Pondok Al-Muhajirin 3 didasarkan pada tahun berdirinya ndalem, maka dapat dipastikan berdiri sekitar tahun 1971. Pada awal berdirinya, kelembagaan Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 masih terpusat dengan pondok induk. Hal itu disebabkan kebijakan pengasuh PP. Bahrul Ulum saat itu, KH. Najib Abdul Wahab, yang tidak memperkenankan untuk membuat pondok baru kecuali yang sudah ada ( Ribath Al-Muhajirin 1, Ribath Al-Muhajirin 2, dan Ribath Al-Muhajirin 3). Sepeninggal KH. Najib Wahab, kepengasuhan PP Bahrul Ulum berubah menjadi kolektif/majelis, maka mulailah bermunculan ribath-ribath di yayasan PP. Bahrul Ulum.

Seiring berjalannya waktu, jumlah santri Kyai Malik juga bertambah, maka beliau bertekad untuk menambah jumlah kamar santri. Didirikanlah 3 kamar yang menghadap ke timur dengan ukuran tidak terlalu luas, tetapi termasuk kategori elite dengan jendela kaca yang besar dan langka pada zamannya (sekarang menjadi ndalem KH. Zainul Arifin).

Mengenai penamaan "Al-Muhajirin", menurut sebagian riwayat, pada masa KH. Abd Hamid Hasbullah, para santri yang tinggal di ndalem beliau, sering melakukan pindah kamar. Hal ini dikarenakan Kyai Hamid sering mengubah fungsi dari ruangan yang ada di ndalem beliau. Maka daripada itu, santri-santri beliau yang bolak-balik memindah kamarnya

disebut dengan panggilan “Muhajirin”, yang artinya “orang-orang yang berhijrah” dikarenakan seringnya pemindahan kamar dilakukan.

Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 dibangun secara alami. Kamar merupakan hasil iuran para santri yang menempatinnya, juga hasil jerih payah dari pengasuh. Salah satu kisah menarik terjadi pada tahun 1980-an, pada waktu itu ada 15 orang santri baru yang berasal dari Sampit, Kalimantan. Mereka meminta izin kepada KH. Fadhlulloh Malik (pengasuh Al-Muhajirin 3 setelah Kyai Malik) untuk mendirikan satu kamar khusus bagi santri Sampit. Setelah mendapat izin dari beliau, akhirnya mereka mendirikan kamar yang dinamai “Al-Kalimantan” (sekarang menjadi kamar Al-Fattah).

Sejak masa pembangunannya, penambahan jumlah kamar terus dilakukan oleh pengasuh Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 saat itu, KH. Fadhlullah Malik, diantaranya adalah mengubah fungsi warung makan di sebelah timur, menjadi bangunan Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 saat ini. Tidak jauh dari pondok putra, pondok putri juga mengalami pembangunan yang diawali dengan bertambahnya jumlah wali santri yang menitipkan putrinya ke Kyai Malik. Berawal dari Almh. Nyai Hj. Hamidah Hamid yang menitipkan putrinya untuk belajar di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3.

Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 juga merupakan pondok pesantren pertama di lingkup Pondok Pesantren Bahrul Ulum yang mendirikan madrasah diniyah yang diberi nama Madrasah Diniyah Al-Hamidiyah (MDH). Pendirian MDH ini ditujukan untuk meningkatkan



kajian kitab kuning dengan metode yang lain. Dengan kurikulum 100% agama, Madrasah Diniyah Al-Hamidiyah telah menghasilkan santri-santri yang cerdas di bidang ilmu agama. Banyak dari alumni yang melanjutkan studinya ke Timur Tengah, seperti Al-Azhar As-Syarif, Kairo dan Mujamma' Syaikh Ahmad Kaftaro, Damaskus, Suriah.

Demi meningkatkan keselarasan pendapat, seiring dengan terpisahnya pondok-pondok dari putra-putri KH. Abdul Malik, maka didirikanlah Lembaga Pendidikan "As-Salam", yang mencangkup seluruh ribath di bawah naungan bani KH. Abd. Malik Hamid (Al-Muhajirin 3, Al-Maliki I, Al-Utsmani, Sabilul Huda, Al-Maliki II, Ar-Rohmah).

## **2. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Jombang**

Nama Ribath	: Al-Muhajirin 3
Nama pendiri	: KH. Abdul Malik Hamid
Nama Pengasuh	: Nyai Hj. Churun Ain' Malik
Nama Pembina	: KH. Zainul Arifin Malik, S.Pd.I KH. Abdul Lathif Malik, Lc
Alamat	: Jl. KH. Abd. Wahab Hasbullah No. 25 Tambakberas Jombang, Jawa Timur 61451

## **3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Jombang**

Visi:

“Membangun generasi muslim berakhlakul karimah, berusaha sukses di dunia dan bahagia di akhirat”

Misi:

- 1) Membentuk generasi muslim yang berkarakter islami, beradab, berwawasan luas dan mendalam.
- 2) Melestarikan nilai-nilai dan ajaran islam *Ahlussunnah wal Jama'ah*.
- 3) Mempertahankan nilai-nilai tradisional *salafus shalih* dalam pendidikan sebagaimana ciri khas "*Al-Muhafadzhotu a'la Qodimis Sholih wal Akhdzu bil Jadidil Aslah*".

#### 4. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang digunakan pada PP. Al-Muhajirin 3 mencakup tiga macam, yakni: klasik, *wethonan*, *sorogan*. Pembelajaran dengan metode klasik mengikuti ketentuan yang telah ditetapkan oleh Madrasah Diniyah Al-Hamidiyah, yakni pembagian santri menjadi beberapa kelas dan tingkatan dengan mata pelajaran dan buku pegangan yang berbeda di setiap tingkatannya.

Adapun metode pembelajaran dengan cara *wethonan* yakni dengan cara guru membaca dan menjelaskan kitab, sedangkan para santri mendengarkan di sekitarnya. Metode ini juga dikenal dengan sebutan *bandongan*. Metode *wethonan* ini adalah metode yang paling umum ditemui, khususnya di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3.

Kemudian pembelajaran dengan metode *sorogan* adalah dengan cara santri maju ke depan guru, kemudian membaca kitab dihadapannya,

kemudian guru bisa mengoreksi dan men-*tashih* bacaan santri ataupun memberikan keterangan tambahan. Metode *sorogan* ini juga tersedia di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3.

## 5. Kegiatan-kegiatan

### a. Kegiatan Harian

- 1) Nadhom Asmaul Husna & Al-Mulk
- 2) Ratibul Haddad & Aslul Qodar
- 3) Pengajian Wethon
- 4) Pengajian Al-Qur'an
- 5) Ziarah Makam
- 6) Sekolah Formal
- 7) Madraah Diniyah
- 8) Olahraga
- 9) Ro'an (gotong royong / kerja bakti)
- 10) Lalaran & Takror

### b. Kegiatan Mingguan

- 1) Pelatihan Sambutan
- 2) Khutbah (Jum'at, hari raya idul fitri dan hari raya idul adha)
- 3) Khitobah (ceramah dengan tema-tema tertentu)
- 4) Manaqib Syaikh Abd. Qodir Al-Jilany
- 5) Khotmil Qur'an
- 6) Lailatus Sholawat
- 7) Sholawatan (Dziba'iyah dan Simtut Duror)

- 8) Forum Kajian Islam
  - 9) Masailul Fiqhiyah.
- c. Kegiatan Tahunan
- 1) Ziarah Wali Songo setiap 2 tahun sekali
  - 2) Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW
  - 3) Peringatan Haul KH. Abd. Malik Hamid setiap bulan Muharram
  - 4) Peringatan Haul KH. Abd. Hamid Hasbullah dan buka bersama setiap bulan Ramadhan
  - 5) Peringatan Hari Besar Agama Islam & Peringatan Hari Besar Nasional
  - 6) Muwadda'ah dan tasyakuran kelas akhir.

## **B. Paparan Data**

### **1. Konsep Nilai *Tasamuh Tawassuth dan Tawazun* dalam Penguatan Karakter Toleransi di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Jombang**

Toleransi merupakan salah satu karakter yang penting untuk ditanamkan dalam diri masyarakat Indonesia, hal tersebut menjadi penting karena Indonesia merupakan negara multikultural yang terdiri dari beragam budaya, agama, ras, suku dan bahasa, tentu hal tersebut merupakan rahmat dari Tuhan yang maha esa, namun disisi lain dengan banyaknya ragam tersebut menjadikan Indonesia rentan terhadap berbagai macam konflik.

Menanggapi hal tersebut, pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis agama memiliki peran penting dalam pendidikan toleransi terhadap peserta didik (santri), karena pada dasarnya pesantren merupakan wadah bagi generasi muda atau masyarakat Indonesia khususnya umat Islam yang menjadi agama mayoritas untuk mengajarkan dan menanamkan nilai toleransi tersebut. Sebagaimana yang sudah disampaikan oleh KH. Abdul Lathif Malik, Lc. selaku pengasuh/pembina Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas Jombang sebagai mana berikut ini:

“pesantren itu adalah kawah Candradimuka bagi umat Islam dalam konteks hal ini adalah seorang yang ingin belajar agama Islam, dalam hal ini adalah santri sehingga tiada lain semua hal yang diajarkan dalam Pesantren harus mengejawantahkan dari nilai agama itu sendiri, sebagaimana yang telah kita bahas tadi poros dari agama itu adalah Artikulasi dari pada *bilhanafiyati samahah*.”<sup>59</sup>

Dalam penanaman karakter toleransi konsep nilai *tasamuh tawassuth dan tawazun* merupakan satu kesatuan, karena pada dasarnya nilai *tasamuh tawassuth dan tawazun* memiliki substansi yang sama hanya saja dalam hal-hal tertentu atau dalam pelaksanaannya berbeda sehingga memiliki istilah yang berbeda-beda. Sebagaimana yang sudah disampaikan oleh KH. Abdul Lathif Malik, Lc. selaku pengasuh /pembina Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas Jombang sebagai mana berikut ini:

---

<sup>59</sup> KH. Abdul Lathif Malik, Lc. Wawancara di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas (Jombang, 05 Desember 2021).

“Sebenarnya ya kalau boleh saya katakan antara *tawasut tasamuh* dan *tawazun* itu adalah suatu labelisasi yang dalam substansi yang sama, cuman dalam prakteknya atau hal berapa pelaksanaannya itu nilai-nilainya kita namakan berbeda.”<sup>60</sup>

Substansi yang sama dari nilai-nilai *tasamuh tawassuth dan tawazun* tidak lain adalah untuk membentuk dan menguatkan karakter toleransi atau moderasi baik dalam hal yang umum ataupun dalam beragama. *Tasamuh* sendiri adalah sikap toleransi atau menghargai terhadap sebuah perbedaan, baik dalam hal berpendapat, keagamaan, social, budaya, ras, suku dan sebagainya. Sebagaimana yang sudah disampaikan oleh Ustadz Ahmad Rifa’I selaku pendidik/ustadz di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas Jombang sebagai mana berikut ini:

“sikap toleransi terhadap sebuah perbedaan, baik dalam hal keagamaan, pendapat maupun hal lainnya”<sup>61</sup>

Selaras dengan itu, Amir selaku santri dipondok di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas Jombang juga menjelaskan pemahamannya tentang nilai *tasamuh* sebagaimana berikut:

“Tasamuh adalah sikap menghargai perbedaan pandangan atau pendapat, jika ada orang lain yang berbeda pandangan atau pendapat tidak langsung menyalahkan, namun jika perlu mengingatkan atau menyampaikan pendapat dilakukan dengan cara yang baik”<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup> KH. Abdul Lathif Malik, Lc. Wawancara di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas (Jombang, 05 Desember 2021)

<sup>61</sup> Ustadz Ahmad Rifa’I, Wawancara di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas (Jombang, 05 Desember 2021).

<sup>62</sup> Amirul Haq, Wawancara di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas, (Jombang, 05 Desember 2021).

Dari paparan tersebut sudah bisa tergambar bahwasanya dalam konsep ini *tasamuh* adalah sikap menghargai pandangan atau pendapat yang berbeda baik yang berhubungan dengan agama maupun tidak, dalam artian jika ada orang lain yang berbeda pandangan atau pendapat tidak langsung menyalahkan, namun jika perlu mengingatkan atau menyampaikan pendapat dilakukan dengan cara yang baik.

Kemudian *tawassuth* yaitu sikap tengah-tengah atau titik tengah baina tafrid wal ifrad, antara terlalu eman dan berlebih-lebihan, antara sangat penakut dan sembrono, antara sangat keras dengan sangat lunak, maksudnya tidak memululu salah santunya namun bisa kondisional melihat keadaan, adakalanya harus tegas dan ada kalanya harus melunak dalam artian tidak paten harus keras terus atau harus lunak terus gak bisa, harus subjektif atau sesuai dengan situasi dan kondosi. Sebagaimana yang sudah disampaikan oleh KH. Abdul Lathif Malik, Lc. selaku pengasuh/pembina Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas Jombang sebagai mana berikut ini:

“*Tawasut* itu adalah al I’tidal, titik tengah baina tafrid wal ifrad, antara sembrono atau keterlaluhan dengan kesempurnaan, anantara sesuatu yang sangat keras dengan sesuatu yang sangat lunak kita tidak pilih, tapi kita conditional, boleh saja kita harus gas, boleh saja kita harus melunak, tidak paten harus keras terus gak bisa, harus lunak terus gak bisa juga, harus subjektif sesuai dengan situasi dan kondosi.”<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup> KH. Abdul Lathif Malik, Lc. Wawancara di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas, (Jombang, 05 Desember 2021).

Sebagaimana yang disampaikan juga oleh Ustadz Ahmad Rifa'I selaku pendidik/ustadz di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas Jombang sebagai mana berikut ini:

“Tawasut adalah sikap tengah-tengah atau dalam kata lain tidak condong kepada salah satu hal”<sup>64</sup>

Dari paparan tersebut bisa dimabil benang merah bahwa dalam konsep ini *tawassuth* adalah adalah sikap tengah-tengah atau titik tengah baina tafriid wal ifrad, antara terlalu eman dan berlebih-lebihan, antara sangat penakut dan semberono, antara sangat keras dengan sangat lunak, maksudnya tidak memululu salah santunya namun bisa kondisional melihat keadaan, adakalanya harus tegas dan ada kalanya harus melunak dalam artian tidak paten harus keras terus atau harus lunak terus gak bisa, harus subjektif atau sesuai dengan situasi dan kondosi.

Sedangkan *tawazun* adalah sikap seimbang dalam semua hal, termasuk dalam penggunaan *dalil 'aqli* dan *dalil naqli*. Tidak melulu menggunakan *dalil naqli* tanpa menghiraukan *dalil 'aqli* sama sekali atau sebaliknya hanya menggunakan *dalil 'aqli* tidak memakai *dalil naqli*. Tentu harus seimbang sesuai porsi dan keadaannya. Sebagaimana yang sudah disampaikan oleh Ustadz Ahmad Rifa'I selaku pendidik/ustadz di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas Jombang sebagai mana berikut ini:

---

<sup>64</sup> Ustadz Ahmad Rifa'I, Wawancara di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas, (Jombang, 05 Desember 2021).



“*Tawazun* adalah keseimbangan atau sikap seimbang dalam segala hal, baik dalam hal penggunaan *dalil naqli* maupun *dalil aqli*”<sup>65</sup>

Penjelasan tersebut juga sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Jailani Akbar sebagai salah satu santri di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas Jombang, sebagaimana berikut:

“*Tawazun* adalah sikap seimbang, seperti dalam penggunaan *dalil naqli* maupun *dalil aqli* trus seimbang antara ilmu umum dan agama juga”<sup>66</sup>

Wawancara tersebut juga dikuatkan oleh hasil observas peneliti dilapangan dengan adanya dokumen *Risalah ahlus sunnah waljamaah, Al-Kawakibul Lamaah*, Antologi NU.<sup>67</sup> Dari paparan tersebut sudah bisa diambil pemahaman bahwasanya *tawazun* dalam konsep ini adalah sikap seimbang dalam semua hal, termasuk dalam penggunaan *dalil ‘aqli* dan *dalil naqli*. Tidak melulu menggunakan *dalil naqli* tanpa menghiraukan *dalil ‘aqli* sama sekali atau sebaliknya hanya menggunakan *dalil ‘aqli* tidak memakai *dalil naqli*. Begitu juga seimbang antara pembelajaran ilmu agama dan ilmu umum, tidak melulu belajar ilmu agama terus tidak belajar atau bahkan anti ilmu umum sama sekali juga sebaliknya, padahal ilmu agama dan ilmu

---

<sup>65</sup> Ustadz Ahmad Rifa’I, Wawancara di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas, (Jombang, 05 Desember 2021).

<sup>66</sup> Jailani akbar, Wawancara di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas, (Jombang, 05 Desember 2021).

<sup>67</sup> Observasi di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas, (Jombang, 24 November - 05 Desember 2021).

umum juga beriringan. Tentu harus seimbang sesuai porsi dan keadaannya.

## **2. Proses Internalisasi Nilai *Tasamuh Tawassuth dan Tawazun* dalam Penguatan Karakter Toleransi di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Jombang**

Dalam proses internalisasi nilai *tasamuh tawassuth dan tawazun* dalam penguatan karakter toleransi santri, Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Jombang sudah melakukan upaya yang maksimal, walau agenda tersebut belum tertulis secara kusus, namun data yang peneliti dapatkan dilapangan dengan metode wawancara, observasi dan juga dokumentasi menunjukkan gambaran umum tentang kegiatan-kegiatan Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Jombang dalam rangka internalisasi nilai *tasamuh tawassuth dan tawazun* dalam penguatan karakter toleransi santri, sebagaimana yang akan peneliti paparkan pada sub bab ini.

Proses internalisasi nilai *tasamuh tawassuth dan tawazun* dalam Penguatan Karakter Toleransi di Pondok pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas Jombang dilakukan melalui beberapa tahap yaitu *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*. Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Abdul Lathif Malik, Lc. selaku pengasuh/ pembina Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas Jombang sebagai mana berikut ini:

“Proses internalisasi yang kita berikan dengan *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action* dalam konteks pesantren yaitu kebersamaan kita selama 24 jam sehingga secara otomatis santri

akan bisa memperoleh pengetahuan dan mengambil teladan dari guru atau berbagi teladan.”<sup>68</sup>

*Moral knowing* (proses memberikan pengetahuan tentang suatu nilai pendidikan kepada peserta didik), *moral feeling* (proses memberikan pemahaman dan contoh dalam kehidupan sehari-hari kepada peserta didik tentang suatu nilai, sehingga mereka merasa bahwa nilai-nilai tersebut penting untuk dihayati) dan *moral action* (melatih peserta didik untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut sehingga mereka terbiasa dan mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari).

Dalam konteks pesantren proses interlalisasi tersebut seharusnya sudah berjalan dengan maksimal karena seperti yang sudah kita ketahui bersama bahwa santri tinggal dipesantren selama 24 jam dalam artian mukim. Sebagaimana hasil observasi yang peneliti temukan dengan kebersamaan selama itu sangat memudahkan dalam pelaksanaan internalisasi khususnya *moral feeling* dan juga *moral action* karena bisa memberi tauladan dan pembiasaan secara langsung dalam kegiatan sehari-hari.<sup>69</sup>

#### 1) *Moral knowing*

*Moral knowing* merupakan langkah pertama dalam proses internalisasi nilai *tasamuh tawassuth dan tawazun* di

---

<sup>68</sup> KH. Abdul Lathif Malik, Lc. *Wawancara* di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas, (Jombang, 05 Desember 2021).

<sup>69</sup> Observasi di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas, (Jombang, 24 November - 05 Desember 2021).

Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Jombang. Dalam tahap ini santri diberi pengetahuan serta pemahaman terkait nilai *tasamuh tawassuth dan tawazun* baik secara konsep, definisi dan juga urgensi dari nilai-nilai tersebut. Hal ini sangat penting dalam proses internalisasi nilai terhadap peserta didik, karena bagaimana mungkin peserta didik bisa menghayati atau terbiasa menerapkannya dalam perilaku sehari jika belum mengetahui apa itu nilai *tasamuh tawassuth dan tawazun*. Oleh sebab itu *moral knowing* ini menjadi tahap pertama dalam proses internalisasi.

Pelaksanaan *moral knowing* dalam internalisasi nilai *tasamuh tawassuth dan tawazun* di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Jombang ini dilakukan dalam beberapa metode dan beberapa kegiatan. Karena ini tahap *moral knowing* atau pemberian pemahaman terkait nilai-nilai *tasamuh tawassuth dan tawazun*, maka metode yang digunakan ada ceramah, cerita dan juga diskusi yang mana diterapkan dalam beberapa kegiatan, yaitu dalam pengajian dipondok, pembelajaran disekolah formal dan juga dalam seminar atau forum diskusi, sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Abdul Lathif Malik, Lc. selaku pengasuh /pembina Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas Jombang sebagai mana berikut ini:

“Dalam pemberian pendidikan terhadap santri dipondok sendiri ada pengajian setelah subuh, setelah asar, setelah

magrib dan juga malam, selain itu juga ada ngaji weton dan kalua pagi santri juga sekolah formal sampai siang, diniyah setelah magrib tadi dan juga ada sorokan, materi-materi terkait *tasamuh tawassuth dan tawazun* diberikan dalam pengajian tersebut yang berkaitan dengan pembelajaran akhlak, terus juga ada worksop *workshop* dengan tema yang berkaitan atau tentang aswaja.”<sup>70</sup>

Kemudian penjelasan tersebut juga dikuatkan oleh Ustadz Ahmad Rifa’I selaku pendidik/ustadz di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas Jombang, beliau juga menambahi bahwa pemberian atau penanaman pemahaman terkait nilai *tasamuh tawassuth dan tawazun* juga dilakukan dalam forum kajian islam (FKI) dengan tema aswaja, dengan penjelasan sebagai mana berikut ini:

“Contoh kegiatan lain dalam penanaman nilai *tasamuh tawassuth dan tawazun* tersebut adalah kegiatan Forum Kajian Islam ( FKI ) dengan tema Aswaja.”<sup>71</sup>

Hal tersebut juga dibenarkan oleh jailani akbar selaku santri di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas Jombang, sebagaimana berikut:

“iya, dari pagi setelah subuh ada pengajian sampai malam, namun ada ngaji wajib dan ngaji sunah, kalua ngaji wajib tidak boleh ditinggalkan harus ikut kalua sunah boleh milih mau ikut yang pengajian apa. Kalau untuk materi kusus yang membahas nilai *tasamuh tawassuth dan tawazun* mungkin tidak tapi nilai tersebut

---

<sup>70</sup> KH. Abdul Lathif Malik, Lc. Wawancara di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas, (Jombang, 05 Desember 2021).

<sup>71</sup> Ustadz Ahmad Rifa’I, Wawancara di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas, (Jombang, 05 Desember 2021).

juga sering dibahas ketika membahas aswaja dalam pengajian”<sup>72</sup>

Sedangkan terkait worksop dan juga diskusi dalam FKI dilakukan beberapa waktu sekali dengan tema yang berbeda-beda, sebagai salah satu pondok yang berpegang pada ahlussunah waljamaah tentu tema aswaja tersebut akan selalu masuk dalam tiap tahunnya, Amir sebagai santri di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas Jombang juga mengiyakan hal tersebut, dengan penjelasan sebagaimana berikut:

“ada, beberapa bulan sekali ada acara seperti worksop dengan tema yang berbeda-beda dan salah satu temanya ya aswaja, yang dimana disitu dijelaskan juga nilai-nilai tersebut, begitu juga FKI.”<sup>73</sup>

Temuan penelitian dari hasil wawancara tersebut juga dikuatkan oleh hasil observasi di lapangan dengan mengamati dan mengikuti secara langsung beberapa kegiatan yang ada, kemudian kegiatan tersebut juga sudah diprogramkan dalam dokumen pesantren tentang program kegiatan harian, mingguan dan tahunan.<sup>74</sup>

---

<sup>72</sup> Jailani Akbar, Wawancara di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas, (Jombang, 05 Desember 2021).

<sup>73</sup> Amirul Haq, Wawancara di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas, (Jombang, 05 Desember 2021).

<sup>74</sup> Observasi dan dokumen di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas, (Jombang, 24 November - 05 Desember 2021).

Dari hasil penelitian terkait moral knowing tersebut, bisa dipahami bahwa proses *Moral knowing* (proses memberikan pengetahuan tentang suatu nilai pendidikan kepada peserta didik) di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas Jombang dilakukan dengan beberapa metode yaitu: metode ceramah dan cerita yang dilakukan dalam kegiatan peengajian, diniyah dan *workshop* kemudian juga di lakukan dengan metode diskusi dengan kegiatan forum kajian islam (FKI) dan *workshop* dengan tema aswaja.

## 2) *Moral felling*

Langkah kedua dalam proses internalisasi nilai *tasamuh tawassuth dan tawazun* di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Jombang adalah *Moral feeling*. Pada tahap ini peserta didik yaitu santri Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Jombang diberikan pemahaman dan contoh dalam kehidupan sehari-hari tentang nilai *tasamuh tawassuth dan tawazun*, sehingga mereka merasa bahwa nilai-nilai tersebut penting untuk dihayati dan diterapkan, dalam artian dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah santri Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Jombang pada tahap *moral knowing* sudah diberikan pemahaman terkait apa itu nilai *tasamuh tawassuth dan tawazun* sehingga mereka sudah mengetahui dan memahami makna nilai-tersebut maka, pada tahap ini para santri akan diajak untuk

merasakan bahwa nilai-nilai tersebut penting sehingga perlu diterapkan dan mereka bisa menghayati nilai-nilai tersebut dalam diri mereka.

Pelaksanaan *moral feeling* dalam internalisasi nilai *tasamuh tawassuth dan tawazun* di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Jombang ini juga dilakukan dalam beberapa metode dan beberapa kegiatan seperti halnya pelaksanaan *moral knowing*. Maka, metode yang digunakan ada ceramah, cerita dan juga diskusi yang mana diterapkan dalam beberapa kegiatan, yaitu dalam pengajian dipondok, pembelajaran disekolah formal dan juga dalam seminar atau forum diskusi, namaun pada tahap ini lebih banyak diberikan cerita hikmah seperti cerita nabi dan sahabat atau membahas kasus terdekat dan terbaru yang berhubungan dengan nilai-nilai tersebut, sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Abdul Lathif Malik, Lc. selaku pengasuh /pembina Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas Jombang sebagai mana berikut ini:

“Contoh misalkan yang sering kita dapatkan dalam hadis hadis, Rasulullah suatu ketika pernah dikeluhkan oleh salah satu sahabat yang mendengar dari keluhan istrinya. Istrinya curhat kepada saudaranya ini. Itu suami saya itu kok tidak pernah menggauli saya, lah kenapa? Karena karena kalau malam selalu qiyamul lail, kalau pagi selalu puasa. Maknanya orang ini bagus sekali dalam beragama, tapi kemudian ini disampaikan kepada rasul, dipanggil oleh rasul ditanya apakah betul saya mendengar kamu begini begini? Ya Rasulullah, saya ingin menjadi orang yang paling bertakwa, dijawab oleh



Rasulullah gak boleh, berpuasalah kemudian mokellah, ya kadang puasa kadang tidak, qiyamul lail ya penting, kemudian tidak senantiasa sampai sepanjang malam, karena Rasul menyampaikan Saya ini orang yang beragama di antara kalian tapi betapapun demikian saya juga ada berpuasa sunnah kadang juga tidak berpuasa, saya tuh kadang qiyamul lail tapi saya tetap memenuhi kewajiban yang lain yaitu haknya kepada keluarga, istirahat untuk badannya kemudian juga mu'asyaroh atau berinteraksi dan berhubungan dengan keluarganya mungkin itu juga kewajiban suami kepada istrinya. Jadi, artinya walaupun Rasulullah sebabagi seorang rasul qiyamu lail itu wajib tapi rasul tidak sepanjang malam. Poinnya disitu, pemahaman salah satu sahabat yang Dilaporkan pada hari itu adalah salah satu contoh taghalu fiddin atau berlebihan dalam beragama, maka dari itu harus bisa *tawassuth* juga seimbang atau *tawazun* jangan berlebihan.”<sup>75</sup>

Cerita hikmah seperti serti itu akan mengena dalam hati santri atau pesereta didik kareana cerita seperti itu dekat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga mereka akan merasakannya “oh iya ya, benara juga ya” kata kata seperti itu akan muncul dalam benak peserta didik jika mendapat cerita hikmah yang dekat dengan kehidupan sehari-harinya, karena pada dasarnya cerita hikmah yang dekat dengan kehidupan sehari-hari akan lebih mudah diterima oleh peserta didik apalagi kaasus-kasus yang baru dan dekat misalkan kasus tindakan terorisme seperti pengeboman dan penembakan yang baru-baru ini sering terjadi, sebagaimana yang disampaikan oleh Amir selaku santri di

---

<sup>75</sup> KH. Abdul Lathif Malik, Lc. Wawancara di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas, (Jombang, 05 Desember 2021).

Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas Jombang  
 sebagaimana berikut:

“benar, kadang kita juga diajak membahas kasus-kasus terbaru seperti aksi terorisme, orang-orang yang melakukan tindakan terorisme mungkin berpikiran sempit ya, mereka beranggapan bahwa melakukan aksi terorisme adalah jihad, padahal jihad kan mengajak kepada kebaikan dan kemungkar atau amar ma’ruf nahi mungkar, jika mereka asal tidak suka, asal tidak islam terus dibunuh itu akan malah menjadikan orang-orang takut dengan ajaran islam atau disebut dengan islam phobia, padahal sebenarnya kan islam tidak seperti itu, islam itu mengajak bukan membentak merangkul bukan memukul, sitilahnya, jadi untuk jihad sekarang tidak harus dengan berperang melainkan bagaimana kita bisa belajar sungguh-sungguh sehingga kita punya bekal dalam hidup bermasyarakat sehingga bisa bermanfaat atau berpengaruh baik untuk masyarakat, agama juga bangsa mungkin seperti itu.”<sup>76</sup>

Hasil wawancara tersebut juga dikuatkan oleh hasil observasi di lapangan dengan mengamati dan mengikuti secara langsung beberapa kegiatan yang telah dilaksanakan, kemudian kegiatan tersebut juga sudah diprogramkan dalam dokumen pesantren tentang program kegiatan harian, mingguan dan tahunan.<sup>77</sup>

Dari hasil penelitian terkait *moral feeling* tersebut bisa dipahami bahwa pada tahap *Moral feeling* ini peserta didik yaitu

---

<sup>76</sup> Amirul Haq, Wawancara di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas, (Jombang, 05 Desember 2021).

<sup>77</sup> Observasi dan dokumen di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas, (Jombang, 24 November - 05 Desember 2021).

santri Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Jombang diberikan pemahaman dan contoh dalam kehidupan sehari-hari tentang nilai *tasamuh tawassuth dan tawazun*, sehingga mereka merasa bahwa nilai-nilai tersebut penting untuk dihayati dan diterapkan, dalam artian dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dilakukan dengan beberapa metode yaitu: metode ceramah dan cerita yang dilakukan dalam kegiatan pengajian, diniyah dan *workshop* yang mana pada tahap ini lebih banyak diberikan cerita hikmah seperti cerita nabi dan sahabat atau membahas kasus terdekat dan terbaru yang berhubungan dengan nilai-nilai tersebut kemudian juga dilakukan dengan metode diskusi dengan kegiatan forum kajian islam (FKI) dan *workshop* dengan tema-tema terkait seperti toleransi, terorisme dan tentu juga aswaja.

### 3) *Moral action*

Langkah terakhir dalam proses internalisasi nilai *tasamuh tawassuth dan tawazun* di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Jombang adalah *Moral action*, pada tahap ini peserta didik dilatih untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut (nilai *tasamuh tawassuth dan tawazun*) sehingga mereka terbiasa dan mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.

Setelah melalui tahap *moral knowing* dimana peserta didik/santri diberikan pemahaman terkait apa itu nilai *tasamuh*

*tawassuth dan tawazun* sehingga mereka sudah mengetahui dan memahami makna nilai-tersebut, kemudian juga sudah melalui tahap *moral feeling* yang dimana para santri diajak untuk merasakan bahwa nilai-nilai tersebut penting sehingga perlu diterapkan dan mereka bisa menghayati nilai-nilai tersebut dalam diri mereka. Maka, pada tahap terakhir atau *moral action* ini santri Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Jombang akan dilatih dan dibiasakan dengan praktek langsung/*action* melalui kegiatan-kegiatan yang berhubungan atau mengandung nilai *tasamuh tawassuth dan tawazun* tersebut.

Pelaksanaan tahap *moral action* dalam internalisasi nilai *tasamuh tawassuth dan tawazun* di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Jombang ini dilakukan dengan beberapa metode dan dalam beberapa kegiatan juga, untuk metodenya sendiri ada diskusi, keteladanan dan pembiasaan, kemudian untuk kegiatan-kegiatannya ada FKI atau forum kajian islam dan juga ada bahsaul masail atau masailul fiqhiyah yang dimana itu adalah forum untuk membahas suatu hukum fikih dengan permasalahan yang diberikan. sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Abdul Lathif Malik, Lc. selaku pengasuh/pembina Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas Jombang sebagai mana berikut ini:

“Salah satu cara pembiasaan yang kita lakukan disini ada Masail Fiqhiyah. Itu macam-macam metode menguatkan pemahaman agama, karakter pemahaman agama, dan jawabannya pentingnya merujuk pada hukum-hukum

fiqih selain itu kemudian terjadi pembelajaran bagaimana kita mampu meyakinkan pendapat kita mempertahankan dengan prinsip-prinsip yang kita yakini. tetapi harus berpijak kepada kekuatan otokritik yang kuat juga dengan cara atau pendapat yang harus kita ambil hukumnya itu Apakah betul sudah kita saring atau tidak? Dengan cara apa? pastinya setiap kelompok akan mempunyai jawaban yang lain atau prinsip yang lain atau hukum yang lain, kajian dan itu juga bagian dari pada pembiasaan kita untuk menumbuhkan nilai tasamuh dan toleransi”<sup>78</sup>

Kemudian penjelasan dari KH. Abdul Lathif Malik, Lc. tersebut juga dikuatkan oleh Ustadz Ahmad Rifa’I selaku pendidik/ustadz di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas Jombang, beliau juga menambahi bahwa pembiasaan nilai *tasamuh tawassuth dan tawazun* juga bisa dilakukan dalam forum kajian islam (FKI) dengan tema aswaja, dengan penjelasan sebagai mana berikut ini:

“Contoh kegiatan lain dalam penanaman nilai *tasamuh tawassuth dan tawazun* tersebut adalah kegiatan Forum Kajian Islam ( FKI ) dengan tema Aswaja.”<sup>79</sup>

Kegiatan forum kajian islam juga merupakan pembiasaan dari nilai-nilai tersebut karena dalam kegiatan seperti FKI para santri juga akan akan belajar praktek langsung bagaimana menyampaikan pendapat juga menerima pendapat

---

<sup>78</sup> KH. Abdul Lathif Malik, Lc. Wawancara di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas, (Jombang, 05 Desember 2021).

<sup>79</sup> Ustadz Ahmad Rifa’I, Wawancara di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas, (Jombang, 05 Desember 2021).

yang kemungkinan akan berbeda antara satu santri dengan santri yang lain, sehingga dengan seringnya melakukan diskusi maka santri akan terbiasa dengan perbedaan.

Kemudian hal tersebut juga dibenarkan oleh Jailani Akbar selaku santri di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas Jombang sebagaimana berikut:

“dipondok juga ada kegiatan bahsul masail dan forum kajian islam, kegiatan tersebut masuk kegiatan mingguan, cuma untuk pelaksanaannya melihat kondisinya mas”<sup>80</sup>

Dalam kegiatan bahsul masail para santri akan dibagi beberapa kelompok kemudian diberikan sebuah permasalahan dan disuruh untuk mencari hukumnya dari sumber yang ada, dan tentu saja setiap kelompok atau setiap individu mungkin mempunyai pendapat yang berbeda, oleh sebab itu dengan adanya kegiatan ini juga akan membiasakan para santri untuk berbeda pendapat, dalam artian bagaimana menyikapi orang lain yang beda pendapat, bagaimana menyikapi pendapat orang lain yang berbeda juga bagaimana cara menyampaikan pendapat yang berbeda dengan orang lain itu adalah pembiasaan yang berhubungan dengan nilai *tasamuh*. Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Abdul Lathif Malik, Lc. selaku pengasuh

---

<sup>80</sup> Jailani Akbar, Wawancara di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas, (Jombang, 05 Desember 2021).

/pembina Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas

Jombang sebagai mana berikut ini:

“Pastinya setiap kelompok akan mempunyai jawaban yang lain atau prinsip yang lain atau hukum yang lain, kajian dan itu juga bagian dari pada pembiasaan kita untuk menumbuhkan nilai tasamuh dan toleransi. Karena kita tidak bisa menganggap ini paling benar, nyatanya akan menjadi pribadi yang eksklusif yang intoleran. Itu adalah kebenaran yang disepakati oleh banyak orang atau semua yang hadir, maka akan menjadi konsensus bersama yang sudah ditetapkan yaitu sama-sama dalam pelajaran yang sangat praktis-implementatif.”<sup>81</sup>

Kemudian dalam bahsul masail tersebut santri juga akan belajar bagaimana tidak terlalu keras juga tidak terlalu lunak terhadap suatu hukum yang dibahas, kemudian bagaimana tidak terlalu teralu ekstrim juga tidak terlalu liberal dalam berkelompok dan itu adalah pembiasaan yang berhubungan dengan nilai *tawassuth*.

Begitu juga dalam pembiasaan nilai *tawazun*, disitu santri akan belajar bagaimana menyeimbangkan antara penggunaan dalil *aqli* dan juga *dalil naqli* dalam mengambil hukum atau menanggapi permasalahan yang diberikan dalam bahsul masail.

Lebih dari itu dalam kegiatan bahsul masail tersebut juga menjadi teladan khususnya dari yang lebih tua bahkan ara ustdz

---

<sup>81</sup> KH. Abdul Lathif Malik, Lc. Wawancara di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas, (Jombang, 05 Desember 2021).

kepada santri-santri baru atau yang awal mondok karena dengan menyaksikan kegiatan seperti bahsul masail dari situ para santri bisa ikut belajar bagaimana cara menerima dan menyampaikan pendapat yang berbeda, bagaimana menyeimbangkan antara penggunaan dalil *aqli* dan *naqli* dan sebagainya.

Selain itu pembiasaan terhadap nilai-nilai tersebut juga dilakukan dengan hal-hal kecil seperti roan atau gotong royong, karena dengan kegiatan seperti itu santri akan dibiasakan dengan kebersamaan, sehingga memiliki rasa peka antar sesama tidak hanya memikirkan dirinya sendiri, disela kesibukan belajar santri juga harus mentoleransi waktu dan tenaganya untuk roan dan gotong royong bersama. Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Abdul Lathif Malik, Lc. selaku pengasuh/pembina Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas Jombang sebagai mana berikut ini:

“Misalnya ada kegiatan ro’an atau gerakan kerja bakti, kegiatan tersebut juga dalam rangka internalisasi nilai budi pekerti. Karena menurut saya, ada juga anak santri difokuskan untuk belajar ngaji-ngaji-ngaji, sekolah-sekolah, akhirnya nilai-nilai gotong royong, peduli sesama, kerja bakti gotong royong, tenggang rasa akhirnya nilai-nilai tidak terinternalisasi secara faktual hanya di teks-teks saja. Itulah makanya harus ada kegiatan yang saya maksud itu.”<sup>82</sup>

---

<sup>82</sup> KH. Abdul Lathif Malik, Lc. Wawancara di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas, (Jombang, 05 Desember 2021).



Amir sebagai santri di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas Jombang juga mengiyakan hal tersebut, karena tanggung jawab kebersihan dan keamanan dipondok merupakan tanggung jawab kita bersama sebagai santri sehingga harus siap selalu kalau ada keiatan roan atau gotong royong, sebagaimana berikut:

“Karena tanggung jawab kebersihan dan keamanan dipondok merupakan tanggung jawab kita bersama sebagai santri sehingga harus siap selalu kalau ada keiatan roan atau gotong royong, sehingga terkadang ada beberapa yang agak susah tapi kita tetap harus mengajak dan mengingatkan”<sup>83</sup>

Berdasarkan hasil penelitian dengan wawancara, pengamatan langsung juga berdasarkan dokumen seperti acuan kegiatan di pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas Jombang peneliti menemukan bahwa pada tahap *moral action* ini santri Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Jombang dilatih dan dibiasakan dengan praktik langsung/*action* melalui kegiatan-kegiatan yang berhubungan atau mengandung nilai *tasamuh tawassuth dan tawazun* tersebut.<sup>84</sup> Tahap *moral action* pada proses internalisasi ini dilakukan dengan beberapa metode dan dalam beberapa kegiatan juga, untuk metodenya sendiri ada diskusi, keteladanan dan pembiasaan, kemudian untuk kegiatan-

---

<sup>83</sup> Amirul Haq, Wawancara di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas, (Jombang, 05 Desember 2021).

<sup>84</sup> Observasi dan dokumen di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas, (Jombang, 24 November - 05 Desember 2021).

kegiatannya ada FKI atau forum kajian islam, ada roan atau gotong royong, dan juga ada bahsaul masail atau masailul fiqhiyah yang dimana itu adalah forum untuk membahas suatu hukum fikih dengan permasalahan yang diberikan.

### **3. Dampak Internalisasi Nilai *Tasamuh Tawassuth dan Tawazun* dalam Penguatan Karakter Toleransi Terhadap Polapikir Santri Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Jombang**

Sebagaimana salah satu poin dari visi dan misi Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Jombang yang telah penulis paparkan di awal bab 4, bahwa tujuan didirikannya pondok pesantren ini untuk membangun generasi muslim yang berakhlakul karimah dengan melastarikan nilai-nilai dan ajaran islam *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Yang mana nilai-nilai *tasamuh tawassuth dan tawazun* ini merupakan bagian dari nilai-nilai yang diajarkan dalam *Ahlussunnah wal Jama'ah*.

Kemudian, sebagaimana judul penelitian ini yaitu internalisasi nilai *tasamuh tawassuth dan tawazun* dalam penguatan karakter toleransi, maka dampak dari internalisasi nilai *tasamuh tawassuth dan tawazun* tersebut adalah *open minded* atau berfikir terbuka dalam menyikapi suatu masalah, tidak mudah tajub dengan sesuatu hal yang baru, memiliki filter diri dalam memandang dan menanggapi fenomena, tidak tergerus trend medsos dalam artian tidak mudah menanggapi sesuatu yang bukan ranahnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Abdul Lathif Malik, Lc. selaku pengasuh

/pembina Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas Jombang sebagai mana berikut ini:

“Dampak dari pendidikan toleransi tersebut terhadap santri yaitu *open minded*, terbuka, berpikir atau cara berpikirnya tidak eksklusif. Kemudian tidak kagetan melihat sesuatu hal atau ajaran yang aneh, juga mereka akan memiliki filter dalam memandang atau menanggapi fenomena. Tentu nilai agama itu baik, tapi memandang bahwa prinsip yang sudah kita pertahankan tidak menjadi satu-satunya yang benar. Saya betul benar dalam tindakan beragama itu yang harus ada pada anak-anak itu, namun tidak menyalahkan cara beragama yang lain. dan juga tidak mudah menanggapi tren medsos”<sup>85</sup>

Selain itu, dampak dari internalisasi nilai *tasamuh tawassuth* dan *tawazun* dalam penguatan karakter toleransi adalah santri lebih berhati-hati dalam artian tidak menjadi penakut juga tidak semberono atau berlebihan dalam bertindak, bersikap toleransi terhadap kelompok lain yang berbeda pandangan, memiliki akhlak yang terpuji dalam artian tidak akan melakukan tindakan yang madorot untuk orang lain seperti terpengaruh paham radikalisme atau terorisme, menghindari hal-hal yang bertentangan dengan syariat islam. seperti yang disampaikan oleh Ustadz Ahmad Rifa’I selaku pendidik/ustadz di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas Jombang sebagaimana berikut:

“Dampak dari nilai penanaman *tasamuh tawassuth* dan *tawazun* terhadap santri adalah bisa meningkatkan daya pikir yang kritis sebelum melakukan tindakan, mengembangkan toleransi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda, berpedoman pada akhlak yang terpuji, menghindari hal-hal yang bertentangan

---

<sup>85</sup> KH. Abdul Lathif Malik, Lc. Wawancara di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas, (Jombang, 05 Desember 2021).

dengan syariat islam ( berhati hati dalam menjaga syariat islam ) dan lain sebagainya.”<sup>86</sup>

Hal tersebut sesuai dengan dampak yang dirasakan oleh santri sendiri setelah mendapatkan pendidikan nilai *tasamuh tawassuth* dan *tawazun* di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas Jombang. Mereka merasakan bahwa setelah menerima pendidikan di pondok parasantri mendapati perubahan dari yang awalnya menganggap aneh kelompok lain yang berbeda sekarang lebih bisa menerima dan memaklumi, yang awalnya ingin selalu menang dalam berdiskusi sekarang lebih bisa menerima pendapat orang lain, yang aawalnya ketika mengagap sesuatu itu haram ya haram langsung menyalahkan tanpa melihta kondisi sekarang lebih berfikir dulu melihat konteks dan kondisinya seperti apa. Seagaimana yang telah disampaikan oleh Amir sebagai santri di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas Jombang seperti berikut:

“Dulu saya melihat perbedaan dalam ibadah itu saja sudah menganggap aneh, misalnya muhammaadiyah yang tak pakai kunut dalam subuh atau tanpa bismillah, itu hawatir ini sholatnya sah apa tidak, tetapi ketika sudah tau ya sudah, terus kalau dalam diskusi kalau memiliki pendapat ini pasti benar tidak suka kalau ada pendapat orang lain, kalau sekarang ya alhamdulillah sudah bisa menerima, ya intinya lebih membuka pikiran mas, melihat konteks dan kondisi.”<sup>87</sup>

---

<sup>86</sup> Ahmad Rifa’i, Wawancara di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas, (Jombang, 05 Desember 2021).

<sup>87</sup> Amirul Haq, Wawancara di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas, (Jombang, 05 Desember 2021).

Jailani Akbar selaku santri juga menguatkan hal tersebut, dengan penjelasan sebagaimana berikut:

“Ya intinya kita lebih berfikir moderat lah tidak mudah menyalahkan pendapat teman yang berda, lebih bisa mengerem berkomentar, misalnya terkadang adakan postingan di medsos yang propokatif dan biasanya pengen sekali komentar gigi tapi ya gimana setiap orang punya pendapat yang berbeda beda kita tidak bisa memaksa untuk sama, lagian perbedaan kan rahmat dari Allah.”<sup>88</sup>

Berdasarkan hasil penelitian dengan wawancara dan pengamatan langsung peneliti dilapangan dengan cara komunikasi langsung dengan beberapa santri menemukan bahwa dampak dari internalisasi nilai *tasamuh tawassuth dan tawazun* dalam penguatan karakter toleransi terhadap polapikir santri Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Jombang adalah 1) santri lebih berfikir terbuka dalam menyikapi sesuatu (*open minded*), 2) santri memiliki filter dalam memandang dan menanggapi sesuatu bisa melihat dari sudut pandang yang berbeda, 3) berhati-hati dalam artian tidak menjadi penakut juga tidak semberono atau berlebihan dalam bertindak, 4) bersikap toleransi terhadap kelompok lain yang berbeda pandangan, 5) memiliki akhlak yang terpuji dalam artian tidak akan melakukan tindakan yang madorot untuk orang lain seperti terpengaruh paham radikalisme atau terorisme, 6) menghindari hal-hal yang bertentangan dengan syariat islam.<sup>89</sup>

---

<sup>88</sup> Jailani Akbar, Wawancara di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas, (Jombang, 05 Desember 2021).

<sup>89</sup> Observasi di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas, (Jombang, 24 November - 05 Desember 2021).

### C. Hasil Penelitian

Berdasarkan data-data yang telah peneliti paparkan tersebut, maka hasil dari penelitian internalisasi nilai *tasamuh tawassuth dan tawazun* dalam Penguatan Karakter Toleransi di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Jombang ini akan peneliti paparkan sesuai fokus penelitian sebagaimana berikut:

#### 1. Konsep Nilai *Tasamuh Tawassuth dan Tawazun* dalam Penguatan Karakter Toleransi di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Jombang

Toleransi adalah salah satu karakter yang penting untuk ditanamkan dalam diri masyarakat Indonesia, Hal tersebut menjadi penting karena Indonesia merupakan negara multikultural yang terdiri dari beragam budaya, agama, ras, suku dan bahasa, tentu hal tersebut merupakan rahmat dari Tuhan yang maha esa, namun disisi lain dengan banyaknya ragam tersebut menjadikan Indonesia rentan terhadap berbagai macam konflik.

Menanggapi hal tersebut, pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis agama memiliki peran penting dalam pendidikan toleransi terhadap peserta didik (santri), karena pada dasarnya pesantren merupakan wadah bagi generasi muda atau masyarakat Indonesia khususnya umat Islam untuk penguatan karakter toleransi santri dengan internalisasi nilai *tasamuh, tawassuth dan tawazun* tersebut.

Data hasil penelitian yang peneliti temukan melalui wawancara, observasi dan juga dokumentasi menunjukkan bahwa konsep nilai

*tasamuh tawassuth dan tawazun* dalam Penguatan Karakter Toleransi di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Jombang sebagaimana berikut:

- a. *Tasamuh*, adalah sikap menghargai pandangan atau pendapat yang berbeda, baik yang berhubungan dengan agama maupun tidak, dalam artian jika ada orang lain yang berbeda pandangan atau pendapat tidak langsung menyalahkan, namun jika perlu mengingatkan atau menyampaikan pendapat dilakukan dengan cara yang baik, sehingga tercipta kerukunan antar sesama dalam bermasyarakat.
- b. *Tawassuth*, adalah sikap tengah-tengah atau titik tengah baina tafriid wal ifrad, antara terlalu eman dan berlebih-lebihan, antara sangat penakut dan semberono, antara sangat keras dengan sangat lunak, maksudnya tidak memululu salah santunya namun bisa kondisional melihat keadaan, adakalanya harus tegas dan ada kalanya harus lunak dalam artian tidak paten harus keras terus atau harus lunak terus gak bisa, harus subjektif atau sesuai dengan situasi dan kondosi.
- c. *Tawazun* dalam konsep ini adalah sikap seimbang dalam semua hal, termasuk dalam penggunaan *dalil 'aqli* dan *dalil naqli*. Tidak melulu menggunakan *dalil naqli* tanpa menghiraukan *dalil 'aqli* sama sekali atau sebaliknya hanya menggunakan *dalil 'aqli* tidak memakai *dalil naqli*. Begitu juga seimbang antara pembelajaran ilmu agama dan ilmu umum, tidak melulu belajar

ilmu agama terus tidak belajar atau bahkan anti ilmu umum sama sekali juga sebaliknya, padahal ilmu agama dan ilmu umum juga beriringan. Tentu harus seimbang sesuai porsi dan keadaannya.

## **2. Proses Internalisasi Nilai *Tasamuh Tawassuth dan Tawazun* dalam Penguatan Karakter Toleransi di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Jombang**

Pelaksanaan internalisasi nilai *tasamuh tawassuth dan tawazun* dalam penguatan karakter toleransi santri oleh Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Jombang sudah diupayakan dengan maksimal, walau agenda tersebut belum tertulis secara kusus, namun data yang peneliti dapatkan dilapangan dengan metode wawancara, observasi dan juga dokumentasi, menunjukkan gambaran secara umum tentang kegiatan-kegiatan Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Jombang yang dilakukan dalam rangka internalisasi nilai *tasamuh tawassuth dan tawazun* dalam penguatan karakter toleransi santri, yang mana internalisasi tersebut dilakukan melalui beberapa tahap, sebagaimana yang akan penulis paparkan dibawah ini:

### *a. Moral knowing*

*Moral knowing* merupakan proses memberikan pengetahuan tentang suatu nilai pendidikan kepada peserta didik, yang mana dalam penguatan karakter toleransi di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas Jombang ini nilai



pendidikan tersebut adalah nilai *tasamuh tawassuth dan tawazun*. Dan *Moral knowing* dilakukan dengan beberapa metode yaitu: metode ceramah dan cerita yang dilakukan dalam kegiatan peengajian, diniyah dan *workshop* kemudian juga metode diskusi yang dilakukan dalam kegiatan forum kajian islam (FKI) dan *workshop* dengan tema aswaja.

b. *Moral feeling*

Pada tahap ini santri diberikan pemahaman dan contoh dalam kehidupan sehari-hari tentang nilai *tasamuh tawassuth dan tawazun*, sehingga mereka merasa bahwa nilai-nilai tersebut penting untuk dihayati dan diterapkan, dalam artian dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari. Tahap *Moral feeling* dilakukan dengan beberapa metode yaitu: metode ceramah dan cerita yang dilakukan dalam kegiatan peengajian, diniyah dan *workshop* yang mana pada tahap ini lebih banyak diberikan cerita hikmah seperti cerita nabi dan sahabat atau membahas kasus terdekat dan terbaru yang berhubungan dengan nilai-nilai tersebut kemudian juga di lakukan dengan metode diskusi dengan kegiatan forum kajian islam (FKI) dan *workshop* dengan tema-tema terkait seperti toleransi, terorisme dan tentu juga aswaja .

c. *Moral Action*

Pada tahap terakhir ini santri Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Jombang dilatih dan dibiasakan dengan praktik langsung (*direct action*) melalui kegiatan-kegiatan yang berhubungan atau mengandung implementasi nilai *tasamuh tawassuth dan tawazun* tersebut. Tahap *moral action* pada proses internalisasi ini dilakukan dengan beberapa metode dan dalam beberapa kegiatan juga, untuk metodenya sendiri ada diskusi, keteladanan dan pembiasaan, kemudian untuk kegiatan-kegiatannya ada FKI atau forum kajian islam, ada roan atau gotong royong, dan juga ada bahsaul masail atau masailul fiqhiyah yang mana itu adalah forum untuk membahas suatu hukum fikih dengan permasalahan yang diberikan sehingga disitu santri akan belajar bagaimana menyikapi, menanggapi, menerima bahkan menyampaikan pendapat yang berbeda.

**3. Dampak Internalisasi Nilai *Tasamuh Tawassuth dan Tawazun* dalam Penguatan Karakter Toleransi Terhadap Polapikir Santri Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Jombang**

Berdasarkan dari beberapa program kegiatan yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Jombang selama proses internalisasi nilai *tasamuh tawassuth dan tawazun* dalam penguatan karakter toleransi terhadap polapikir santri Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Jombang menimbulkan beberapa dampak yang dirasakan

oleh para santri, yaitu: 1) santri lebih berfikir terbuka dalam menyikapi sesuatu (*open minded*), 2) santri memiliki filter dalam memandang dan menanggapi sesuatu bisa melihat dari sudut pandang yang berbeda, 3) berhati-hati dalam artian tidak menjadi penakut juga tidak semberono atau berlebihan dalam bertindak, 4) bersikap toleransi terhadap kelompok lain yang berbeda pandangan, 5) memiliki akhlak yang terpuji dalam artian tidak akan melakukan tindakan yang madorot untuk orang lain seperti terpengaruh paham radikalisme atau terorisme, 6) menghindari hal-hal yang bertentangan dengan syariat islam.

**Tabel 4.1**  
**Hasil Penelitian**

No	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian
1	Konsep Nilai <i>Tasamuh Tawassuth dan Tawazun</i> dalam Penguatan Karakter Toleransi di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Jombang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Tasamuh</i> (toleransi atau menghargai perbedaan)</li> <li>• <i>Tawassuth</i> (bersikap adil atau moderat)</li> <li>• <i>Tawazun</i> (seimbang dalam kebaikan)</li> </ul>
2	Proses Internalisasi Nilai <i>Tasamuh Tawassuth dan Tawazun</i> dalam Penguatan Karakter Toleransi di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Jombang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Moral knowing</i> (kegiatan pengajian, diniyah dan <i>workshop</i>)</li> <li>• <i>Moral feeling</i> (kegiatan peengajian, diniyah, forum kajian islam (FKI) dan <i>workshop</i> dengan tema-tema terkait seperti toleransi, terorisme dan tentu juga aswaja.</li> <li>• <i>Moral action</i> (kegiatannya FKI atau forum kajian</li> </ul>

		islam, roan atau gotong royong dan bahsaul masail atau masailul fiqhiyah.
3	Dampak Internalisasi Nilai <i>Tasamuh Tawassuth dan Tawazun</i> dalam Penguatan Karakter Toleransi Terhadap Polapikir Santri Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Jombang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Open minded</i></li> <li>• Memiliki filter diri</li> <li>• Tidak penakut juga tidak semberono atau berlebihan dalam bertindak</li> <li>• Toleransi</li> <li>• Berakhlak terpuji dan tidak radikal</li> <li>• menghindari hal yang bertentangan dengan syariat islam.</li> </ul>

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Sebagaimana paparan data dan hasil penelitian yang telah peneliti jabarkan pada bab sebelumnya, maka pada bab ini peneliti akan membahas temuan tersebut dengan cara menganalisis dan merekonstruksi konsep berdasarkan pada informasi empiris yang telah disajikan dalam kajian teori. Berdasarkan pada fokus penelitian maka pembahasan ini meliputi: 1) Konsep Nilai *Tasamuh Tawassuth dan Tawazun* dalam Penguatan Karakter Toleransi di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Jombang, 2) Proses Internalisasi Nilai *Tasamuh Tawassuth dan Tawazun* dalam Penguatan Karakter Toleransi di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Jombang, 3) Dampak Internalisasi Nilai *Tasamuh Tawassuth dan Tawazun* dalam Penguatan Karakter Toleransi Terhadap Polapikir Santri Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Jombang.

#### **A. Konsep Nilai *Tasamuh Tawassuth dan Tawazun* dalam Penguatan Karakter Toleransi Santri di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Jombang**

Membahas tentang penguatan karakter toleransi, toleransi sendiri merupakan salah satu karakter yang penting untuk ditanamkan dalam diri masyarakat Indonesia, Hal tersebut menjadi penting karena Indonesia merupakan negara multikultural yang terdiri dari beragam budaya, agama, ras, suku dan bahasa, tentu hal tersebut merupakan rahmat dari Tuhan yang maha esa, namun disisi lain dengan banyaknya ragam tersebut menjadikan Indonesia rentan terhadap berbagai macam konflik.

Menanggapi hal tersebut, pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis agama memiliki peran penting dalam pendidikan toleransi terhadap peserta didik (santri), karena pada dasarnya pesantren merupakan wadah bagi generasi muda atau masyarakat Indonesia khususnya umat Islam untuk penguatan karakter toleransi santri dengan internalisasi nilai *tasamuh*, *tawassuth* dan *tawazun* tersebut.

Nilai *tasamuh tawassuth* dan *tawazun* sebenarnya merupakan bagian dari ajaran Aswaja atau Ahlussunnah waljamaah, akan tetapi konsep nilai *tasamuh tawassuth* dan *tawazun* lebih berfokus pada nilai yang mengajarkan toleransi dan juga nilai-nilai ahlak yang bisa ditanamkan kepada peserta didik dalam upaya membentenginya dari doktrin radikal atau yang tidak sesuai dengan Islam rahmatan lilalamin, sebagaimana hasil penelitian skripsi penulis dahulu yang berjudul nilai-nilai pendidikan akidah akhlak dalam menangkal paham radikalisme yang menemukan hasil bahwa nilai-nilai tersebut adalah nilai *tasamuh tawassuth* dan *tawazun*.

### 1. *Tasamuh*

Konsep *Tasamuh* berdasarkan hasil temuan penelitian di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Jombang *tasamuh* di sini dimaknai sebagai sikap menghargai pandangan atau pendapat yang berbeda, baik yang berhubungan dengan agama maupun tidak, dalam artian jika ada orang lain yang berbeda pandangan atau pendapat tidak langsung menyalahkan, namun jika perlu mengingatkan atau menyampaikan pendapat dilakukan dengan cara

yang baik, sehingga tercipta kerukunan antar sesama dalam bermasyarakat.

Kemudian, terkait dengan nilai *tasamuh*, H Said Agil Husain Al Munawar menjelaskan bahwa *tasamuh* dari Bahasa arab yang berarti saling menizinkan atau saling memudahkan, secara etimologi berarti sikap membiarkan dan menghargai kepercayaan orang lain tanpa memerlukan persetujuan atau bisa disebut toleransi.<sup>90</sup> Sikap *tasamuh* ini membiarkan dalam artian menghargai dan tidak menyalah-nyalahkan serta memusuhi terhadap perbedaan baik dalam masalah keagamaan, terutama pandangan yang bersifat furu' atau menjadi masalah khilafiyah, serta masalah kemasyarakatan dan kebudayaan.

Sedangkan Soeleiman Fadeli menjelaskan bahwa makna sikap *tasamuh* perlu diluruskan dalam konteks pembelajaran akidah akhlak, tidak ada istilah *tasamuh* dalam mengikuti agama lain, atau berpartisipasi untuk menyembah tuhan agama lain. Jika demikian, istilah tersebut mencampur adukkan yang haq dengan yang bathil. Arti dari toleransi bukan seperti itu. Tetapi arti toleransi adalah toleran atau tidak memusuhi terhadap perbedaan dengan tetap memegang teguh akidah yang diyakininya dan tidak ikut campur dengan rangkaian ibadah agama lain.<sup>91</sup>

---

<sup>90</sup> Said Agil Husain Al-Munawar, *Fiqih hubungan antar agama*, (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005), hlm. 130.

<sup>91</sup> Soeleiman Fadeli, *Antologi NU (Sejarah, istilah, amaliyah dan uswah)*, hlm. 54.

Antara temuan peneliti terkait konsep *tasamuh* dengan konsep *tasamuh* H Said Agil Husain Al Munawar memiliki inti yang sama, dimana *tasamuh* disini dimaknai sebagai sikap menghargai perbedaan, baik pandangan, pemikiran bahkan keyakinan dalam beragama, bersosial, bersuku dan berbudaya dengan cara tidak saling membenci, menyalah-nyalahkan dan memusuhi. Sedangkan penjelasan dari Soeleiman Fadeli ini lebih kepada membatasi agar tidak berlebihan sampai mencampur adukan aqidah, tetapi toleransi adalah membiarkan dan tidak memusuhi terhadap perbedaan dengan tetap memegang teguh akidah yang diyakini serta tidak ikut campur dengan rangkaian ibadah agama lain.

Pembahasan *tasamuh* berdasarkan Al-Qur'an dan hadist juga ada dalil yang mengajarkan atau menjelaskan nilai *tasamuh* tersebut, seperti Al-Qur'an surah Thaha ayat 44 yang berbunyi:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

*“Maka berbicaralah kamu berdua (Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS) kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut dan mudah-mudahan ia ingat dan takut.” (QS. Thaha: 44)*

Al-Hafizh Ibnu Katsir menjabarkan bahwa ayat tersebut menerangkan tentang perintah Allah SWT kepada Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS supaya berkata dan bersikap baik kepada Fir'aun. ketika menjabarkan ayat ini mengatakan, *“Sesungguhnya dakwah Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS kepada Fir'aun adalah*



*menggunakan perkataan yang penuh belas kasih, lembut, mudah dan ramah. Hal itu dilakukan supaya lebih menyentuh hati, lebih dapat diterima dan lebih berfaedah*".<sup>92</sup> Ayat tersebut menjadi gambaran dalam menghadapi orang yang berbeda pandangan dan keyakinan dengan kita, walaupun kita mengetahui mereka salah akan tetapi tidak bisa semerta-merta menyalahkan, akan tetapi harus mengajak dengan cara yang baik, tutur kata penuh belas kasih dan lembut. Namun begitu juga dengan kita membiarkannya dan tidak menyalahkannya secara langsung bukan berarti membenarkan apa yang mereka yakini.

Sedangkan hadits yang menjelaskan tentang *tasamuh* salah satunya adalah hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas sebagaimana berikut:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ  
الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ.

*“Dari Ibnu Abbas berkata, dikatakan kepada Nabi Muhammad SAW: agama apa yang paling dicintai Allah? Nabi Muhammad menjawab: agama yang lurus dan toleran.*<sup>93</sup>

Selain dalam bentuk qouliyah Nabi Muhammad SAW juga mencontohkan sikap toleransinya dengan bukti adanya piagam

---

<sup>92</sup> Muhyidin Abdushomad, “Karakter Tawassuth, Tawazun, I’tidal, dan Tasamuh dalam Aswaja”.

<sup>93</sup> Imam Ahmad, *Musnad Imam Ahmad*, (Beirut: Muassasah al-Raisalah, t.th), tahqiq Syu’aib Arnauth, Juz 4, hlm. 17.

Madinah, dimana piagam Madinah tersebut dibuat dengan maksud untuk mempersatukan umat Islam dan orang-orang Yahudi dengan ikatan janji saling menjaga keamanan kota Yastrib. Pada perjanjian tersebut ditetapkan dan diakuinya hak kemerdekaan setiap golongan untuk memeluk dan menjalankan agamanya masing-masing. Kesepakatan ini adalah sebagai salah satu bentuk perjanjian politik yang menunjukkan kebijaksanaan dan sikap toleransi Nabi Muhammad SAW.<sup>94</sup> Hadist dan ayat Al-Qur'an tersebut menguatkan pentingnya penghayatan terhadap nilai *tasamuh*, dalam artian perbedaan yang ada dalam hidup ini adalah rahmat dari Allah yang harus kita indahkan dengan cara menghormati dan menghargai setiap perdeaan, baik dalam beragama, bersosial, dan berbudaya.

## 2. *Tawassuth*

Konsep *Tawassuth* berdasarkan temuan peneliti di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Jombang, *twassuth* dimaknai sebagai sikap tengah-tengah atau titik tengah baina tafriid wal ifrad, antara terlalu eman dan berlebih-lebihan, antara sangat penakut dan semberono, antara sangat keras dengan sangat lunak, maksudnya tidak memululu salah santunya namun bisa kondisional melihat keadaan, adakalanya harus tegas dan ada kalanya harus melunak

---

<sup>94</sup> Imam Munawir, *Sikap Islam Terhadap Kekerasan, Damai, Toleransi dan Solidaritas*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), hlm. 138-139.

dalam artian tidak paten harus keras terus atau harus lunak terus gak bisa, harus subjektif atau sesuai dengan situasi dan kondosi.

*Tawassuth* menurut Soeleiman Fedeli adalah sikap tengah (memposisikan diri di tengah) yang intinya mengarah kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi kewajiban berlaku adil dan lurus di tengah kehidupan bersama. Sikap dasar ini yang selalu diterapkan pesantren dan ulama'nya, sehingga akan selalu menjadi panutan dalam bersikap dan bertindak, selalu bersifat membangun, serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat tatharruf (ekstrim) atau radikal.<sup>95</sup>

Sedangkan menurut Abdul Manan *tawassuth* adalah bisa bersikap moderat atau tengah-tengah diantara dua sikap, yaitu tidak terlalu keras (fundamentalis) dan juga tidak terlalu bebas (liberalis), dalam artian harus memahami situasi dan kondisi, karena dengan begitu islam bisa diterima dengan baik disegala lapisan masarakat.<sup>96</sup>

Antara temuan peneliti terkait konsep *tawassuth* dengan konsep *tawassuth* Soeleiman Fedeli dan Abdul Manan pada dasarnya memiliki inti yang sama dimana *tawassuth* adalah sikap tengah atau moderat yaitu tidak terlalu keras (fundamentalis) dan juga tidak terlalu bebas (liberalis). Selain itu *tawassuth* juga

---

<sup>95</sup> Soeleiman Fedeli, *Antologi NU (Sejarah, istilah, amaliyah dan uswah)*, hlm. 53.

<sup>96</sup> Abdul Manan, *Ahlussunah Waljama'ah Akidah Umat Islam Indonesia*, hlm. 36.

mengarah kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi kewajiban berlaku adil.

*Tawassuth* perspektif Al-Qur'an sebagaimana yang dijelaskan dalam Alqur'an surat Al Baqarah ayat 143, yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ  
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

*“dan demikianlah kami jadikan kalian umat islam umat yang tengah (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) manusia umumnya dan supaya Allah SWT menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) kamu sekalian”*.<sup>97</sup>

Sabagaimana yang dijelaskan ayat tersebut *tawassuth* disitu bermakna adil, yang pertama adalah adil dalam hubungan dengan Allah, dengan cara menghambakan diri kepada Allah, dalam artian tahu posisi manusia sebagai hamba sehingga bisa menjalankan perintah-perintahnya dan menjauhi larangan-larangannya, kedua adil dalam hubungan sesama manusia yaitu dengan mengetahui hak dan kewajiban antar sesama dalam hidup bersosial dan berdampingan yang tercermin dalam sikap tidak sombong, sopan santun dan rendah hati (*tawadhu* ). Selain itu dalam surah *Al-Furqan* ayat 67 Allah SWT juga menjelaskan terkait makna *tawasuth*, yang berbunyi:

---

<sup>97</sup> Abdul Manan, *Ahlussunah Waljama'ah Akidah Umat Islam Indonesia*, hlm. 37.

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

“dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelajaran itu) di tengah-tengah antara yang demikian.”<sup>98</sup>

Rasulullah juga telah memperingatkan umatnya terkait bahaya bersikap berlebihan dalam beragama, sebagaimana hadits yang diriwayatkan Ibn Abbas bahwa Rasulullah bersabda:

وَإِيَّاكُمْ وَالْغُلُوفَ فِي الدِّينِ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْغُلُوفَ فِي  
الدِّينِ

“wahai umat manusia, jauhilah sifat berlebih-lebihan! Sebab umat-umat sebelum kalian binasa karena sifat berlebihan dalam beragama.”<sup>99</sup>

Berdasarkan ayat-ayat Alqur’an dan hadits Nabi Muhammad SAW tersebut menjadi bukti bahwa sebagai umat manusia kita dianjurkan untuk bersikap tawassuth atau tengah-tengah, artinya tidak berlebihan, tidak terlalu keras juga tidak terlalu atau selalu lunak, yang pada dasarnya harus sesuai porsi dari sebuah situasi dan kondisi yang dihadapi.

### 3. *Tawazun*

Konsep *tawazun* berdasarkan temuan peneliti di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Jombang, *tawazun* dimaknai sebagai sikap

<sup>98</sup> *Ibid*, hlm. 365.

<sup>99</sup> Ibnu Majah, *al-Manasik* (Beirut: Dar Kutub Al-Ilmiyyah, 2010), jilid VI, No. 3029, hlm.

seimbang dalam semua hal, termasuk dalam penggunaan *dalil 'aqli* dan *dalil naqli*. Tidak melulu menggunakan *dalil naqli* tanpa menghiraukan *dalil 'aqli* sama sekali atau sebaliknya hanya menggunakan *dalil 'aqli* tidak memakai *dalil naqli*. Begitu juga seimbang antara pembelajaran ilmu agama dan ilmu umum, tidak melulu belajar ilmu agama terus tidak belajar atau bahkan anti ilmu umum sama sekali juga sebaliknya, padahal ilmu agama dan ilmu umum juga beriringan. Tentu harus seimbang sesuai porsi dan keadaannya.

*Tawazun* menurut Abdul Manan adalah sikap seimbang dalam berkhidmat menyasikan kepada Allah SWT, khidmat kepada sesama manusia dan lingkungan hidup. Serta menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini, dan masa mendatang.<sup>100</sup> Dalam artian seimbang antara *hablum minallah*, *hablum ninannas* dan *hablum minal alam*, dimana manusia tidak bisa hanya beribadah terus kepada Allah tapi tidak memperhatikan sekelilingnya seperti saling membantu antar manusia dan juga menjaga lingkungan.

Antara temuan peneliti dan juga konsep *tawazun* yang disampaikan oleh Abdul Manan memang memiliki redaksi yang berbeda namun pada intinya sama, yakni seimbang dalam segala hal kebaikan, tidak bisa terlalu berlebihan disalah satu sisi dan tidak memperhatikan sisi yang lain, seperti antara *dalil naqli* dan *aqli* atau

---

<sup>100</sup> Abdul Manan, *Ahlusunah Waljama'ah Akidah Umat Islam Indonesia*, hlm. 37.

anantara menjaga hubungan baik kepada Allah (ibadah) dan hubungan antar manusia seperti menolong orang lain yang sedang kesulitan.

*Tawazun* perspektif Al-Qur'an sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah SWT Qur'an surah al-Hadid ayat 25 yang berbunyi :

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيُقُومَ  
النَّاسُ بِالْقِسْطِ

*“Sungguh kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka al-kitab dan neraca (penimbang keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.”*  
(QS al-Hadid: 25)

Kemudian dalam hadits Rosulullah SAW juga bersabda:

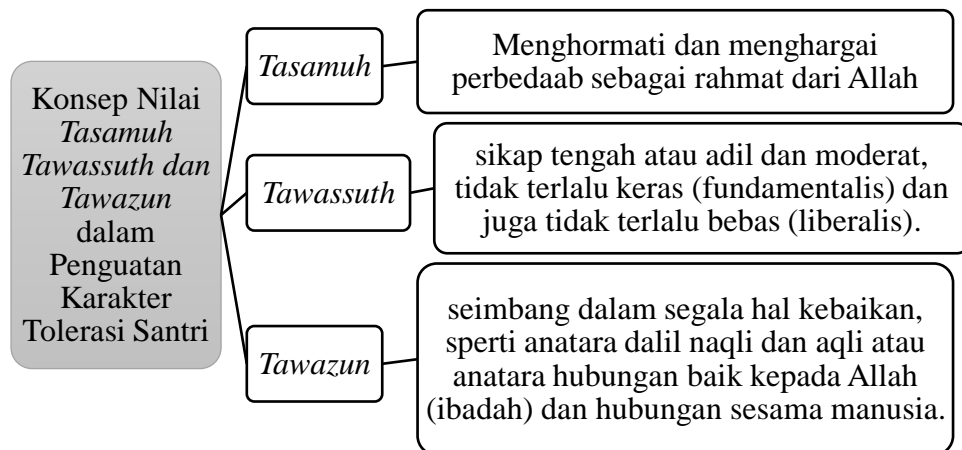
لَيْسَ بِخَيْرٍ كُمْ مَنْ تَرَكَ دُنْيَاهُ لِآخِرَتِهِ وَلَا آخِرَتَهُ لِدُنْيَاهُ حَتَّى  
يُصِيبَ مِنْهُمَا جَمِيعًا فَإِنَّ الدُّنْيَا بَلَغٌ إِلَى الْآخِرَةِ وَلَا تَكُونُوا  
كَلًّا عَلَى النَّاسِ

*“bukankah orang yang paling baik diantara kamu orang yang meninggalkan kepentingan dunia untuk mengejar akhirat atau meninggalkan akhirat untuk mengejar dunia sehingga dapat memadukan keduanya. Sesungguhnya kehidupan dunia mengantarkan kamu menuju kehidupan akhirat. Janganlah kamu menjadi beban orang lain.”<sup>101</sup>*

---

<sup>101</sup> Abdul Qasim Mahmud Bin Umar Al-Khawarizmi Az-Zamakhsyari, *Kitab Al-Kasyasyaf 'an Haqaiq*. (Kairo: Maktabah Mishri), hlm. 1670.

Pembelajaran akidah akhlak menekankan kepada sikap *tawazun* (seimbang) antara pemahaman yang kita yakini dengan pemahaman orang lain. Karena pemahaman kita bisa jadi benar, pemahaman orang lain juga bisa jadi lebih benar begitupun sebaliknya, pemahaman kita bisa benar bisa jadi keliru, pemahaman orang lain juga demikian. Oleh karena itu, kebenaran hasil ijtihad ulama sudah mendapatkan ganjaran walaupun hasil ijtihadnya belum tepat. Prinsip *tawazun* ini sangat penting dalam pendidikan masa ini.



Gambar 5.1

Konsep nilai tasamuh tawassuth dan tawazun



## **B. Proses Internalisasi Nilai *Tasamuh Tawassuth dan Tawazun* dalam Penguatan Karakter Toleransi Santri di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Jombang**

Internalisasi nilai *tasamuh tawassuth dan tawazun* dalam penguatan karakter toleransi santri yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Jombang sudah diupayakan dengan maksimal, walau agenda tersebut belum tertulis secara kusus, namun data yang peneliti dapatkan dilapangan dengan metode wawancara, observasi dan juga dokumentasi, menunjukkan gambaran secara umum tentang kegiatan-kegiatan Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Jombang yang dilakukan dalam rangka internalisasi nilai *tasamuh tawassuth dan tawazun* dalam penguatan karakter toleransi santri, yang mana internalisasi tersebut dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: tahap *moral knowing*, tahap *moral feeling* dan tahap *moral action*.

Berdasarkan teori yang ada, tahapan internalisasi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Jombang tersebut sesuai dengan teori internalisasi Thomas Lickhona, dalam teorinya Lickhona menjelaskan bahwa proses internalisasi dapat dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: 1) *Moral knowing* atau pengetahuan moral, tahap ini berkaitan dengan seseorang dalam memahami suatu nilai yang abstrak. Poin penting dalam tahapan ini adalah bagaimana nilai abstrak tersebut bisa masuk ke dalam pemahaman seseorang. 2) *Moral Feeling*, pada tahapan *moral feeling* (perasaan moral) ini target yang ingin dicapai adalah menumbuhkan rasa

cinta dan butuh terhadap nilai tersebut. Jika pada tahapan pertama menekankan aspek kognitif, maka pada tahap kedua lebih menekankan aspek afektif, dimana orang yang ditargetkan dapat merasakan dan menerima apa yang telah diterima di tahap moral *knowing*. 3) *Moral Action*, setelah melalui dua tahap di atas, tahap moral *action* (perilaku moral) menjadi tahap pamungkas dalam proses penanaman sikap, yaitu ketika seseorang sudah mampu menerapkan nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari.<sup>102</sup>

#### 1. *Moral knowing*

*Moral knowing* merupakan proses memberikan pengetahuan tentang suatu nilai pendidikan kepada peserta didik, yang mana dalam penguatan karakter toleransi di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas Jombang ini nilai pendidikan tersebut adalah nilai *tasamuh tawassuth dan tawazun*. Berdasarkan hasil yang peneliti temukan, proses internalisasi pada tahap *moral knowing* dilakukan dengan beberapa metode yaitu: metode ceramah dan cerita yang dilakukan dalam kegiatan peengajian, diniyah dan *workshop* kemudian juga metode diskusi yang dilakukan dalam kegiatan forum kajian islam (FKI) dan *workshop* dengan tema aswaja.

---

<sup>102</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (Ney York: Bantam Books, 1992), hlm. 53-62.

Berdasarkan metode yang digunakan pada tahap *moral knowing*, hal tersebut sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Lickhona bahwa bagian dari proses *moral knowing* tersebut adalah *Moral awareness* (kesadaran moral), *Knowing moral values* (pengetahuan nilai moral) dan *Perspective-taking* (memahami sudut pandang lain)<sup>103</sup>, yang mana dengan metode ceramah, cerita dan diskusi ini dalam rangka untuk memberikan pengetahuan serta kesadaran tentang nilai-nilai *tasamuh tawassuth dan tawazun* serta memberikan sudut pandang lain dengan cara berdiskusi.

## 2. *Moral feeling*

Pada tahap *moral feeling* santri diberikan pemahaman dan contoh dalam kehidupan sehari-hari tentang nilai *tasamuh tawassuth dan tawazun*, sehingga mereka merasa bahwa nilai-nilai tersebut penting untuk dihayati dan diterapkan, dalam artian dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil yang peneliti temukan, tahap *Moral feeling* dilakukan dengan beberapa metode yaitu: metode ceramah, cerita dan nasihat yang dilakukan dalam kegiatan pengajian, diniyah dan *workshop* yang mana pada tahap ini lebih banyak diberikan cerita hikmah dengan nasihat, seperti cerita nabi dan sahabat atau membahas kasus terdekat dan terbaru yang berhubungan dengan nilai-nilai tersebut, sehingga para santri

---

<sup>103</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, hlm. 53-62.

bisa merasakan bahwa nilai tersebut penting untuk di hayati dan memiliki nurani untuk praktikan, selain itu proses pada tahap ini juga di lakukan dengan metode diskusi dengan kegiatan forum kajian islam (FKI) dan *workshop* dengan tema-tema terkait seperti toleransi, terorisme dan tentu juga aswaja .

Begitu juga metode yang digunakan pada tahap *moral felling*, hal tersebut sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Lickhona bahwa bagian dari proses *moral feeling* tersebut adalah *Conscience* (nurani), *Empathy* (empati) dan *Self-control* (kontrol dini),<sup>104</sup> yang mana cerita hikmah dan nasihat seperti cerita nabi dan sahabat atau membahas kasus terdekat dan terbaru yang berhubungan dengan nilai-nilai *tasamuh tawassuth dan tawazun*, menjadikan para santri bisa merasakan bahwa nilai tersebut penting untuk di hayati dan memiliki nurani untuk praktikan selain itu dengan metode diskusi dalam kegiatan forum kajian islam (FKI) dan *workshop* dengan tema-tema terkait seperti toleransi, terorisme dan tentu juga aswaja sebagai bentuk kontrol diri santri.

Begitu juga berdasarkan penjelasan Abdurrahman al-Nahlawi, dalam proses pendidikan akhlak ada beberapa metode yang dapat digunakan diantaranya yaitu: metode hiwar (dialog), metode kisah, dan nasihat.<sup>105</sup> Dan metode yang digunakan di Pondok

---

<sup>104</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, hlm. 53-62.

<sup>105</sup> M. Chabib Thoha, dkk. (eds), *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm.126.

Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas Jombang dalam internalisasi nilai *tasamuh tawassuth dan tawazun* tahap *moral feeling* sudah termasuk didalamnya.

### 3. *Moral Action*

Pada tahap terakhir *moral action* ini, santri Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Jombang dilatih dan dibiasakan dengan praktik langsung (*direc action*) melalui kegiatan-kegiatan yang berhubungan atau mengandung implementasi nilai *tasamuh tawassuth dan tawazun* tersebut. Berdasarkan hasil yang peneliti temukan, tahap *moral action* pada proses internalisasi ini dilakukan dengan beberapa metode dan dalam beberapa kegiatan juga, untuk metodenya sendiri ada diskusi, keteladanan dan pembiasaan, kemudian untuk kegiatan-kegiatannya ada FKI atau forum kajian islam, ada roan atau gotong royong, dan juga ada bahsaul masail atau masailul fiqhiyah yang mana itu adalah forum untuk membahas suatu hukum fikih dengan permasalahan yang diberikan sehingga disitu santri akan belajar bagaimana menyikapi, menanggapi, menerima bahkan menyampaikan pendapat yang berbeda.

Thomas lickona menjelaskan bahwa dalam proses internalisasi tahap *moral action* ini memiliki beberapa bagian, diantaranya adalah *will* (keinginan) dan *habit* (kebiasaan),<sup>106</sup>

---

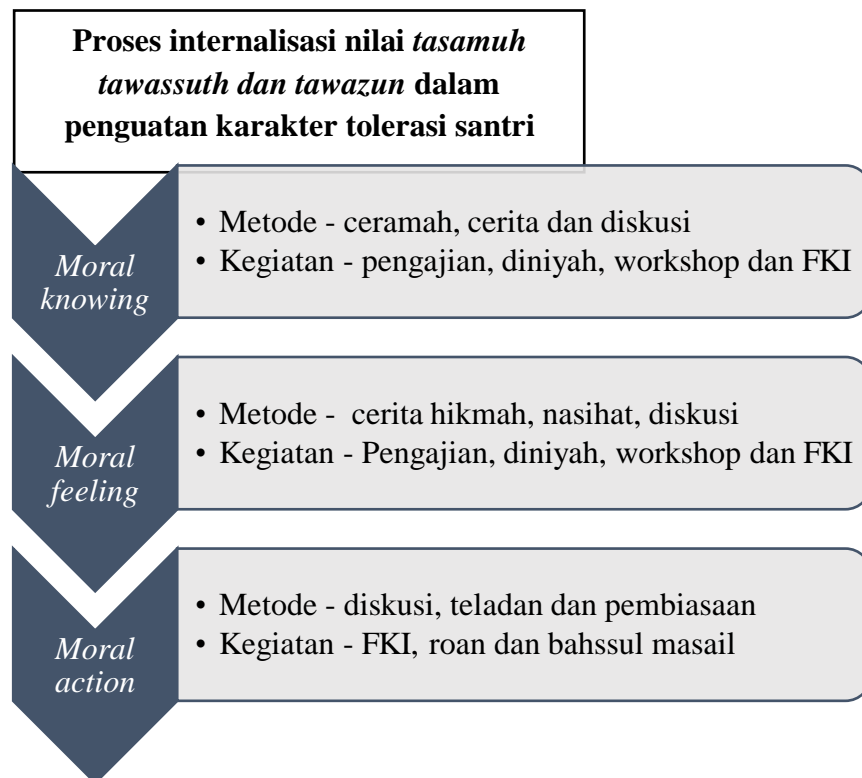
<sup>106</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, hlm. 53-62.

berdasarkan hasil temuan peneliti terkait proses tahap *moral action* ini sesuai dengan teori lickona yang menunjukkan keinginan dan kebiasaan.yang mana pada tahap ini santri dibiasakan dengan kegiatan seperti bahsul masail, diskusi di FKI dan juga roan bersama.

Misalnya dalam kegiatan bahsul masail para santri akan dibagi beberapa kelompok kemudian diberikan sebuah permasalahan dan disuruh untuk mencari hukumnya dari sumber yang ada, dan tentu saja setiap kelompok atau setiap individu mungkin mempunyai pendapat yang berbeda, oleh sebab itu dengan adanya kegiatan ini juga akan membiasakan para santri untuk berbeda pendapat, dalam artian bagaimana menyikapi orang lain yang beda pendapat, bagaimana menyikapi pendapat orang lain yang berbeda juga bagaimana cara menyampaikan pendapat yang berbeda dengan orang lain demikian itu adalah pembiasaan terhadap sikap toleransi yang dilakukan para santri.

Begitu juga Nasih Ulwan menjelaskan ada beerapa metode pendidikan yang influentif (bersifat mendorong adanya tindakan) terhadap anak, diantaranya adalah pendidikan dengan keteladanan yang mana dalam pendidikan itu adalah metode influentif yang paling menyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan mem bentuk anak di dalam moral, spiritual dan sosial. Dan yang selanjutnya yaitu pendidikan dengan kebiasaan, peranan

pembiasaan, pengajaran dan pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak sangat berimbas terhadap pendidikan yang influentif (bersifat mendorong adanya tindakan)<sup>107</sup> karena dengan itu itu akan membantu sikap santri sebagaimana yang dibiasakan.



*Gambar 5.2*  
*Proses internalisasi nilai tasamuh tawassuth dan tawazun dalam penguatan karakter toleransi santri*

<sup>107</sup> Abdullah Nashih Ulwan, Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam, (Semarang: CV As- Syifa, 1981) hlm 2

**C. Dampak Internalisasi Nilai *Tasamuh Tawassuth dan Tawazun* dalam Penguatan Karakter Toleransi Terhadap Polapikir Santri di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Jombang**

Berdasarkan hasil temuan penelitian di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Jombang terkait dampak internalisasi nilai *tasamuh tawassuth dan tawazun* dalam penguatan karakter toleransi santri, peneliti menemukan beberapa dampak yang diterima atau dirasakan oleh para santri Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Jombang, yaitu: 1) santri lebih berfikir terbuka dalam menyikapi sesuatu (*open minded*), 2) santri memiliki filter dalam memandang dan menanggapi sesuatu bisa melihat dari sudut pandang yang berbeda, 3) berhati-hati dalam artian tidak menjadi penakut juga tidak semberono atau berlebihan dalam bertindak, 4) bersikap toleransi terhadap kelompok lain yang berbeda pandangan, 5) memiliki akhlak yang terpuji dalam artian tidak akan melakukan tindakan yang madorot untuk orang lain seperti terpengaruh paham radikalisme atau terorisme, 6) menghindari hal-hal yang bertentangan dengan syariat Islam.

Bentuk-bentuk atau indikator sikap toleransi menurut Pasurdi Suparlan antara lain adalah: 1) Berlapang dada dalam menerima semua perbedaan, karena perbedaan adalah Rahmat Tuhan, 2) Tidak membedakan (mendiskriminasi) teman yang berbeda pendapat, pandangan dan keyakinan, 3) Tidak memaksakan orang lain dalam hal pendapat, pandangan dan keyakinan untuk sama, 4) Memberikan kebebasan orang lain untuk memiliki pendapat, pandangan dan keyakinan, 5) Tidak mengganggu orang



lain yang melaukuan perbuatan yang berbeda atau tidak sesuai dengan pendapat, pandangan dan keyakinan dengannya, 6) Tetap bergaul dan bersikap baik dengan orang yang berbeda pendapat, pandangan dan keyakinan. 7) Menghormati orang lain yang sedang beribadah, 8) Tidak membenci dan menyakiti perasaan seseorang yang berbeda keyakinan atau pendapat dengannya.<sup>108</sup>

Sedangkan KH Ahmad Shiddiq dalam *Khitthah Nahdliyah* menjelaskan bahwa prinsip-prinsip atau dampak dari pendidikan nilai *tasamuh*, *tawassuth* dan *tawazun* dapat terwujud dalam beberapa hal yang terrinci dari beberapa bidang, beberapa diantaranya yaitu: 1) Keseimbangan dalam penggunaan *dalil 'aqli* dan *dalil naqli*, 2) Mencegah sikap berlebihan (*ghuluw*) dalam menilai sesuatu, 3) Berpedoman kepada Akhlak yang luhur. Misalnya sikap *syaja'ah* atau berani (antara penakut dan ngawur atau sembrono), sikap *tawadhu'* (antara sombong dan rendah diri) dan sikap dermawan (antara kikir dan boros), 4) Mengembangkan toleransi kepada kelompok yang berbeda dengan saling menghormati dan menghargai, 5) Berdakwah bukan untuk menghukum atau memberikan vonis bersalah, tetapi mengajak masyarakat menuju jalan yang diridhai Allah SWT.<sup>109</sup>

Hasil temuan peneliti terkait dampak internalisasi nilai *tasamuh* *tawassuth* dan *tawazun* dalam penguatan karakter toleransi ini sesuai dengan teori Pasurdi Suparlan dan KH Ahmad Shiddiq, walau ada beberapa redaksi

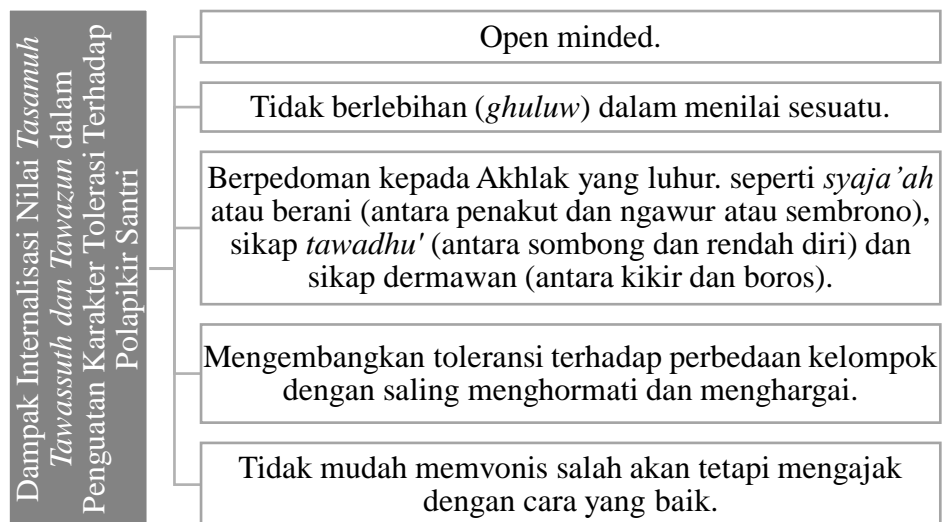
---

<sup>108</sup> Pasurdi Suparlan, *Pembentukan karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 78.

<sup>109</sup> Muhyidin Abdushomad, "*Karakter Tawassuth, Tawazun, I'tidal, dan Tasamuh dalam Aswaja*".

yang berbeda, namun pada intinya makna yang terkandung adalah sama, dampak tersebut adalah:

1. *Open minded.*
2. Tidak berlebihan (*ghuluw*) dalam menilai sesuatu.
3. Berpedoman kepada Akhlak yang luhur. seperti *syaja'ah* atau berani (antara penakut dan ngawur atau sembrono), sikap *tawadhu'* (antara sombong dan rendah diri) dan sikap dermawan (antara kikir dan boros).
4. Mengembangkan toleransi terhadap perbedaan kelompok dengan saling menghormati dan menghargai.
5. Tidak mudah memvonis salah akan tetapi mengajak dengan cara yang baik.



Gambar 5.3

Dampak Internalisasi Nilai Tasamuh Tawassuth dan Tawazun

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan pada bab empat dan sebagaimana yang sudah dibahas pada bab lima, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian internalisasi nilai *tasamuh tawassuth* dan *tawazun* dalam penguatan karakter toleransi di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas Jombang sebagaimana berikut:

1. Konsep nilai *tasamuh tawassuth dan tawazun* dalam penguatan karakter toleransi di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Jombang. Pertama, *tasamuh*, dimaknai sebagai sikap menghargai perbedaan, baik pandangan, pemikiran bahkan keyakinan dalam beragama, bersosial, bersuku dan berbudaya dengan cara tidak saling membenci, menyalahnyalahkan dan memusuhi. Dan toleransi itu tidak berlebihan sampai mencampur adukan aqidah, tetapi membiarkan dan tidak memusuhi terhadap perbedaan dengan tetap memegang teguh akidah yang diyakini serta tidak ikut campur dengan rangkaian ibadah agama lain. Kedua, *tawassuth*, adalah sikap tengah atau moderat yaitu tidak terlalu keras (fundamentalis) dan juga tidak terlalu bebas (liberalis). Selain itu *tawassuth* juga mengarah kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi kewajiban berlaku adil. Ketiga, *tawazun*, adalah seimbang dalam segala hal kebaikan, tidak bisa terlalu berlebihan disalah satu sisi dan tidak memperhatikan sisi yang lain, seperti antara *dalil naqli* dan *aqli* atau

antara menjaga hubungan baik kepada Allah (ibadah) dan hubungan antar manusia dan jua alam (lingkungan).

2. Proses internalisasi nilai *tasamuh tawassuth dan tawazun* dalam penguatan karakter toleransi di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Jombang. Pertama, *Moral knowing*, dilakukan dengan beberapa metode yaitu: metode ceramah dan cerita dalam kegiatan pengajian, diniyah dan *workshop* kemudian juga metode diskusi yang dilakukan dalam kegiatan forum kajian islam (FKI) dan *workshop* dengan tema aswaja. Kedua, *moral feeling*, dilakukan dengan beberapa metode yaitu: metode ceramah, cerita hikmah dan nasihat yang dilakukan dalam kegiatan peengajian, diniyah dan *workshop* yang mana pada tahap ini lebih banyak diberikan cerita hikmah dengan nasihat, seperti cerita nabi dan sahabat atau membahas kasus terdekat dan terbaru yang berhubungan dengan nilai-nilai tersebut, sehingga para santri bisa merasakan bahwa nilai tersebut penting untuk di hayati dan memiliki nurani untuk praktikan, selain itu juga di lakukan dengan metode diskusi dengan kegiatan forum kajian islam (FKI) dan *workshop* dengan tema-tema terkait seperti toleransi, terorisme dan tentu juga aswaja. Ketiga, *moral action*, dilakukan dengan beberapa metode yakni diskusi, keteladanan dan pembiasaan, kemudian untuk kegiatan-kegiatannya ada FKI atau forum kajian islam, roan dan bahsaul masail. yang mana santri akan dibiasakan dengan menyikapi, menanggapi, menerima bahkan menyampaikan pendapat yang berbeda.

3. Internalisasi nilai *tasamuh tawassuth* dan *tawazun* dalam penguatan karakter toleransi terhadap polapikir santri Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Jombang menimbulkan beberapa dampak terhadap santri, yang pertama, *open minded*. Kedua, tidak berlebihan (*ghuluw*) dalam menilai sesuatu. Ketiga, Berpedoman kepada akhlak yang luhur. seperti *syaja'ah* atau berani (antara penakut dan ngawur atau sembrono), sikap *tawadhu'* (antara sombong dan rendah diri) dan sikap dermawan (antara kikir dan boros). Keempat, Mengembangkan toleransi terhadap perbedaan kelompok dengan saling menghormati dan menghargai. Kelima, Tidak mudah memvonis salah akan tetapi mengajak dengan cara yang baik.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, adapun saran untuk Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas Jombang, sebaiknya program internalisasi nilai *tasamuh tawassuth* dan *tawazun* dalam penguatan karakter toleransi ditulis dan diprogramkan secara khusus. agar kedepannya pelaksanaan program tersebut lebih terstruktur, terencana dan konsisten, serta bisa menjadi acuan dalam penguatan karakter toleransi bagi lembaga pendidikan yang lain. Sehingga upaya penguatan karakter toleransi ini bisa memberikan dampak secara maksimal khususnya kepada santri Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Jombang dan umumnya kepada generasi muda bangsa Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Munawar, Said Agil Husain. *Fiqih hubungan antar agama*. Jakarta: PT. Ciputat Press. 2005.
- Al-Ibrasyi, Moh. Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1970.
- Amir. Dkk, *Penguatan Pendidikan ASWAJA An-Nahdliyah untuk memperkokoh sikap toleransi*. [url:https://jurnalnu.com/index.php/as/article/view/224](https://jurnalnu.com/index.php/as/article/view/224).
- Anshori, Afton Ilman. *Strategi pengembangan karakter toleransi beragama di pondok pesantren Darussalam Banyuwangi*. Etheses of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University. [url; http://etheses.uinmalang.ac.id/id/eprint/16107](http://etheses.uinmalang.ac.id/id/eprint/16107).
- Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1991.
- Ahmad, Imam. *Musnad Imam Ahmad*. Beirut: Muassasah al-Raisalah. *tahqiq Syu'aib Arnauth, Juz 4*.
- Azizah, Utami Yuliyanti. *Pembentukan Sikap Toleransi Beragama Di Pesantren Khalaf Dan Salaf*, [url:http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/14177](http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/14177).
- Bungin, Burhan. *Metodelogi Penelitian Sosial*. Srabaya: Airlangga. 2001.
- Dahlan, Zaini. *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*. cetakan ke 26. Yogyakarta: UII Press, 2021.
- Djunaidi, Ghony dan Almansyur Fauzan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Aruz Media, 2012.
- Fadeli, Soeleiman. *Antologi NU (Sejarah, istilah, amaliyah dan uswah)*. Surabaya: Khalista. 2007.
- Ismardi, Arisman. *Meredam Konflik Dalam Upaya Harmonisasi Antar Umat Beragama, Toleransi: Media Komunikasi Umat Bergama*. Vol.6, no. 2 Juli-Desember. 2014.
- Khikam, Nailul AH dan Hilyah Ashoumi, *Pola Pikir Santri Pondok Pesantren Al Muhajirin 3 Tambakberas Jombang Terhadap Ajaran Ahlusunnah Wal Jama'ah (Aswaja) Tentang Tawasut Tawazun Dan Tasamuh*. Jurnal Dinamika Vol. 4, No. 1 Juni 2019.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Ney York: Bantam Books. 1992.

- Manan, Abdul. *Ahlussunah Waljama'ah Akidah Umat Islam Indonesia*. Kediri: PP Alfalalah Ploso Kediri. 2012.
- Miles, Mathew B. dan Amichael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku sumber tentang metode metode baru, penerjemah Tjejob Rohindi rohidi*. Jakarta: UI Pres. 2009.
- Moeloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2002.
- Muhyidin, Abdusshomad. *Karakter Tawassuth, Tawazun, I'tidal, Dan Tasamuh Dalam Aswaja* ,<https://islam.nu.or.id/post/read/16551/karakter-tawassuth-tawazun-i039tidal-dan-tasamuh-dalam-aswaja>, diakses pada tanggal 11 September 2021.
- Munawir, Imam. *Sikap Islam Terhadap Kekerasan, Damai, Toleransi dan Solidaritas*. Surabaya: Bina Ilmu. 1984.
- Mulyadi. dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. Malang: UIN Maliki Press. 2019.
- Muttaqim, Adam. *Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja dalam Menangkal Radikalsime, Institutional Repository of IAIN Tulungagung*,url:<http://repo.iaintulungagung.ac.id/id/eprint/12404>Zaidan, Muhammad Ali. *Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme (Pendekatan Kebijakan Kriminal)*, Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang. Vol. 3 No. 1. 2017.
- Prasetyo, Dedy. *Implementasi Prinsip At- Tawazun Perspektif Ahlus Sunnah Wal Jama'ah An Nahdiyah Dalam Pengembangan Nilai Pendidikan Karakter Siswa Di Madrasah Aliyah Al Azhar Banjarwati Paciran Lamongan*, Jurnal Unisla, 27 juli 2018.
- Ridwan, Nur Khalik. *Nu Dan Neoliberalisme: Tantangan Dan Harapan Menjelang Satu Abad*. Yogyakarta: Lkis. 2008.
- Rochmawati, Ida. *Pendidikan Karakter dalam Kajian Filsafat Nilai*. Annaba, Vol. 3, No. 1 Maret, 2017.
- Salenda, Kasjim. *Analisis terhadap Praktek Terorisme atas Nama Jihad*, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makasar.
- Sarjono, *Nilai-nilai Dasar Pendidikan Islam*. dlm jurnal PAI (Pendidikan Agama Islam) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, Vol. 2 No. 2. 2005.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009. Cet. Ke. 8.

- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2011.
- Suryan, A. Jamrah. *Toleransi antar umat beragama perspektif Islam* dalam jurnal Ricky Santoso Muharam “*Membangun toleransi umat beragama di Indonesia*” Jurnal HAM Vol. 11, No 2 Agustus 2020.
- Suparlan, Pasurdi. *Pembentukan karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2008.
- Taufiq, Irfan. *Internalisasi nilai-nilai pendidikan Aswaja An-Nahdiah melalui program kegiatan keagamaan di SMA Islam Nusantara Malang*. Etheses of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, url; <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/16107>.
- Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2006.
- Thoha, M. Chabib. dkk. (eds), *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1999.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Semarang: CV As- Syifa. 1981.
- Yin, Robert K. *Case Study Research Design and Methods*. Washington : COSMOS Corporation. 1989.
- Zaimah, *Strategi Menangkal Radikalisme Melalui Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Assalamah Semarang*. Walisonggo Institutional Repository, url; <https://eprints.walisonggo.ac.id/id/eprint/9960>.
- Zuchdi, Darmiyati. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press. 2011.



Lampiran-Lampiran

**A. Program Kegiatan Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas  
Jombang**

**1. Kegiatan Harian**

No.	Kegiatan		Waktu	Tempat
1.	Jama'ah Shubuh		05.00-05.30	Jerambah
2.	Nadhom Asmaul Husna & Al-Mulk	Hari Efektif	05.30-06.00	Jerambah
	Ratibul Haddad & Aslul Qodar	Hari Libur		
3.	Pengajian Wethon Pengajian Al-Qur'an	Hari Efektif	06.00-06.30	Jerambah & Aula
	Ziarah Makam	Hari Libur		Maqbaroh Masyayikh PPBU
4.	Sekolah Formal	Hari Efektif	07.00-12.30	Madrasah
	Olahraga Pagi Roan	Hari Libur		Kondisional
5.	Istirahat siang		12.30-15.00	Kamar
6.	Jama'ah Ashar & Pengajian Al-Qur'an		15.00-15.30	Jerambah
7.	Pengajian Wethon	Hari Efektif	16.00-17.00	Ndalem
	Olahraga Sore	Hari Libur		Kondisional
8.	Jama'ah Maghrib & Istigosah		18.00-18.30	Jerambah
9.	Pengajian Wethon & Jama'ah Isya	Hari Efektif	18.30-20.00	Jerambah
	Kegiatan Mingguan	Hari Libur	19.00-22.00	
10.	Lalaran & Takror	Hari Efektif	20.00-20.30	Jerambah
11.	Pengajian Wethon	Hari Efektif	21.30-22.30	Jerambah

12.	Istirahat Malam	22.30-04.45	Kamar
-----	-----------------	-------------	-------

## 2. Kegiatan Mingguan

No	Kegiatan
1	Pelatihan Sambutan
2	Khutbah (Jum'at, hari raya idul fitri dan hari raya idul adha)
3	Khitobah (ceramah dengan tema-tema tertentu)
4	Manaqib Syaikh Abd. Qodir Al-Jilany
5	Khotmil Qur'an
6	Lailatus Sholawat
7	Sholawatan (Dziba'iyah dan Simtut Duror)
8	Forum Kajian Islam
9	Masailul Fiqhiyah

## 3. Kegiatan Tahunan

No	Kegiatan
1	Ziarah Wali Songo setiap 2 tahun sekali
2	Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW
3	Peringatan Haul KH. Abd. Malik Hamid setiap bulan Muharram
4	Peringatan Haul KH. Abd. Hamid Hasbullah dan buka bersama setiap bulan Ramadhan
5	Peringatan Hari Besar Agama Islam & Peringatan Hari Besar Nasional
6	Muwadda'ah dan tasyakuran kelas akhir

## B. Transkrip Wawancara

Informan : KH. Abdul Lathif Malik, Lc.

Tanggal : 05 Desember 2021

Waktu : 17.30 WIB - Selesai

Tempat : Kediaman KH. Abdul Lathif Malik, Lc. (Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas Jombang)

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa pentingnya penguatan karakter toleransi bagi santri?	<p>Pentingnya internalisasi nilai <i>tasamuh tawassuth</i> dan <i>tawazun</i> atau toleransi, saya memulainya dari sebuah hadist Rasulullah buistu bil hanafiyati samhah, bahwasanya sebenarnya kita harus ketahui agama itu atau ajaran agama itu petunjuk kehidupan manusia dalam hal ini kita meyakini agama kita adalah agama Islam, kita tahu jika tidak ada agama yang diterima Allah Subhanahu Wa Ta'ala selain Islam, dan agama Islam itu berangkat dari nilai-nilai yang sudah disampaikan oleh para nabi sambung-menyambung dari mulai Nabi Adam sampai nabi akhir zaman Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam. Titik tolaknya sama, jadi kalau kita pahami agama itu ada tiga unsur, unsur aqidah, unsur syariah dan unsur-unsur akhlakul karimah. Kalau unsur aqidah kita tahu tidak ada perubahan, begitujuga unsur akhlakul karimah itu adalah Fitrah kemanusiaan juga tidak ada perubahan yang ada perubahan itu adalah dalam konteks Syariah atau tata laksana hukum, baik itu tentang teknis perbaribadatan ataupun hal-hal yang lainnya.</p> <p>Pertanyaannya apa pentingnya, ya karena tidak lain pesantren itu adalah kawah Candradimuka bagi seorang umat Islam dalam konteks hal ini adalah seorang yang ingin belajar agama Islam, dalam hal ini adalah santri sehingga tiada lain semua hal yang diajarkan dalam</p>

	<p>Pesantren harus mengejawantahkan dari nilai agama itu sendiri, dan kita sudah bahas tadi itu adalah poros dari agama itu sendiri adalah Artikulasi daripada bilhanafiyati samhah, banyak hadis yang bisa kita kutip ya misalkan hadist rasalullah “saya tidak pernah Dipilihkan kepadaku diminta pilih kepadaku diantara dua perkara kecuali saya memilih yang paling mudah”, artinya karena disinilah letak substansi nilai toleransi Rasulallah itu sendiri kepada umatnya.</p> <p>Misalkan Rasulallah sebagai seorang nabi punya keistimewaan khusus manusia paripurna, kalau bahasa kita al insan al kamil ya bahasanya, pasti mempunyai kemampuan untuk apapun yang di taqlidkan kepada beliau, tetapi Rasulallah memandang kepada umatnya betapa mungkin kapasitas kemampuan umatnya berbeda-beda, sehingga yang yang ditaqlidkan kepada umatnya Rasul harus selalu yang paling mudah walaupun kemudian Rasulallah mungkin memilih melakukan yang berat. Misalkan kita tahu dalam konteks shalat malam, Rasulallah bagi seorang nabi adalah wajib melakukan, Tapi rasulullah tidak dalam hal ini ini mensyaratkan wajibnya salat malam bagi umatnya, shalat 5 waktu sudah cukup kalau nilai ideal pembangunan spiritual pasti memilih yang lebih berat karena dalam salat malam itu banyak hal yang bisa kita dapatkan, Qurannya sudah jelas, Allah menjanjikan kepastian bagi orang yang ingin derajatnya mulia salah satu tirakatnya adalah salat malam, tapi apakah kewajiban kepada umatnya tidak bisa, Rasulallah memandang kepada umatnya kapasitasnya kemampuan kalau diwajibkan terus bagaimana nanti kalau tidak. Ini salah satu contoh bagaimana makhayir tu baina amraini.</p> <p>Jadi saya ulangi, saya garis bawahi pentingnya penanaman internalisasi nilai toleransi adalah tidak lain justru karena substansi agama itu adalah sublimasi dari pada nilai toleransi. kita tahu kalau dijabarkan lebih luas “laa yukalifullahu nafsam ila</p>
--	--

	<p>wusaha, la ikrahafiddin” tidak ada Allah memaksa manusia kecuali kepada batas kemampuannya artinya apa <i>taqlid</i> syariat itu sudah diukur oleh Allah sesuai batas kemampuan manusia tidak mungkin ada <i>taqlid</i> yang diluar kemampuan manusia kalau itu ada dengan logika manusia ada dua kemungkinan kemungkinan pertama adalah Allah memberi suatu manusia hambanya diluar batas kemampuannya itu kita akan mencederai dari pada sifat kemuliaan Allah dan kita tidak ambil opsi itu asti pilihan kedua, memang dalam praktiknya manusia ternyata ada kurang konsisten dengan kapasitas kemampuan kemanusiaannya, sehingga terlena dengan godaan syahwatnya, bukan syariatnya yang terlalu tinggi tapi degradasi kemanusiaan pada diri manusia itu sendiri yang kemudian menjerumuskan dia, artinya syariat sudah paripurna dan itu adalah nilai <i>taqlid</i> yang sesuai batas manusia.</p> <p>Begitu juga dalam beragama, bahkan agama itu sendiri bagi manusia Allah tidak memaksakan Tidak ada paksaan dalam beragama, Kamu mau kalian siapa yang mau beriman silahkan kufur silahkan, dalam konteks berIman atau berkuafir manusia adalah punya pilihan, agama tidak ada dalam artian memaksakan, tapi kalau orang beragama Islam maka dia harus komitmen dan konsisten dengan aturan yang berlaku dalam agama Islam, Ibaratnya gini saya boleh memilih memilih negara mana misalkan Apakah saya mau pergi ke Saudi atau ke saya mau pergi ke Amerika tidak ada paksaan, tapi begitu saya memilih saya harus mengikuti tata kelola dan tata aturan yang berlaku, begitu juga ketika saya memilih ke Amerika, Inggris, atau ke Mesir atau ke Siria, maka saya juga harus memilih tata kekola aturan yang berlaku di negara tersebut, pilihan tidak memaksa saya, tapi ketika saya memilih maka daya menjadi terikat dengan pilihan saya. Itulah yang namanya <i>taqlid</i>. Jadi sayarat dan ketentuan itu berlaku, makanya ini</p>
--	---

		<p>ada hubungan berkembang dengan persoalan dakwah dan segala macam.</p> <p>Pentingnya internalisasi nilai toleransi jawabanya adalah karena toleransi itu adalah episentrum dari pada hakikat keberagaman manusia, kita ahlussunah wal jamaah ya manusia adalah bisa memilih mukhayyar, Syekh buthi punya kitab yang sangat penomenal Al Insan baina al mukhayyar wal musayyar, Apakah manusia itu punya kehendak bebas ataukah punya apa namanya fatalisme total. Itulah semu sudah dikupas dalam kitabnya ada hal yang sifatnya pilihan ada sifatnya adalah sesuatu sudah kodrat apa namanya kehendak Allah Subhanahu Wa Ta'ala.</p> <p>Penjabarannya, karena santri itu tadi adalah orang yang belajar ilmu agama yang akan diterapkan untuk dirinya saat dia sudah mulai mengaji sampai kapanpun akhir hayat, baik di sini atau di masyarakat, sehingga kalau kemudian dia dipenuhi dengan nilai-nilai keilmuan atau sifatnya Apa namanya kalau membelikan itu hanya sifatnya transformatif aja tapi substansinya tidak dikenalkan maka dia akan jauh daripada apa yang dia pelajari itu sendiri pengayaan intelektual saja tapi tidak intelektual yang sifatnya subtansi dari pada pengajaran agama itu sendiri.</p>
2	<p>Bagaimana konsep <i>tasamuh tawassuth</i> dan <i>tawaun</i> dalam Penguatan Karakter Toleransi?</p>	<p>Sebenarnya antara <i>tawasut tasamuh</i> dan <i>tawazun</i> itu adalah suatu labelisasi yang dalam subtansi yang sama, cuman dalam prakteknya atau hal berapa pelaksanaannya itu nilai-nilainya kita namakan berbeda. dalam konteks <i>tasamuh</i> kita udah tahu dasarnya adalah hadits yang saya kutipkan tadi, <i>tawasut</i> itu adalah <i>al I'tidal</i> atau apa namanya kalau saya katakan titik Tengah baina <i>tafrid wal ifrad</i>, antara <i>sembrono</i> maupun antara keterlaluhan dengan kesempurnaan sesuatu yang sangat keras dengan sesuatu yang sangat lunak kita tidak pilih, tapi kita conditional, Bolehkah saja kita harus gas, boleh saja kuta harus melunak. Tidak paten harus keras terus gak bisa, harus lunak</p>

terus gak bisa, harus subjektifitas sesuai dengan sesuai dengan situasi dan kondosi. Karena dalam konteks agama perubahan hukum itu bisa jadi juga disebabkan oleh perubahan situasi dan kondisi, justu nilai agama Islam itu disitu al wasatiyah itu.

Kebetulan saya itukan salah satu instrukturlah atau narasumberlah dalam perkaderan perkaderan ahlusunnah wal jamaah, itu sering kali muncul pertanyaan dari temen-temen generasi sekarang khususnya, baik itu milenial ataupun nggak karena yang ikut itu kebetulan saya di anshar ada yang umur 50, 40 ada yang 29 juga banyak, ikut anshar kemudian banser itu juga bnyak. artinya pertanyaan itu ternyata muncul dari banyak pikiran penanya yang variabel umurnya berbeda-beda baik yang milenial 20an, baik yang setengah milenial 30an ataupun sudah pasca milenial 50-an itu ada, apa sih hakikat washatiah atau tawassuth itu, khususnya dalam agama Islam.

Saya ingin merujuk melalui ayat al-Qur'an, didalam al-Baqarah itu Allah SWT berfirman

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ  
وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

*“dan demikianlah kami jadikan kalian umat islam umat yang tengah (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) manusia umumnya dan supaya Allah SWT menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) kamu sekalian”* Begitulah kata Allah aku jadikan kalian umat Nabi Muhammad SAW kita semua, orang yang hidup sejak Rasulullan sudah mendapatkan kerasulan dan menyampaikan risalahnya sampai akhir zaman, nanti ada dua kategori umatul dakwah dan umatun ijabah, tapi dalam konteks ayat tadi adalah umat yang kemudian beriman kepada Rasulullah umat Nabi Muhammad, artinya umat muslim kaum



	<p>mukmin, itu oleh Allah dijadikan ummatan washatan, litakunu syuhadaa linnas, supaya kalian umat Muhammad SAW di akhirat menjadi saksi atas manusia yang lain, nanti dalam ayat Quran banyak sekali di tafsir, seringkali yang menjadi alibi umat yang tidak beriman kepada Allah dan rasulnya di hari kiamat itu adalah alibinya satu pasti mereka tidak mendapatkan orang yang memberikan apa namanya pemberitahuan tidak mendapatkan notice wahyu dari Allah tentang perlunya beriman dan keadaan mereka menganggap dirinya tidak diingatkan itu terbantahkan dengan fakta ternyata kok ada yang beragama yaitu umat Islam, maka umat Islam akan bersaksi, ohh nggak alasan kalian itu adalah alasan yang mengada-ngada, buktinya kami ada rasul-rasul, dan rasul kami dengan segala mukzijat yang kami saksikan, dan rasul kami juga mengajarkan bahwa sudah ada rasul yang seblumnya juga mengajarkan kepada umatnya, maka alibi mereka terkalahkan.</p> <p>Maknanya apa umatan washatan itu adalah menjadi saksi bahwasanya variable syariat itu sudah disesuaikan dengan kondisi umat masing-masing zaman profilnya atau umat Rasulullah pada setiap masing-masing zaman. Umatnya nabi Musa dengan variabel syariat yang keras tegas umatnya nabi Isa dengan variable syariatnya uang terkesah lemah lembut lunak, bahkan sedik sekali <i>taqlid</i> yang diajarkan dalam syariatnya nabi Isa AS. Umat Nabi Muhammad tengah-tengah karena yang hidup dalam zamannya Nabi Muhammad bukan hanyaa satu umat saja, tapi untuk semua umat manusia yang apabila ditarik garis benang mempunyai variabel bermacam-macam, sehingga agama Islam haruslah mampu diterapkan dalam segala variabel pola hidup pola pikiran pola peradaban manusia masing-masing.</p> <p>Setelah kemudian umat beragama iman kepada Nabi Muhammad SAW dalam perjalanannya Allah</p>
--	---

	<p>juga memberikan warning, tidak semua orang yang mengklaim beriman kepada Nabi Muhammad kemudian aman sentosa, belum tentu karena semua orang yang hidup di akhir zaman itu juga dinilai oleh Allah siapa yang posisi yang paling menetapi dari ajaran Rasulullah tidak hanya sekedar saya beriman tapi tidak mengikuti ajaran kemudian terjadi perdebatan antara satu kelompok dengan kelompok yang lain, ohh saya yang paling mendekati Rasulullah kalian kelompok kami, semua mengklaim. Disitulah wayakunarrasulu alaikum syahidah, nanti Allah juga menantakan kepada Rasul, wahai Rasulullah siapa diantara kaum panjenengan yang paling sesuai dengan apa yang engkau jualan. Itulah variabel nanti akan ketahuan mana yang apa namanya ekstrem mana yang apa namanya gampang apa mengakafirkan, itu akan gampang teruji oleh Rasulullah.</p> <p>Whasatiah itu betul-betul menimbang antara mana yang terlalu ekstrim dengan tidak, misalkan begini ada hadist yang saya juga harus kutipkan nanti, la taghalu fiddinikum, janganlah kalian terlalu istigdhah terlalu apa terlalu berlebihan di dalam beragama, karena sesungguhnya yang mencelakakan atau membinasakan kaum sebelum kalian adalah yaitu keterlaluhan di dalam beragama. Sekarang kita harus jabarkan keterlaluhan dalam beragama itu Apakah orang yang multadzim atau menatapi agama dianggap kemudian keterlaluhan, oh bukan begitu. berpegang kepada agama kemudian kita cap keterlaluhan. Bukan begitu. Keterlaluhan dalam beragama itu adalah dalam konteks orang yang mengambil dalam agamanya itu sesuatu dan lebih daripada perintah agama itu sendiri.</p> <p>Contoh misalkan yang sering kita dapatkan dalam hadis hadis, Rasulullah suatu ketika pernah dikeluhkan oleh salah satu sahabat yang mendengar dari keluhan istrinya. Istrinya curhat kepada saudaranya ini. Itu suami saya itu kok tidak pernah</p>
--	---

	<p>menggauli saya, lah kenapa? Karena karena kalau malam selalu qiyamul lail, kalau pagi selalu puasa. Maknanya orang ini bagus sekali dalam beragama, tapi kemudian ini disampaikan kepada rasul, dipanggil oleh rasul ditanya apakah betul saya mendengar kamu begini begini? Ya Rasulullah, saya ingin menjadi orang yang paling bertakwa, dijawab oleh Rasulullah gak boleh, berpuasalah kemudian mokellah, ya kadang puasa kadang tidak, qiyamul lail ya penting, kemudian tidak senantiasa sampai sepanjang malam, karena Rasul menyampaikan Saya ini orang yang beragama di antara kalian tapi betapapun demikian saya juga ada berpuasa sunnah kadang juga tidak berpuasa, saya tuh kadang qiyamul lail tapi saya tetap memenuhi kewajiban yang lain yaitu haknya kepada keluarga, istirahat untuk badannya kemudian juga mu'asyaroh atau berinteraksi dan berhubungan dengan keluarganya mungkin itu juga kewajiban suami kepada istrinya. Jadi, artinya walaupun Rasulullah sebabagi seorang rasul qiyamu lail itu wajib tapi rasul tidak sepanjang malam. Poinnya disitu, pemahaman salah satu sahabat yang Dilaporkan pada hari itu adalah salah satu contoh taghalu fiddin atau berlebihan dalam beragama, maka dari itu harus bisa <i>tawasuth</i> atau juga seimbang atau <i>tawazun</i> jangan berlebihan. dan itu akan mem binasakan manusia sendiri, bagaimana tidak membinasakan, mungkin bagi personalitasnya dia akan menjadi orang sholeh pasti akan menjadi kerusakan secara sosial istrinya terlantar anaknya tidak ada yang urus maka apa yang diajarkan Radulullah ini wajib ini sunah ini haram, ini sudah terukur secara akurat, inilah yang dimatakan dengan washatia, bagian daripada nilai-nilai wasathiyah dalam beragama.</p> <p>Kemudian makna tawazun berimbang antara kebutuhan ukhrawi dunia, antara fardiyah sosial personal antara habluminallah habluminannas kita tidak boleh hanya satu dimensi tapi mengesamping</p>
--	---

		<p>kan dimensi yang lain. Syariat Islam tidak begitu, bahkan dalam kehidupan sehari-hari saja Alquran menyatakan kita diperintahkan oleh Allah untuk meraih apa yang oleh Allah akan diberikan pahalanya di akhirat nanti sebanyak-banyaknya, tapi jangan engkau melupakan kehidupan dunia nanti kalau nggak pernah kerja tuh mau mau salat mau atau apa nggak ada baju kan repot juga karena alasannya nggak mau kerja karena mau ibadah tok, terus menghidupi anak istri kan juga sebenarnya beribadah juga. Jadi ibadah makhdah itu penting tapi ibadah ghairumakhdah itu juga bagian dari pada agama ini.</p> <p>Kami santri-santri saya pengen jadi teknisi misalkan di SMK silahkan untuk pinter komputer pengen pinter ini pertanian pinter apa tapi nilai-nilai di pesantren tidak boleh lepas, ngaji harus paham, Quran harus fasih, begitu juga saya tidak membatasi yang mondok di sini nggak boleh ngaji teknik pertanian semua yang saya terima dunianya yang ngaji agama tok saya saat yang sama saya harus bagaimana menjawab dalam apa namanya koridor-koridor yang saya sampaikan. Jadi itulah pentingnya urgensi internalisasi nilai-nilai tasamuh tawasut tawazul penguatan karakter toleransi itu adalah dalam rangka sebenarnya substansi beragama itu berawal dan berakhir di situ.</p>
3	<p>Bagaimana strategi dan apa saja metode yg dipakai dalam penanaman nilai <i>tasamuh tawassuth</i> dan <i>tawazun</i>?</p>	<p>Dalam pemberian pendidikan terhadap santri dipondok sendiri ada dengan metode ceramah seperti pengajian setelah subuh, setelah asar, setelah magrib dan juga malam, selain itu juga ada ngaji weton dan kalua pagi santri juga sekolah formal sampai siang, diniyah setelah magrib tadi dan juga ada sorokan, materi-materi terkait <i>tasamuh tawassuth dan tawazun</i> diberikan dalam pengajian tersebut yang berkaitan dengan pembelajaran akhlak, terus juga ada <i>workshop</i> dengan tema yang berkaitan atau tentang aswaja. Kemudian cerita hikmah, seperti cerita nabi dan sahabat atau membahas kasus terdekat dan</p>

	<p>terbaru yang berhubungan dengan nilai-nilai tersebut, untuk keteladanan kita memberi kebebasan memilih dalam belajar seperti ilmu umum dan ilmu agama di sekolah dan dipondok, sedangkan kalau pendekatan kita sesuai dengan kondisi jika masih bisa dinasehati ya dinasehati jika perlu keras ya keras.</p> <p>Kemudian juga pembiasaan, salah satu cara pembiasaan yang kita lakukan disini ada masalah fiqhiyah. Itu metode menguatkan pemahaman agama, karakter pemahaman agama, dan jawabannya pentingnya merujuk pada hukum-hukum fiqih selain itu kemudian terjadi pembelajaran bagaimana kita mampu meyakinkan pendapat kita mempertahankan dengan prinsip-prinsip yang kita yakini. tetapi harus berpijak kepada kekuatan otokritik yang kuat juga dengan cara atau pendapat yang harus kita ambil hukumnya itu apakah betul sudah kita saring atau tidak? Dengan cara apa? pastinya setiap kelompok akan mempunyai jawaban yang lain atau prinsip yang lain atau hukum yang lain, kajian dan itu juga bagian dari pada pembiasaan kita untuk menumbuhkan nilai tasamuh dan toleransi, karena kita tidak bisa menganggap ini paling benar, nyatanya akan menjadi pribadi yang eksklusif yang intoleran. Itu adalah kebenaran yang disepakati oleh banyak orang atau semua yang hadir, maka akan menjadi konsensus bersama yang sudah ditetapkan yaitu sama-sama dalam pelajaran yang sangat praktis-implimentatif.</p> <p>Apa yang kita lakukan di pesantren kami, khususnya bahtsul matsa'il adalah baru pengenalan awal. Dan saya tidak juga mengarahkan hasil itu adalah hasil yang paling benar dari hukum Islam. Itu toh untuk pelatihan, berlatih mempertahankan pendapat, pembantah pendapat lawan. Dan, hasilnya lucu-lucu mas, biasanya senior-senior yang dampingi.</p>
--	---

		<p>Dalam konteks atau dalam abstraksi ini, bagaimana kita memberika moral action, moral feeling, moral knowing, itu, ia dalam perspektif pesantren ia 24 jam bersama dengan ustadz, pengurus, pengasuh itu otomatis anak-anak itu bisa mengambil pelajaran secara langsung atau berbagi uswah sebenarnya. Saya tidak mengklaim ustadz paling benar, pengasuh paling benar. Karena ada nilai-nilai kebersamaan juga akan muncul, misalnya ada kegiatan ro'an atau gerakan kerja bakti, kegiatan tersebut juga dalam rangka internalisasi nilai budi pekerti. Karena menurut saya, ada juga anak santri difokuskan untuk belajar ngaji-ngaji-ngaji, sekolah-sekolah, akhirnya nilai-nilai gotong royong, peduli sesama, kerja bakti gotong royong, tenggang rasa akhirnya nilai-nilai tidak terinternalisasi secara faktual hanya di teks-teks saja. Itulah makanya harus ada kegiatan yang saya maksud itu. Selain itu ada kegiatan-kegiatan yang sifatnya <i>workshop workshop</i>.</p>
4	<p>Apa dampak penanaman nilai tasamuh tawasuth dan tawazun dalam penguatan karakter toleransi terhadap pola pikir santri?</p>	<p>Dampak dari pendidikan toleransi tersebut terhadap santri yaitu <i>open minded</i>, terbuka, berpikir atau cara berpikirnya tidak eksklusif. Kemudian tiadak kagetan melihat sesuatu hal atau ajaran yang aneh, juga mereka akan memiliki filter dalam memandang atau menanggapi fenomena. Tentu nilai agama itu baik, tapi memandang bahwa prinsip yang sudah kita pertahankan tidak menjadi satu-satunya yang benar. Saya betul benar dalam tindakan beragama itu yang harus ada pada anak-anak itu, amun tidak menyalahkan cara beragama yang lain. Salah satu hasil dari pada pembelajaran internalisasi nilai-nilai sekarang ini kita hidup di zaman manusia yang bisa dimainkan oleh sistem robot remot, melalui berita di medsos orang itu sebagai sebuah yang harus diperhatikan dalam hal yang kita butuhkan. erita apa misalnya, orang itu akan ikut-ikut, orang itu akan berkepribadian sesuai yang diikuti.</p>

		<p>Santri di sini saya beritahu, “Apakah berita itu hal yang kita butuhkan apa tidak perlu.” “Apakah kita ikut bergabung dalam pembahasan itu, apa tidak.” Ini adalah contohnya menyampaikan ikut perdebatan atau pembahasan dalam menanggapi. Jujur saya melihat banyak yang tidak mengukur pemahaman diri sendiri. Kami katakan “Apakah kalian sudah waktunya untuk itu”, Kadang kita harus memaksakan berkomentar, padahal baru mendengar ceramah agama sedikit, karena terdorong oleh nilai-nilai dakwah Amar-ma'ruf nahi munkar sudah Komentar.</p> <p>Dalam konteks dia merasa sedang melakukan Amar ma'ruf nahi munkar atau melakukan edukasi publik, kami juga tidak menyarankan mereka untuk tidak mengikuti perubahan masyarakat, walaupun fenomena apapun yang terjadi selalu ada hikmah atau tidak. Apakah kita harus mengikuti pembahasan itu atau tidak maka saya dari situ, menyarankan untuk tau batas dan saya juga melarang santri untuk terlalu mengikuti tren di medsos, supaya tidak menjalankan praktek melampui batas itu.</p> <p>Sesuai gak maqom kalian itu mengikuti tren itu, kalau nggak, sudah gak usah mengikuti pembahasan itu. tapi, bukan berarti saya melarang mereka untuk mengikuti tren perubahan masyarakat. Karena itu, di sini saya juga meniadakan lemari itu sebenarnya untuk membiarkan anak santri membawa hp. Tapi, dengan jam penggunaan yang terkontrol. Kita akui bahwa saat ini pola hidup sosial mayoritas 70% atau 60% sudah ada di hp. makanya itu saya berpikir harus diberikan waktu khusus kepada santri mengenal dunia luar melalui medsos. Tapi, dengan batasan waktu. karena juga santri tidak hanya fokus ngaji outputnya. Juga harus peduli dengan dunia luar.</p>
--	--	--

Informan : Ustadz Ahmad Rifa'i

Tanggal : 07 Desember 2021

Waktu : 15.00 WIB - Selesai

Tempat : Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas Jombang

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana konsep nilai tasamuh tawasuth dan tawazun menurut panjenengan?	<p>Sebelum mengarah kepada konsep Tasamuh, Tawasut dan Tawazun, kita perlu bahwa Tasamuh adalah sikap toleransi terhadap sebuah perbedaan, baik dalam hal keagamaan, pendapat maupun hal lainnya. Sedangkan Tawasut adalah sikap tengah-tengah atau dalam kata lain tidak condong kepada salah satu hal. Dan Tawazun adalah keseimbangan dalam segala hal, baik dalam hal penggunaan <i>dalil naqli</i> maupun <i>dalil aqli</i>.</p> <p>Adapun konsep dari nilai nilai ketiganya (Tasamuh, Tawasut dan Tawazun ) adalah dengan tetap berlandaskan pada <i>dalil naqli</i> yang telah disebutkan dalam AlQuran. Ada salah satu ayat yang mengandung makna Tasamuh, yaitu pada surat Toha ayat 44,</p> <p style="text-align: center;">(فَقُولَا لَهُ، قَوْلًا لِّئِنَّا لَعَلَّهُ، يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ)</p> <p>Artinya: Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.”</p> <p>Konsep tentang Tawasut bisa berlandaskan pada Al Quran surat Al Baqoroh ayat 143</p> <p style="text-align: center;">وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا</p> <p>Yang artinya : Dan demikianlah kami jadikan kamu sekalian (umat Islam) umat pertengahan (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) manusia umumnya dan supaya Allah SWT</p>



		<p>menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) kamu sekalian.</p> <p>Sedangkan konsep Tawazun bisa berlandaskan pada Al Quran surat Al Hadid ayat 25 :</p> <p>لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيُقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ</p> <p>Artinya : Sungguh kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka al-kitab dan neraca (penimbang keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.</p>
2	Bagaimana strategi atau apa saja metode yg dipakai dalam penanaman nilai tasamuh tawasuth dan tawazun?	Strategi yang dipakai dalam penanaman nilai nilai Tasamuh Tawasut dan Tawazun adalah a. Harus paham mengenai arti dari Tasamuh Tawasut dan Tawazun. b. Harus jeli dalam memilah dan memilih ketika menyelesaikan permasalahan yang terjadi, sehingga ketika sudah diputuskan, akan menghasilkan keputusan yang benar dan sesuai serta tidak ada pihak yang dirugikan.
3	Apa saja bentuk kegiatan-kegiatan di pondok yang berkaitan dengan penanaman nilai tasamuh tawasuth dan tawazun?	Didalam pondok pesantren, banyak sekali kegiatan kegiatan yang tanpa disadari bisa menanamkan nilai nilai dari Tasamuh Tawasut Tawazun. Contoh sederhana adalah ketika pengurus sedang menyidang santri yang melanggar, baik pelanggaran berat maupun ringan. Dalam hal persidangan, pengurus harus bisa memilah antara pelanggaran berat dan ringan. Dengan memperhatikan pelanggaran yang dilakukan, dampak dari pelanggaran yang dilakukan dan lain sebagainya. Contoh kegiatan lain dalam penanaman ketiga hal tersebut adalah kegiatan Forum Kajian Islam ( FKI ) dengan tema Aswaja.
4	Apa dampak penanaman nilai tasamuh tawasuth dan tawazun dalam	Dampak dari nilai penanaman Tasamuh Tawasut Tawazun terhadap santri adalah bisa meningkatkan daya pikir yang kritis sebelum melakukan tindakan, mengembangkan toleransi

	penguatan karakter toleransi terhadap pola pikir santri?	terhadap kelompok kelompok yang berbeda, berpedoman pada akhlak yang terpuji, menghindari hal hal yang bertentangan dengan syariat islam ( berhati hati dalam menjaga syariat islam ) dan lain sebagainya.
5	Apa kendala yang dihadapi dalam penanaman nilai tasamuh tawasuth dan tawazun dan bagaimana solusinya?	Mungkin kendala yang dihadapi dalam penanaman nilai Tasamuh Tawasut Tawazun adalah minimnya pengetahuan tentang ketiga hal tersebut. Diantara solusi dalam mengatasi kekurangan adalah dengan memperbanyak memberikan materi seputar Tasamuh Tawasut dan Tawazun dengan mendatangkan tutor tutor yang sudah mahir dalam hal tersebut.

### C. Foto Dokumentasi



Foto wawancara dengan  
KH. Abdul LathifMalik, Lc.

Foto wawancara dengan  
Ustadz Ahmad Rifa'i



Foto wawancara dengan  
Amirul Haq (santri)



Foto wawancara dengan  
Jailani akbar (santri)



Foto kordinasi  
bersama informan



Foto perizinan penelitian  
oleh  
KH. Abdul LathifMalik, Lc.



Foto kegiatan pengajian

Foto kegiatan  
Forum Kajian Islam



Foto setelah kegiatan  
Forum Kajian Islam





Foto kegiatan  
Bahsul Masail



Foto  
KH. Abdul Lathif Malik, Lc.  
memberi pengajian



Foto kegiatan  
Khotmil Qur'an

#### **D. Biodata Mahasiswa**



Nama : M. Ali Musyafa'  
Tempat / Tanggal lahir : Bojonegoro, 28 Maret 1997  
Alamat : Dukuh Candi Desa Nglarangan Kecamatan Kanor  
Kabupaten Bojonegoro  
Nama Orang Tua/ Wali : Mukayat  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

#### **Riwayat Pendidikan:**

- a. MI Islamiyah Nglarangan, lulus tahun 2009
- b. MTs Islamiyah At Tanwir, lulus tahun 2012
- c. MA Islamiyah At Tanwir, lulus tahun 2015
- d. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,  
Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), lulus tahun 2019
- e. Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Magister Pendidikan  
Agama Islam (MPAI),